DRS. SUDIRMAN

Hasil Karya dan Pengabdiannya

Oleh : Wisnu Subagyo

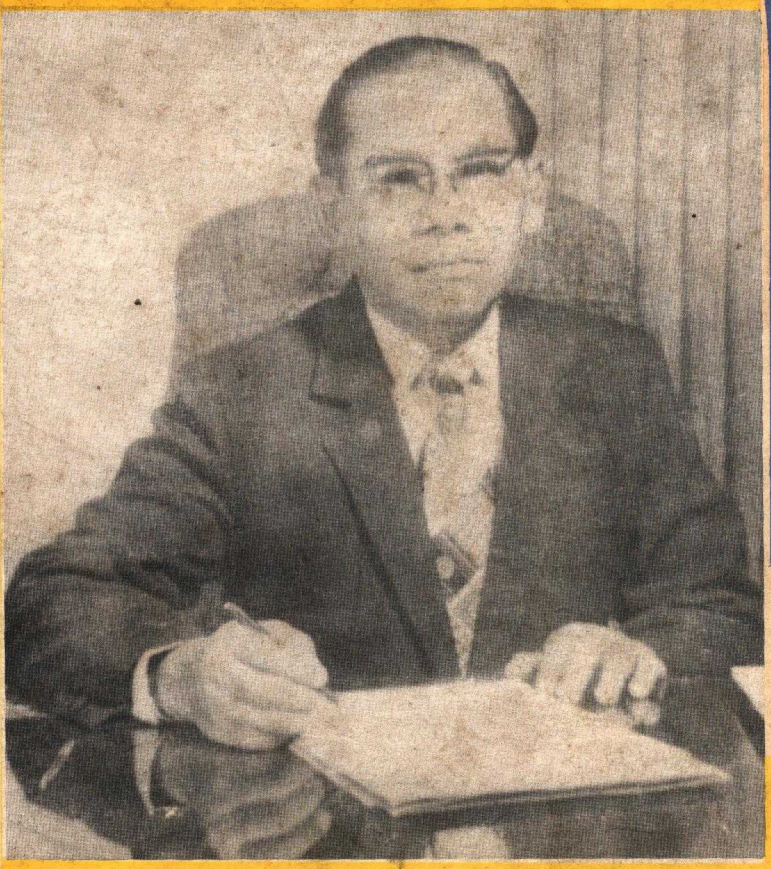

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

COPYRIGHT PADA :
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

DRS. SUDIRMAN

Hasil Karya dan Pengabdiannya

Oleh : Wisnu Subagyo

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983

Penyunting :

1. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja
2. Drs. P. Wayong

Gambar Kulit oleh :

M. Soenjata

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Desember 1983

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya,

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Desember 1983

PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .. v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI vii

PENDAHULUAN 1

BAB I KEHIDUPAN KELUARGA DAN RIWAYAT PENDIDIKAN 5

BAB II RIWAYAT PEKERJAAN 19

BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN BULUTANGKIS DAN PERSATUAN BULUTANGKIS SELURUH INDONESIA 32

BAB IV PERANAN DRS. SOEDIRMAN DALAM OLAH-RAGA BULUTANGKIS 50

BAB V POLA DASAR PEMBINAAN PERBULUTANG-KISAN INDONESIA 78

BAB VI KEPRIBADIAN DAN TANDA JASA 93

BAB VII PANDANGAN BEBERAPA TOKOH TENTANG DRS. SOEDIRMAN 105

DAFTAR SUMBER 117

LAMPIRAN–LAMPIRAN 119

PENDAHULUAN

Soedirman adalah seorang pemain, pendiri, dan sekaligus tokoh yang berhasil membina dunia olah raga khususnya perbulutangkisan. Ia bukan seorang sarjana olah raga, melainkan seorang ahli ekonomi dalam bidang **business administration.** Sejak kecil hingga sekarang ini, ia tetap gemar menekuni olah raga bulutangkis, bahkan ia pernah diabadikan sebagai seorang juara. Misalnya ketika masih bersekolah baik di HIS maupun MULO, ia pernah menjuarai di beberapa kota Sumatera, bahkan dapat dikatakan sebagai juara Sumatera. Ia juga pernah menjadi juara pertama pada **"Meiji Setsu"** pada tahun 1943 di Jakarta, dan pada PON pertama di Solo tahun 1948 ia menjadi juara ke tiga.

Soedirman disebut seorang pendiri, karena ia adalah satu-satunya orang yang mempunyai gagasan untuk membentuk organisasi yang bersifat nasional, yaitu Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI). OLeh sebab itu nama Soedirman tidak dapat dipisahkan dengan sejarah perbulutangkisan Indonesia. Di samping itu, ia telah menduduki jabatan Ketua Umum PBSI paling lama di Indonesia, yaitu 9 kali memimpin organisasi tersebut, hanya terputus pada tahun 1963 sampai 1968. Apabila dihitung sejak tahun 1951 sampai 1981, ia hanya absen 6 tahun saja. Berarti selama 25 tahun Sudirman memimpin PBSI. Ini merupakan rekor dan belum ada orang lain yang menyamainya. Apalagi jika dilihat dari keberhasilan cabang olah raga bulutangkis, maka selama ia menjadi Ketua Umum PBSI selalu berhasil, baik merebut ataupun mempertahankan Piala Thomas. Bahkan pernah mencapai puncak prestasi yang dicapai dunia bulutangkis Indonesia, yaitu pada tahun 1975. Karena pada tahun itu, regu putri Indonesia dapat merebut Piala Uber dari tangan Jepang melalui pertandingan seru dan mendebarkan di Istana Olah Raga Senayan Jakarta. Untuk pertama kali dalam sejarah bulutangkis dunia, pemain-pemain dari satu negara berhasil memiliki Piala Thomas dan Piala Uber sekaligus. Ini berarti, bahwa dalam kurun waktu

tertentu, Indonesia benar-benar merupakan negara yang memiliki regu putra dan regu putri terkuat di dunia. Selain itu, banyak lagi piala-piala yang telah diperoleh, seperti Piala Tengku Abdurrachman Cup, Piala Dunia, dan Piala All England. Tidak kalah pentingnya lagi di samping kedudukannya sebagai Ketua Umum PBSI, ia juga menjabat Wakil Presiden ABC (Asian Badminton Confederation) yang berkedudukan di Kuala Lumpur, dan pernah menjadi Wakil Ketua IBF (International Badminton Federation) yang berkedudukan di London, Inggris. Bahkan Soedirman pernah diminta IBF untuk menjadi Presiden badan international itu, yaitu melalui suratnya tertanggal 4 Juli 1978. Ketika itu Presiden IBF Stellan Mohlin telah mengajukan tawarannya, namun oleh Soedirman maksud tersebut ditolaknya. Penolakan pencalonan sebagai Presiden IBF itu didasarkan kawat dari Jenderal Suprayogi selaku Ketua Harian KONI kepadanya yang sedang berada di London, karena hubungan RI - RRC secara politis belum pulih, oleh karena itu diminta agar Sudirman tidak menerimanya.

Selama ia menjadi Wakil Ketua IBF pernah terjadi peristiwa penting, yaitu dapat berhasil menyatukan 2 badan perbulutangkisan dunia yaitu IBF dan WBF (World Badminton Federation) yang sangat konfrontatif. Karena jasanya tersebut, ia mendapat tanda penghargaan berupa "Bintang Emas" dari IBF.

Sudah barang tentu keberhasilan seperti itu, dapatlah dikatakan bahwa Soedirman adalah seorang tokoh yang telah memberikan andil besar di dalam mengangkat derajat dan martabat bangsa Indonesia yang sedang membangun, yaitu melalui dunia olah raga khususnya bulutangkis.

Perlu diketahui, bahwa selain bidang profesinya, ia juga mempunyai perhatian besar kepada bidang sosial ekonomi. Seperti ketika masih sekolah, ia pernah menjadi anggota aktif organisasi Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI), kemudian pada zaman Jepang, ia juga pernah berwiraswasta sebagai penjual sabun, dan pada

zaman kemerdekaan ia menjadi administrator Palang Merah Indonesia (PMI). Ketika diangkat menjadi Ketua Umum PBSI pada tahun 1952, sebenarnya ia masih menjabat Kepala Bagian Impor PD Djohan Djohor Trading Coy, dan merangkap menjadi Direktur Komersial pada GKBI. Hebatnya lagi ia masih dapat menyisakan waktunya untuk bersekolah. Baru pada tahun 1967, pekerjaan tersebut dilepaskan karena ia telah diangkat menjadi Managing Director Purbaya Mining Mangan dan Managing Direktor Indonesia Farmasi Indonesia, bahkan merangkap sebagai Direktur PT. Tempo Farmasi. Adapun sekarang ini, Soedirman menjabat Presiden Direktur PT. Scanpharm Indonesia, Presiden Direktur Barclay Cosmetics, Direktur PT. Tempo, dan juga Presiden dari salah satu **LIONS** (Liberty Inteligence Our Nations Safety) club yang terdapat di Indonesia, seperti membantu dalam pembuatan "Tongkat putih" yang dipergunakan orang buta untuk berjalan, orang-orang terlantar dan sebagainya.

Meskipun banyak jabatan yang dipegang, kenyataannya Soedirman berhasil di dalam memimpin PBSI. Jadi jelas bahwa Soedirman termasuk salah seorang yang mempunyai kemampuan luar biasa di samping tidak terlepas dari segala kekurangannya sesuai dengan sifat manusiawinya. Hanya saja apabila dibandingkan antara kekurangan dan kelebihannya tidaklah berarti mengurangi nilai keteladanannya.

Keberhasilan dan prestasi yang dicapai Drs. Soedirman berdasarkan Kepres No. 23 Tahun 1976, maka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atas nama Pemerintah Republik Indonesia memberikan tanda penghargaan kepada Drs. Soedirman sebagai **Tokoh Nasional Pembina Olah Raga khususnya bidang perbulutangkisan.**

Uraian selengkapnya akan diuraikan pada bab-bab berikutnya. Mudah-mudahan amal dan perilaku yang pernah ia lakukan, dapat menjadi teladan bagi kita semua.

Sudah barang tentu penulis menyadari, bahwa buku ini masih banyak kekurangannya. Oleh sebab itu saran dan kritik para pembaca yang bertujuan menyempurnakan sangat kami harapkan.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

BAB I

KEHIDUPAN KELUARGA DAN RIWAYAT PENDIDIKAN

A. KEHIDUPAN KELUARGA

Pada tahun 1920 -an, hiduplah keluarga sejahtera bernama Sumono. Sutarmi adalah nama isterinya yang berasal dari Pati, sedang Sumono sendiri berasal dari desa Bedug Purworejo, kedua daerah tersebut termasuk wilayah Propinsi Jawa Tengah. Setiap harinya kehidupan keluarga itu selalu diliputi suasana tenteram, tenang dan penuh kedamaian.

Kisahnya, pada sekitar tahun itu juga keluarga Sumono pergi merantau ke Pulau Sumatera dan menetap di sebuah kota kecil Pematang Siantar termasuk Kresidenan Sumatera Timur dengan ibu kota Medan. Sekarang Kota Pematang Siantar merupakan Kotamadya, dan menjadi ibu kota Kabupaten Simalungun, termasuk Propinsi Sumatera Utara (22).

Perlu diketahui bahwa sejak dulu sampai sekarang ini Pematang Siantar merupakan pusat perkebunan teh dan kopi, sehingga daerah ini merupakan daerah terkaya di Sumatera Timur. Di samping itu, Pematang Siantar juga merupakan daerah Pariwisata, karena di tempat ini terdapat Kebun Binatang dan Gedung Museum Batak Simalungun. Setiap harinya tempat-tempat tersebut banyak dikunjungi para wisatawan. Kota Pematang Siantar terletak di sebelah selatan kota Medan, tepatnya ke arah selatan melewati Tebing Tinggi baru kemudian sampai Pematang Siantar yang ± berjarak 123 km atau 3 jam perjalanan dengan kendaraan bermotor (Peta Situasi).

Pak Sumono pada waktu itu menjadi pegawai Pemerintah Belanda. Sehingga apa yang ditugaskan oleh Pemerintah Belanda selalu ia lakukan dengan seksama. Kebetulan saja pada waktu itu ia mendapat tugas untuk membantu menyelesaikan pembuatan jalan di beberapa daerah Sumatera Timur, seperti jalan raya

jurusan Medan, Tebing Tinggi, Pematang Siantar sampai ke Prapat, dan lain sebagainya. Karena penyelesaian jalan-jalan itu cukup lama, maka ia mendapat rumah dinas. Rupanya menyediaan tempat tinggal inilah yang menyebabkan ia mau menetap di kota tersebut. Kenyataannya pada waktu itu pula di Sumatera, hanyalah wilayah Sumatera Timur saja jalan raya yang baik keadaannya, sehingga Pematang Siantar menjadi kota yang ramai. Ditempat inilah ia diperbantukan menjadi pegawai teknik Kota Praja Pematang Siantar. Pekerjaan sehari-hari adalah sebagai mantri ukur, namun pada akhirnya ia meningkat menjadi opsiter hingga mencapai pensiun. (22) dan (13).

Kehidupan keluarga Sumono pada waktu itu bolehlah dikatakan cukup terpandang. Karena pada waktu itu pula bangsa kita menjadi pegawai pada Pemerintah Belanda belum banyak. Sekalipun dalam kedudukan seperti itu, kebutuhan sehari-hari dalam keluarga cukup terpenuhi. Bahkan di dalam memenuhi kebutuhan jasmani serta rokhani, keluarga Sumono dapat melakukan secara teratur. Seperti dalam menyehatkan jasmani mereka gemar berolah raga renang, sepak bola, dan bulutangkis. Di antara ketiga olah raga tersebut yang paling digemari adalah bulutangkis. Bahkan kakak tertua serta adik-adiknya juga gemar akan olah raga bulutangkis. Untuk itu, maka di dalam pekarangan rumahnya telah dibuatkan lapangan untuk bermain bulutangkis. Yang tidak kalah pentingnya keluarga Sumono aktif dalam berorganisasi, seperti mereka masuk organisasi perbulutangkisan, perkoperasian, dan kebudayaan Jawa. Dalam memenuhi kebutuhan di bidang rohani mereka selalu menekuni ajaran agama Islam. Oleh sebab itu di dalam hidupnya mereka berprinsip bahwa segala gerak dan usaha yang dilakukan itu adalah anugerah Tuhan. Dengan prinsip ini menjadikan mereka melakukan segala sesuatunya dengan tekun dan seksama.

Keluarga Sumono dikaruniai 11 (sebelas) anak, yaitu :

1. Soeprapto tamatan Sekolah Ekonomi Menengah atas (SMEA).

Sekarang bekerja di swasta ikut membantu adiknya Soedirman di PT. IPI atau PT. Industri Pharmasi Indonesia di Jakarta,

2. Soedirman (Sarjana Ekonomi) sekarang menjabat Direktur P.T. Tempo di Jakarta,
3. Soeharto (meninggal dunia ketika masih kecil),
4. Soehirman tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sekarang purnawirawan ABRI TNI Angkatan Darat,
5. Soekarno (Insinyur Teknik) bekerja pada PP2 yang merupakan usaha patungan dengan Perusahaan Jepang di Jakarta,
6. Soepomo karyawan swasta menjabat Kepala Biro Perjalanan Merpati Nusantara Airline (MNA) di Bandung,
7. Soemarni tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) bekerja di swasta.,
8. Soekarni tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) mengikuti suami, bekerja menjadi Kepala Bank Jepang di Jakarta,
9. Soeroto (Sarjana Muda Pos), karyawan Pos di Bandung,
10. Soengkowo (militer) berpangkat Letnan Kolonel Angkatan Darat, bertugas di Bandung, dan
11. Soemadi (Sarjana Hukum), pegawai Departemen Sosial di Cirebon.

Pada kesempatan ini yang akan dikisahkan adalah riwayat hidup Soedirman. Ia merupakan anak ke 2 dari keluarga Sumono. Pemuda Soedirman dilahirkan pada tanggal 29 April tahun 1922 di Pematang Siantar. Semasa kecilnya, ia diasuh oleh orang tuanya sendiri. Kedua orang tuanya sangat menyayanginya sehingga mereka selalu bercita-cita agar Soedirman setelah dewasa dapat menjadi orang yang mampu meringankan beban orang tua, serta berguna bagi nusa dan bangsa (Ip.734), dan (13).

Untuk mencapai cita-cita itu, maka setelah Soedirman berumur usia sekolah terus disekolahkan. Kemajuan dan perkembang-

an dalam pendidikan setiap harinya, selalu mendapat perhatian khusus dari kedua orang tuanya. Dengan demikian ini, ia makin rajin dan tekun belajar. Modal dasar inilah yang menjadikan ia pandai. Kalau di sekolah ia mendapat kepandaian di bidang ilmu, maka di rumah ia ditempa agar menjadi manusia berwatak, berbudi, dan berdisiplin. Berkat ketekunan dari kedua orang tuanya itu, Soedirman tumbuh menjadi orang yang tidak sombong dan tidak suka menonjolkan diri. Yang tidak kalah pentingnya, ia selalu diperkenalkan dengan adat istiadat bangsanya sehingga ia menjadi seorang yang tebal rasa kebangsaannya. Di samping itu, ia menekuni ajaran agama Islam oleh karena itu tidak heranlah apabila semua pekerjaan yang dilakukan jarang menyimpang dari keyakinan imannya. Kejujuran dan tawakal yang ditanamkan sejak kecil itulah yang menjadikan ia selalu berhasil dalam tugasnya (13).

Perlu diketahui, bahwa sekarang ini ayah Soedirman (Sumono) telah tiada. Pada tahun 1973, Soedirman telah menjadi seorang yatim. Sedang ibunya masih hidup dan sekarang bertempat tinggal di Jalan Melong Kidul No. 21 Bandung. Untuk menghabiskan sisa hidupnya, ibunya tinggal bersama salah seorang adik Soedirman yang bernama Suhirman. Nyonya Sutarmi (ibu Soedirman) itu hidup sebagai pensiunan, yang merupakan warisan dari suaminya, disamping mendapat tambahan dari putra-putranya.

Setelah pemuda Soedirman bekerja pada sebuah perusahaan dan sudah merasa mampu hidupnya maka pada bulan Nopember tahun 1951, ia menikah dengan seorang gadis pilihannya sendiri bernama Haijah Mariani. Haijah Mariani adalah putri ke–3 dari keluarga Haji Ma'aroef yang berasal dari Padang Sumatera Barat. Jumlah saudara Haijah Mariani ada 7 orang anak terdiri atas 5 putri dan 2 putra (14).

Menurut kisahnya, pertemuan yang tidak disengaja antara Soedirman dan Haijah Mariani itu, terjadi pada tahun 1949, Ketika itu mereka berada di front Mojokerto Surabaya, dalam

pada itu Soedirman sedang bertugas sebagai anggota PMI (Palang Merah Indonesia). Kebetulan Haijah Mariani ketika itu, juga sedang bertugas menjadi anggota PMI dari daerah Malang. Pada waktu itu pemudi Haijah Mariani masih bersekolah di Malang dan ia indekost di tempat Sumarno yang pernah menjadi Gubernur KDH DKI Jakarta. Rupanya pertemuan yang cukup berkesan itu menyebabkan mereka saling jatuh hati. Sejak saat itu kedua insan tersebut saling menyatakan isi hati untuk hidup bersama. Karena kebetulan tempat tinggalnya jauh yaitu sama-sama merantau maka selama berpacaran mereka banyak melalui surat menyurat. Sekalipun keadaannya demikian, hubungan kedua insan itu tidak mendapat rintangan suatu apapun, bahkan dapat berlanjut dan berakhir dengan pernikahan. Mereka menjadi sepasang suami isteri yang serasi dan harmonis sampai sekarang ini (13), dan (14).

Selama berumah tangga, keluarga Soedirman telah memperoleh 6 orang anak, yang terdiri atas tiga laki-laki dan 3 perempuan Nama putra tersebut adalah :

1. Didi Apriyono, sekarang telah menjadi seorang ahli hukum dan bekerja di swasta.
2. Arie Budiman, telah menjadi seorang insinyur dan sekarang sedang menambah ilmunya di Amerika Serikat, sebagai ahli komputer;
3. Eropie Nadira, suaminya seorang dokter yang sekarang juga sedang memperdalam ilmunya di Negeri Belanda;
4. Handy Juliman, tamatan SMA, sekarang telah bekerja sebagai pemimpin perusahaan pakaian milik ibunya sendiri di Tanjung Priok. Perusahaan itu bernama **Caldera Garment Factory.**
5. Dewi Karyani, juga tamatan SMA sekarang sudah bersuami dan bekerja di swasta, dan;
6. Aussy Ameyanti, tamatan SMA, juga sudah bekerja di **Oil Company** perusahaan milik Amerika Serikat.

Sekarang ini putra-putrinya sudah berkeluarga semua dan juga telah bekerja sebagaimana layaknya. Maka dapatlah dikatakan, bahwa Soedirman beserta isteri telah berhasil dalam membina dan mendidik keluarganya.

Sementara ini Soedirman masih bekerja sebagai wiraswasta, dan telah memegang beberapa jabatan seperti : Presiden Direktur **PT Scanchemic**, Presiden Direktur **PT. Barclay Cosmetic**, Direktur PT. Industri Pharmasi Indonesia (IPI), dan Direktur PT. Tempo, yang kesemuanya itu berkantor di Jalan Rasuna Said Kuningan Jakarta Selatan. Sedang isterinya masih aktif bekerja sebagai pengusaha pakaian jadi milik sendiri. Sekarang istri Soedirman sudah melaksanakan Rukun Islam yang kelima yaitu menunaikan ibadah haji. Untuk menghabiskan sisa hidupnya, mereka bertempat tinggal di Jalan Wijaya Timur 5 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Keluarga Soedirman dapat dikatakan mempunyai "Sungai" karena Kali Krukut telah melintasi tanah miliknya seluas 5000 meter persegi. Ia cukup sukses dalam kehidupan pribadi dan tugasnya sebagai Ketua Umum PBSI (Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia), (Kompas, 5 Mei 1981) dan (13).

Adapun saudara kandung Soedirman semuanya masih hidup dan bertempat tinggal menyebar di seluruh pelosok tanah air Indonesia.

B. RIWAYAT PENDIDIKAN.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh pemuda Soedirman cukup bervariasi. Hal ini dapat terjadi karena kehidupan masa kecilnya banyak dipengaruhi oleh keadaan orang tuanya. Misalnya ketika ia masih kecil telah melihat sendiri betapa berat ayahnya bekerja dalam menyelesaikan pembuatan jalan tembus Pematang Siantar ke Prapat. Tetapi lain halnya dengan orang-orang Belanda yang berpendidikan tinggi. Untuk itu, timbul dibenak hati Soedirman apabila nanti sudah besar ia bercita-cita menjadi insinyur di bidang teknik. Di samping itu ia pernah berpisah dengan kedua

orang tuanya sejak bersekolah di Yogyakarta, dan yang tidak kalah pentingnya ialah ketika perang kemerdekaan, ia pernah terputus hubungan dengan orang tuanya. Tentu saja hal ini berpengaruh bagi cita-cita Soedirman. Oleh sebab itu bagaimana keinginan tersebut apakah tercapai ataukah tidak. Maka hal tersebut dapat diperhatikan kisahnya di bawah ini.

1. Pendidikan Dasar

Begitu Soedirman mencapai usia umur sekolah pada tahun 1929, ia terus memasuki sekolah dasar HIS (**Holandsch Inlandsche School**) di Pematang Siantar. Jenis sekolah tersebut tidak semua anak bangsa kita dapat diterima, kecuali bagi anak-anak terpandang saja. Misalnya anak pegawai Pemerintah Belanda dengan penghasilan cukup, atau keturunan ningrat dan lain sebagainya. Memang kebetulan ayah Soedirman pada waktu itu termasuk pegawai pada Pemerintah Belanda yang mempunyai kedudukan dan berpenghasilan cukup, karena tamatan sekolah teknik. Bahkan jabatan terakhir ayahnya adalah **opzichter**. Oleh sebab itu, keluarga Sumono dapat dikatakan termasuk keluarga **ambtenaar**.

Di sekolah, Soedirman tidak termasuk anak yang menonjol kepandaiannya namun pada waktunya, yaitu tahun 1936 ia dapat menamatkan sekolah.

Selama di HIS, ia aktif berorganisasi dalam Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI). Kurang lebih tiga tahun, ia menjadi anggota pandu dan telah melakukan beberapa kegiatan, seperti berkemah, baik di dalam maupun di luar kota. Sejak ia duduk di sekolah dasar, olah raga bulutangkis yang menjadi kegemarannya. Tidak heran apabila Soedirman pandai bermain bulutangkis. Bahkan di dalam setiap pertandingan ia selalu menjadi juara.

2. Pendidikan Menengah Pertama

Setelah Soedirman menamatkan Sekolah Dasar (HIS) pada tahun 1936, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama

(MULO) di Medan. Pada tingkat pendidikan ini pun sebenarnya Soedirman belum juga menunjukkan prestasi yang menonjol di dalam kelasnya. Hanya pada waktunya, ia dapat menamatkan sekolahnya. Tepatnya pada tahun 1939 Soedirman tamat **MULO.**

Ketika masih di MULO kegiatan bulutangkis saja yang ia tekuni, sehingga ketrampilannya dapat menjadikan Soedirman sebagai pemain utama di Sumatera. Di samping itu, yang paling mengesankan baginya adalah ketika ia diberi kenang-kenangan berupa vulpen oleh Sultan Deli, karena peristiwa tersebut terjadi bersamaan dengan diadakannya perpisahan di sekolahnya. Rupanya vulpen itulah yang senantiasa mengingatkan Soedirman untuk belajar lebih giat ketika melanjutkan sekolahnya di Yogyakarta.

3. **Pendidikan Menengah Atas.**

Begitu perjalanan sampai di tempat tujuan, yaitu pada tahun 1939 Soedirman terus memasuki Sekolah Menengah Atas (**AMS = Algemeene Middelbare School**) di Yogayakarta. Di sekolah ini Soedirman mulai menyenangi pelajaran ilmu pasti, terutama aljabar. Oleh sebab itu nilai mata pelajaran ini cukup baik. Sedang pelajaran bahasa Belanda belum begitu aktif, sehingga ia tidak begitu lancar berbahasa Belanda. Namun demikian ia tetap dapat mengikuti pelajaran di sekolahnya sehingga pada tahun 1942 ia juga dapat menamatkan AMS dengan **nood-diploma**. Pada tahun 1942 Jepang menjajah Indonesia dan karenanya sekolah-sekolah ditutup, Ujian ditiadakan dan kepada yang berhak diberikan ijazah darurat.

Hebatnya Soedirman di Sekolah AMS ini, setiap ada waktu senggang, ia sempat untuk bermain bulutangkis. Bahkan telah tercatat pada tingkat sekolah ini, ia termasuk pemain utama di sekolah khususnya dan daerah Jawa Tengah pada umumnya. Di samping itu, ia sempat pula mendirikan persatuan bulutangkis di Yogyakarta, dan kebetulan organisasi tersebut diketuai oleh Soedirman.

Pada tanggal 10 Mei 1942 Jepang menduduki pulau Jawa.

Sementara itu sekolah-sekolah ditutup untuk sementara waktu. Hubungannya dengan orang tua di Sumatra terputus dan pengiriman uang pun terhenti. Syukurlah bahwa kerabat dari orang tuanya, yaitu keluarga Mangoensoediro berkenan menampung Soedirman di rumahnya. Sejak itu dia mulai melakukan usaha kecil-kecilan, yaitu menjajakan sabun dengan bersepeda keliling kota Yogyakarta. Walaupun disibukkan dengan usahanya itu, tetapi bermain bulutangkis tidak pernah ditinggalkan. Nama Soedirman akhirnya terdengar juga di Jakarta, bahkan sampai kepada seorang penggemar bulutangkis bernama Tjipto Alimin. Pada permulaan tahun 1943 Soedirman diundang ke Jakarta, kemudian menggabungkan diri dengan klub bulutangkis yang termasuk kuat pada waktu itu bersama-sama dengan jago-jago bulutangkis lainnya antara lain Sayuto, Kusumayadi dan lain-lain. Selanjutnya Soedirman ditawari pekerjaan oleh Tjipto Alimin untuk bekerja pada Percetakan Pemerintah (dulu bernama van Dorp) sampai Jepang menyerah pada Sekutu tanggal 17 Agustus 1945.

Kemudian pada zaman perang kemerdekaan, pemuda Soedirman ikut berjuang. Ia aktif dalam organisasi Palang Merah Indonesia (PMI) dan giat ke sana-ke mari untuk membantu dan menolong para korban pertempuran baik yang terdapat di Kelender, Front Mojokerto, Surabaya dan lain sebagainya.

4. Pendidikan Tinggi.

Setelah pemuda Soedirman mengalami liku-liku dalam perjuangan hidupnya, ia berhasrat melanjutkan sekolah. Maka pada tahhun 1950, ia kuliah pada Akademi Perniagaan Indonesia Jakarta. Di samping itu, kegiatan beroganisasi dan bermain bulutangkis tetap dilakukan sebagaimana biasa, sehingga cita-cita untuk mendirikan organisasi nasional tetap menggelora. Dimana-mana Soedirman menjuarai pertandingan bulutangkis, akan tetapi dia belum pernah memakai predikat juara Indonesia pertama, dan seterusnya. Keinginan inilah yang mendorongnya untuk mengadakan satu wadah agar adik-adiknya nantinya dapat menyandang gelar

juara secara resmi. Akhirnya usaha itu dapat berhasil setelah diadakan pertemuan antara para tokoh bulutangkis di Bandung pada tahun 1951.

Ia dipilih sebagai Wakil Ketua I PBSI dan pada tahun 1952 menjadi Ketua Umum PBSI, setelah diadakan Kongres PBSI yang ke–2 di Jakarta. Padahal ketika itu ia masih bersekolah dan sedang giat-giatnya bekerja. Namun demikian pada tahun 1953, ia dapat menamatkan sekolahnya dengan gelar Sarjana Muda.

Apa yang menjadi tanggung jawabnya selaku Ketua Umum PBSI selalu dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Mungkin karena alasan itulah sehingga setiap diadakan Kongres PBSI, ia tetap dipilih kembali sebagai Ketua Umum.

Kemudian antara tahun 1958–1960, Soedirman mendapat kesempatan belajar untuk memperdalam ilmunya pada **Faculty of Management** University of Syracuse New York di Amerika Serikat. Pengalaman yang diperoleh adalah pelajaran teori yang selalu diikuti dengan **plants visits,** serta bermacam-macam perusahaan yang mempunyai sistem manajemen terbuka. Oleh sebab itu selama memimpin PBSI ia selalu menggunakan sistem manajemen terbuka.

Sepulangnya dari luar negeri ternyata di dalam konggres PBSI Soedirman masih tetap terpilih menjadi Ketua Umum. Sudah barang tentu tugas yang dipercayakan itu diterimanya kembali, sekali pun ia sudah mendapat keahlian dari luar negeri. Rupanya hasil yang telah diperolehnya di luar negeri itu masih kurang, sehingga ia masih juga menyisakan waktu untuk bersekolah lagi. Kemudian pada tahun 1962, ia menjadi mahasiswa STIKK (Sekolah Tinggi Ilmu Ketataniagaan dan Ketatanegaraan) di Jakarta. Pada tahun 1964 ia menamatkan sekolah itu dan boleh menyandang sarjana penuh (Drs) pada bidang ilmu tersebut.

Demikian sekelumit riwayat pendidikan yang dimiliki Soedirman, sehingga mencapai reputasi dunia internasional di bidang

perbulutangkisan Indonesia. Jadi jelas bahwa Soedirman sebenarnya bukan seorang sarjana olah raga, melainkan seorang sarjana ekonomi yang ahli dalam **business administration.** Hanya karena sejak kecil ia gemar dan menekuni permainan bulutangkis serta aktif berorganisasi dalam perbulutangkisan, maka namanya menonjol dalam bidang ini. Bahkan ia juga sebagai pendiri organnisasi bulutangkis yang sifatnya nasional, yaitu PBSI. Jadi tidak mengherankan apabila ia mengerti benar seluk beluk perbulutangkisan. Dengan modal dasar itulah rupanya yang menjadikan ia selalu sukses selama memimpin PBSI.

PETA SITUASI PROPINSI SUMATERA UTARA

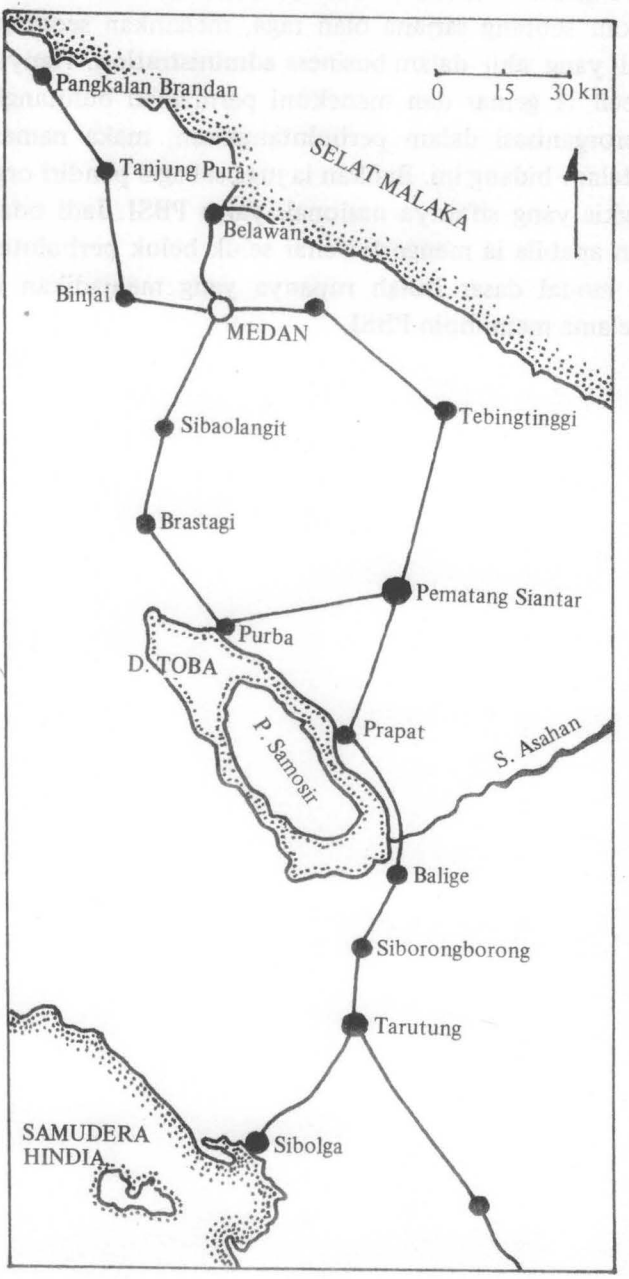

Sutarmi, ibunda Drs. Sudirman.

Bapak Sumono, ayahda Drs. Sudirman, sedang bersalaman dengan para tamu dalam resepsi pernikahan putrinya, Sukarni.

BAB II

RIWAYAT PEKERJAAN

Apabila diteliti dengan cermat jelaslah bahwa pada zaman pemerintahan Belanda, Soedirman masih bersekolah. Bahkan pada tahun 1942, ketika terjadi penyerbuan Jepang kepada Pemerintah Belanda, ia pun baru menamatkan Sekolah AMS di Yogyakarta. Penyerbuan yang cepat dan tiba-tiba itu, mengakibatkan Pemerintah Belanda menyerah tak bersyarat. Sudah barang tentu dalam suasana perang tersebut semua kegiatan sekolah ditutup. Oleh karena itu, para pelajar secara serentak pula tidak dapat bersekolah. Dalam pada itu, tidak sedikit pelajar-pelajar yang pulang ke kampung halamannya. Namun ada pula yang tidak pulang, seperti Soedirman termasuk di antara pelajar yang tidak dapat pulang karena di samping jauh juga tidak punya biaya. Untuk menyambung hidupnya, Soedirman bekerja sebagai penjaja sabun. Setiap hari ia berkeliling kota yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta hanya dengan kendaraaan sepeda kesayangannya. Sekalipun kegiatan sehari-hari demikian, namun ia tidak lupa akan kegemaran olah raga bulutangkis. Sehingga setiap harinya olah raga bulutangkis selalu ia lakukan secara cermat dan teratur. Ini berarti, bahwa di samping ia bekerja sebagai penjaja sabun, ia juga berolah raga. Kelebihannya setiap Soedirman bermain bulutangkis, lawan-lawannya dapat dikalahkan. Hebatnya lagi pada waktu itu, ia juga menjadi ketua perkumpulan bulutangkis di Yogyakarta, sehingga pertumbuhan dan perkembangan perbulutangkisan di daerah tersebut semakin cerah dan menggembirakan (13).

Pada tahun 1943, Pemerintah Jepang mengadakan kejuaraan "**Meiji Setsu**" di Rukutenci (Lokasari) Jakarta. Di mana para pengikutnya adalah pemain utama yang terdapat di seluruh propinsi. Tentu saja Soedirman sebagai pemain yang cukup ter-

kenal dan sekaligus Ketua Perkumpulan Bulutangkis di Yogyakarta tidak mau ketinggalan. Kenyataannya di dalam pertandingan itu, Soedirman dapat mencapai puncaknya karena ia dapat menjuarai **"Meiji Setsu"** (sekarang Kejuaraan Nasional). Perlawanan di final ternyata Soedirman dapat mengalahkan Tan Tik Gwan seorang juara yang cukup dikenal pada waktu itu (Kompas 5 Mei 1981).

Beberapa waktu setelah memperoleh juara tersebut, ia pindah dari Yogyakarta ke Jakarta. Kepindahan itu atas ajakan temannya sendiri yang bernama Tjipto Alimin. Tjipto Alimin adalah pemain bulutangkis yang sudah lama tinggal di Jakarta. Perkenalan itu terjadi ketika diadakan pertandingan "Meiji Setsu" tersebut. Rupanya cerita punya cerita, Tjipto Alimin berkeinginan untuk bekerjasama dengan Soedirman dalam memperkuat organisasi bulutangkis di Jakarta. Untuk itu Soedirman diajak pindah ke Jakarta. Ajakan itu diterima baik oleh Soedirman, karena di samping untuk mendirikan organisasi bulutangkis, Tjipto Alimin juga menyanggupi untuk mencarikan pekerjaan. Kemudian pada tahun 1943 itu pindahlah Soedirman ke Jakarta (13).

Di dalam perjuangan hidupnya di Jakarta, Soedirman bekerja pada tata usaha percetakan uang pemerintah Jepang sebagai honorer. Tidak lama ia bekerja di percetakan, Jepang menyerah pada sekutu sehingga lepaslah pekerjaan tersebut.

Kemudian setelah Indonesia mencapai kemerdekaan, Soedirman bekerja lagi sebagai administrator Pusat Palang Merah Indonesia (PMI). Ia aktif dalam menangani tawanan perang sekutu di kampung-kampung di seluruh Pulau Jawa dan para korban pertempuran yang terdapat di Klender, Front Mojokerto, dan Surabaya Jawa Timur. Ia erat mengadakan kerjasama dengan **International Red Cross** yang berkantor pusat di Geneva dalam menjalankan usaha-usaha perikemanusiaan. Dalam hal ini, ia membantu memberikan perawatan serta melakukan pengiriman bahan makanan. Dalam kesibukan itu, ada yang tidak boleh dilupakan bahwa ia

sempat juga membentuk suatu klub bulutangkis bersama teman-temannya, bahkan ia menjadi ketuanya. Perkumpulan bulutangkis yang dibentuk itu bernama "Perkumpulan Bulutangkis Bakti" di Daerah Petojo Jakarta (13) dan (20).

Pada tahun 1950, ia melepaskan pekerjaan sebagai administrator PMI, karena pada waktu itu Soedirman diangkat menjadi Kepala Bagian Impor PD. Djohan Djohor Trading Coy. Sejak menjadi pegawai baru ini, ia lebih banyak mengurusi bahan-bahan untuk perjuangan, seperti dalam pembuatan bendera-bendera kebangsaan (merah putih). Di samping itu, ia membuka hubungan keluar, misalnya menyediakan bahan-bahan untuk masyarakat di dalam negeri. Untuk memenuhi permintaan tersebut PD. Djohan Djohor Trading Coy banyak mengimpor bahan batik dan mori.

Karena itu PD. Djohan Djohor banyak mempunyai relasi dengan masyarakat batik, maka atas persetujuan kedua belah pihak diciptakan badan baru dengan nama BATIK TRADING CO. yang mengkhususkan diri dalam masalah impor mori untuk batik. Soedirman menjadi pelaksana utama dari usaha ini. Setelah usaha ini mengalami perkembangan pesat, maka atas usul koperasi-koperasi batik di Jawa Tengah, bentuk usaha Batik Trading Co. dialihkan menjadi Koperasi . Maka dengan demikian lahirlah Gabungan Koperasi Batik Indonesia yang pelaksanaannya diserahkan juga kepada Soedirman. Untuk memperoleh bahan batik itu, ia sering ditugaskan ke Manchester Inggris. Bersamaan dengan tugas itu maka pada tahun 1953, ketika ia menjadi Ketua Umum PBSI ia dapat berhubungan dengan IBF di London (13).

Pada permulaan tahun 1958 ia melepaskan pekerjaannya dari GKBI, kemudian bekerja di **Purbaya Mining Mangan**. Ia diangkat menjadi **Managing Director**. Pada pekerjaan yang baru ini perusahaan tersebut banyak mengekspor mangan ke Jepang; Belum lama bekerja di tempat tersebut ia dikirim oleh Pimpinan Departemen Perindustrian untuk memperdalam ilmunya di Ameri-

ka Serikat dan kuliah pada jurusan management dari Syracuse University, New York.

Sekembalinya dari Amerika Serikat, Soedirman diminta oleh Departemen Perindustrian untuk bekerja menjadi pegawai negeri, namun ajakan itu ditolaknya. Akibatnya ia harus mengembalikan biaya yang pernah diberikan oleh Departemen tersebut. Sudah barang tentu Soedirman mengembalikan semua biaya yang pernah diterimanya. Rupanya ia lebih senang menjadi wiraswasta, terbukti pada tahun itu juga ia bekerja pada PT. Tempo.

Belum lama bekerja pada PT. Tempo, bersamaan pada tahun itu juga, Pemerintah telah menganjurkan diadakannya industrialisasi. Anjuran itu sebenarnya merupakan kelanjutan Pemerintah Indonesia setelah Presiden RI mengadakan dekritnya pada tahun 1959. Dekrit itu bermaksud agar bangsa Indonesia kembali kepada UUD 1945 dan Pancasila, di mana salah satu usaha Pemerintah yang nyata adalah untuk mendirikan industri sendiri. Untuk itu, PT. Tempo ikut menyumbangkan darma baktinya yaitu mendirikan Industri Pharmasi Indonesia di Surabaya. Industri tersebut giat membuat bermacam-macam obat.

Industri Pharmasi Indonesia didirikan pada tahun 1959 di Surabaya. Karena perlu diadakan direksi di Jakarta, maka diangkatlah Soedirman sebagai Direktur yang berkedudukan di Jakarta. Namun pada permulaan tahun 1964/1965 industri tersebut telah digerogoti atau dirongrong oleh PKI (Partai Komunis Indonesia). Untuk mengamankan, Soedirman sebagai Direktur PT. Industri Pharmasi Indonesia berkeinginan untuk memindahkannya ke Jakarta saja. Kenyataannya usaha tersebut berhasil.

Perlu diketahui bahwa Industri Pharmasi Indonesia itu telah membuat obat yang bahan bakunya didatangkan dari luar negeri (mengimpor). Namun karena pada waktu itu pemerintah belum dapat menyediakan devisa, maka PT. Industri Pharmasi Indonesia dalam mengatasi usaha tersebut telah melakukan ekspor gaplek dan kina untuk mendapatkan devisa. Rupanya dengan

cara demikian pembelian bahan baku dari luar negeri dapat berjalan lancar (1p.735) dan (13).

Kemudian pada tahun 1967 Pemerintah Indonesia mengadakan usaha industrialisasi di segala bidang dengan bantuan modal asing. Usaha Pemerintah itu diundangkan dan tercantum dalam undang-undang nomor 1, yang mana isinya mengundang masuknya modal asing di Indonesia. Untuk itu, PT Tempo yang dalam hal ini di bawah pimpinan Soedirman, juga ikut tertarik. Kemudian PT. Tempo tersebut mengadakan kerjasama dengan **Scanpharm Denmark**. Setelah diadakan perundingan beberapa kali antara kedua belah pihak, rupanya telah mendapat kesepakatan bersama sehingga Indonesia boleh mendirikan **Schanpharm Indonesia**. Tetapi usaha tersebut baru berjalan beberapa tahun saja, kerjasama yang telah dirintis baik selama itu terganggu, karena Denmark sendiri ingin meminta fasilitas tambahan yang oleh Indonesia atau dalam hal ini **Schanpharm Indonesia** tidak dapat memenuhinya. Kemudian hubungan kerja sama itu putus pada tahun 1969. Sudah barang tentu modalnya ditarik kembali oleh Denmark. Akibatnya timbul kesulitan bagi kehidupan PT. Tempo pada waktu itu.

Untuk mengatasi kemelut itu, Soedriman selaku Direktur PT. Tempo tidak berputus harapan. Ia terus mengadakan pendekatan untuk mengadakan kerjasama dengan Industri Pharmasi Indonesia yang juga dipimpinnya. Dengan kesepakatan bersama antara Pengurus PT. Industri Pharmasi Indonesia dan PT. Tempo maka dijoinkan kedua PT. tersebut menjadi "PT. **Scanchemic**" dalam rangka PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri). Kebetulan usaha ini telah didukung oleh undang-undng nomor 6 tahun 1978 dari Pemerintah Indonesia sehingga PT. **Scanchemic** tersebut dapat hidup dan berkembang sampai sekarang ini (13).

Hal ini pun karena berkat usaha Soedirman yang ulet, gigih, tekun, dan penuh tanggungjawab, maka ia diangkat pula menjadi Direktur PT. Scanchemic. Bahkan usahanya semakin maju dan

berkembang sehingga dapat mendirikan **Industri Kosmetik** untuk memenuhi kebutuhan masyarakat banyak. Usaha ini pun dapat berkembang baik masa depannya sehingga Soedirman diangkat lagi menjadi direkturnya. Adapun Industri Kosmetik itu diberi bernama **"Pabrik Kosmetik Barclay"**.

Jadi jelas bahwa Drs. Soedriman itu mempunyai pekerjaan yang baku, dan ia selalu mempunyai kedudukan sebagai kepalanya. Hebatnya lagi Soedirman adalah orang yang tidak mempunyai reputasi di pemerintah atau pegawai negeri tapi ia dapat berhasil memimpin induk organiasi PBSI yang paling populer sejak revolusi sampai periode beberapa waktu. Tentu saja keberhasilan itu pun karena Soedirman sebagai pemimpin mempunyai kemampuan luar biasa di dalam membentuk Team Pengurus PBSI yang kompak. Ini terbukti ia pandai memilih orang-orang yang dapat bekerja sama, pandai pula membagi tugas para anggotanya sesuai dengan kemampuannya dan sekaligus mempercayai sepenuhnya. Kelebihannya lagi adalah bahwa setiap anggota pengurus yang dipilihnya selalu disenangi pula oleh semua pihak. Ini jarang terjadi kepada pemimpin siapa pun.

Di samping itu, di dalam menjalankan tugasnya Soedirman selalu berprinsip sebagai berikut :

> **To manage is getting things done trough people**, ini dimaksudkan mengelola pekerjaan itu adalah mengatur melalui orang-orang terpilih. Tentu saja orang-orang tersebut dipilih sesuai dengan keahliannya. Kemudian orang-orang yang ahli itu diatur menurut bidang tugasnya, sehingga saya sebagai pemimpin hanya mengkoordinasikan saja secara garis besar, dan selalu mengarahkan bahwa tugas ini bukan untuk diri sendiri tetapi untuk nusa dan bangsa. Selanjutnya setiap orang yang saya beri tugas, saya percayai betul-betul, selama mereka bekerja sesuai dengan garis yang telah ditentukan. Tuntutan saya sebagai pemimpin hanyalah keberhasilan dalam tugasnya masing-masing. Jadi saya tidak

mencampuri mereka punya urusan atau pekerjaan, cuma kalau ada di antara mereka yang salah (keluar dari garis yang ditentukan) saya meluruskan kembali ke jalan yang benar. Itulah cara saya dalam memimpin, hanya mengawasi dan melihat dari belakang saja. Ternyata dengan cara itu mereka dapat aktif dan berinisiatif sendiri di bidangnya masing-masing.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa Soedirman adalah seorang **manager** yang mempunyai prinsip-prinsip **management** dan dapat melaksanakan sebagai seorang **leader** yang memiliki prinsip-prinsip **leadership,** sehingga kepemimpinannya selalu ber **"Tut Wuri Handayani"** (17).

Kemampuan dan prinsip-prinsip itu dapat dilaksanakan secara baik, tertib dan rapi karena Soedirman sendiri di dalam memimpin selalu bertujuan untuk orang lain yaitu demi organisasinya, dan tidak pernah untuk diri sendiri yang semuanya itu demi nusa dan bangsa. Ia mengabdi tanpa pamrih dan bijaksana dalam penampilannya. Hanya dengan keteladanan~~an~~ seperti itulah maka para anggota staf, dan para atlitnya selalu mengikuti jejaknya sesuai dengan apa yang digariskan dalam organisasinya. Yang juga tidak kalah pentingnya adalah kepemimpinan PBSI pada waktu itu didukung oleh para pemain yang berbakat.

Itulah sebabnya Soedirman dapatlah dikatakan seorang pemimpin yang banyak suksesnya daripada tidaknya. Ia banyak jasanya dalam hal mengembalikan citra perbulutangkisan di mata masyarakat Indonesia sehingga bulutangkis menjadi olah raga pujaan bagi rakyat Indonesia. Ini semua telah dibuktikan dengan nyata sejak berdirinya PBSI pada 5 Mei 1951 di Bandung bahkan sampai sekarang ia tetap aktif walaupun pada periode kepengurusannya hanya aktif di belakang layar. Bahkan ada yang bilang **"Tangan Soedirman Dingin"** dalam arti luas (21).

Untuk lebih banyak mengenal siapa Soedirman itu, dan apa jasa-jasanya di bidang olah raga perbulutangkisan, maka pada bab-bab berikut ini akan diketahui secara terperinci.

Sudirman sebagai Ketua Umum PBSI sejak tahun 1952 s/d 1981, yang hanya absen selama 6 tahun, yaitu tahun 1963 – 1968.

Saat Wong Peng Soon tiba di Airport Kemayoran Jakarta tahun 1961

Drs. Sudirman terpilih kembali sebagai Ketua Umum PBSI dalam Kongres ke-10 di Yogyakarta 1969

Direbutnya kembali Piala Thomas di Kuala Lumpur, tahun 1970

Regu Thomas Cup menerima Bintang Kebudayaan di Istana Jakarta, tahun 1970

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN BULUTANGKIS DAN PERSATUAN BULUTANGKIS SELURUH INDONESIA (PBSI)

A. SEJARAH PERKEMBANGAN BULUTANGKIS DI INDONESIA.

Nama bulutangkis sebenarnya merupakan perkataan asli Indonesia, namun asal-usul cabang olah raga ini bukan dari bumi Indonesia. Bulutangkis masuk ke Indonesia dengan nama **badminton**, karena itu orang cenderung berpendapat bahwa olah raga ini berasal dari Inggris. Kemudian orang-orang Inggris itulah yang membawa permainan tersebut ke negeri kita, melalui pedagang Singapura.

Menurut Ensiklopedia Americana, permainan bulutangkis pertama kali dimainkan di India. Oleh orang-orang India permainan tersebut diberi bernama **poona**. Para perwira tentara Inggris yang bertugas di India ketika itu juga ikut-ikutan memainkan permainan ini. Semula mereka mencabut sumbat dari gabus botol sampanye, kemudian mengambil beberapa bulu angsa yang ditancapkan pada gabus tersebut. Setelah itu mulailah mereka saling pukul dan saling tangkis gabus berbulu angsa itu di atas meja makan. Rupanya permainan tersebut sangat disenangi, sehingga setiap ada waktu senggang olah raga tersebut selalu dimainkan.

Kemudian permainan **poona** diperkenalkan di Inggris oleh perwira-perwira tersebut. Ini terjadi sekitar awal tahun 1870-an, ketika perwira-perwira itu pulang ke negerinya untuk menyelesaikan masa dinasnya atau cuti.

Sekitar tahun 1873 tersebutlah seorang bangswan Inggris bernama Duke de Beaufort yang memperkenalkan permainan ini kepada masyarakat tingkat atas Inggris di tanah miliknya yaitu di Gloncester. Tanah miliknya ini bernama **Badminton**,

sehingga permainan **poona** lebih dikenal dengan nama **badminton**. Jadi nama **badminton** ini diambil dari nama tempat, di mana permainan tersebut diperkenalkan pertama kali di Inggris.

Pada tahun 1877 diciptakanlah dasar peraturan permainan bulutangkis yang pertama oleh H.Q. Selby, seorang kolonel tentara Inggris yang bertugas di Karachi, ibukota negara Pakistan. Adapun nama perkumpulan tersebut adalah "**Bath Badminton Club**". Sejak itu olahraga bulutangkis mulai dikenal dan menyebar lebih pesat ke berbagai pelosok dunia.

Di samping negara-negara Eropa dan Benua Amerika,. olah raga bulutangkis juga berkembang di daerah jajahan Inggris termasuk Malaya dan Singapura. Rupanya dari dua daerah jajahan inilah olah raga bulutangkis masuk ke Indonesia (7p. 1–3).

Sejak itulah olah raga bulutangkis mulai berkembang di Indonesia, bahkan bulutangkis merupakan salah satu permainan yang sangat populer. Di kota-kota besar sampai ke desa-desa olah raga tersebut merupakan permainan yang digemari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia baik tua, muda, laki-laki atau pun perempuan. Sejak dulu sampai sekarang olah raga itu telah berkembang seperti halnya oleh raga yang lain, yaitu : sepak bola, tenis, renang, bola voley dan lain sebagainya.

Menurut catatan sejarah, perkembangan olah raga di Indonesia baru dimulai pada tahun 1930-an. Sepak bola merupakan awal berdirinya organisasi olah raga, yaitu PSSI (Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia). Organisasi tersebut bersifat non kooperatif di bidang olah raga. Terutama sepak bola karena di dalam mengadakan pertandingan seperti kompetisi-kompetisi selalu berdiri sendiri. Ini merupakan Gerakan Olah Raga Kebangsaan yang tidak mau bekerjasama dengan Pemerintah Belanda. saan yang tidak mau bekerjasama dengan pemerintah Belanda. Pada mulanya organisasi olah raga tersebut tidak memikirkan kemajuan sejak bola itu sendiri, melainkan lebih banyak diarahkan

kepada kepentingan-kepentingan untuk melawan politik penjajah Belanda. Setelah delapan tahun organiasi PSSI itu aktif menyaingi perserikatan-perserikatan olah raga Belanda, seperti **NIVB** (sepak bola), **NIAV** (Atletik), dan **NILTB** (tennis). Rupanya organisasi tersebut mendorong pertumbuhan organisasi-organisasi olah raga kebangsaan, seperti pada tahun 1938 terbentuklah **Ikatan Sport Indonesia** (ISI). ISI itu sendiri pemrakarsanya adalah PSSI (sepak bola), PELTI (tennis) dan kemudian PBKSI (bola keranjang (2p.24).

Bersamaan dengan terbentuknya ISI, maka pada tahun 1938 juga diadakan semacam Pekan Olah Raga Indonesia yang pertama di Solo. Pekan Olah Raga itu diberi bernama **"ISI Sport Week"** yang berarti Pekan Olah Raga ISI.. Namun pada pekan olah raga itu tidak jelas, apakah bulutangkis telah dipertandingkan atau tidak, serta apakah organisasi ISI itu telah mengkoordinasikan olah raga bulutangkis. Yang jelas pada waktu itu telah banyak bermunculan perkumpulan-perkumpulan bulutangkis dari masyarakat yang terdapat di kota-kota mau pun di desa-desa. Sudah barang tentu tujuan olah raga bulutangkis pada waktu itu berbeda dengan sekarang ini. Sekarang olah raga bulutangkis mempunyai tujuan untuk meningkatkan prestasi, sedang pada mulanya hanya sekedar mencari keringat saja dan sebagai suatu cara untuk menghimpun diri dalam beroganisasi, berkumpul dan bergaul dengan sesama teman, tetangga bahkan ada yang hanya untuk kepentingan keluarga saja. Sekali pun demikian, pada tahun 1930-an telah tercatat beberapa tokoh bulutangkis yang ikut merayakan **"Meiji Setsu"** di Lokasari Jakarta pada zaman Jepang (1943). Tokoh-tokoh tersebut bernama Basrul Djamal, Nafsirin, **Soedirman,** Oey Hok Tjoan, Liem Soei Liong, Kusumajadi, Sajoto, Gan Kay Ho, Surono, Tan Po Siang, Ali Imbran, Yasin, Kisno, Nyo Kim Bie, dan Then Giok Soei (2p.26), (7p.6), dan (Kompas 5 Mei 1981).

Pada masa pendudukan Jepang (1942–1945) semua organi-

sasi yang telah ada di bumi pertiwi ini dibekukan. Kemudian Pemerintah Jepang mendirikan satu badan keolahragaan yang diberi bernama "TAI IKU KAI". Melalui badan ini semua kegiatan olah raga dikoordinasikan. Namun tidak lama kemudian Jepang mendapat kekalahan di kawasan Pasifik atas serangan Sekutu, maka urusan olah raga tersebut diserahkan kembali kepada orang Indonesia. Karena bangsa Indonesia memegang organisasi olah raga tersebut, sudah barang tentu "TAI IKU KAI" terus diganti namanya menjadi "Gerakan Latihan Olah Raga Rakyat" (Gelora) dan ketuanya adalah almarhum Iskandardinata. Gelora terdiri dari berbagai cabang olah raga, termasuk cabang bulutangkis. Badan keolahragaan Gelora juga punya peranan penting dalam mempopulerkan istilah bulutangkis yang semula memang terasa janggal di telinga. Gelora bagian bulutangkis tidak ketinggalan menyelenggarakan pertandingan-pertandingan bulutangkis di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Surabaya.

Pada masa perang kemerdekaan (1945–1946) semua kegiatan olah raga terpaksa berhenti. Baru pada permulaan tahun 1947 ada kegiatan olah raga, yaitu diadakannya Kongres Olah Raga yang pertama di Solo. Karena keadaan pada waktu itu belum mengizinkan, maka tokoh-tokoh dan wakil-wakil olah raga yang datang hanyalah yang berada di Pulau Jawa saja. Sekalipun demikian keadaannya, ternyata hasilnya dapat mencermikan hasrat dan keinginan rakyat Indonesia sebagai organisasi yang bertingkat nasional.

Di dalam sidangnya, Kongres tersebut menghasilkan satu badan olah raga Republik Indonesia (PORI) dan satu badan lainnya yang khusus menangani soal-soal yang berhubungan dengan Olympiade, yaitu Komite Olah Raga Republik Indonesia (KORI).

PORI merupakan badan keolahragaan yang mengurus kegiatan olah raga di dalam negeri, sedangkan KORI untuk mengurusi masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan olah raga di luar negeri. Adapun Ketua Umum PORI adalah Mr.

Widodo Sastrodiningrat, dan Ketua Umum KORI adalah Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Tri Tjondrokusumo yang juga sebagai ketua bagian Bulutangkis. Selain itu banyak orang-orang yang menangani cabang-cabang olah raga seperti sepak bola, bola keranjang, panahan, tenis, pencak silat, gerak jalan, renang, anggar, menembak, dan hockey.

Rupanya bermula dari organisasi PORI tersebut, mulailah dirintis gagasan untuk menyelenggarakan suatu Pekan Olah raga yang dalam sejarah olah raga Indonesia dikenal dengan nama Pekan Olah Raga Nasional (PON). Dan baru pada tanggal 9 September tahun 1948 diadakan penyelenggaraan PON I di Solo. Di mana PON I ini sekarang menjadi tonggak sejarah bagi lahirnya "Hari Olah Raga Nasional". Di sinilah mulai olah raga bulutangkis ikut ambil bagian di dalam PON I di Solo tersebut. Namun yang dipertandingkan pada waktu itu masih nomor-nomor beregu saja, seperti dari Kediri, Yogyakarta, Solo, Madiun, Priangan, Kedu, Malang dan Surabaya. Adapun hasil pemenangnya adalah regu Solo sebagai Juara Pertama, regu Kediri sebagai runner up, dan regu Yogyakarta sebagai juara ketiga (7p.7–8) dan (2p.47–48).

Jadi jelaslah bahwa semenjak berdirinya, PORI merupakan titik awal dimulainya suatu era baru dalam sejarah pertumbuhan olah raga di Indonesia. Satu gerakan olah raga di alam kemerdekaan yang mempunyai cita-cita luhur untuk memperjuangkan kemajuan bagi setiap cabang olah raga. Tidak ketinggalan pula yaitu olah raga bulutangkis, di mana olah raga itu mengalami perkembangan baru, bahkan kegiatannya melaju terus sampai didirikannya Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia. Yang mana organisasi tersebut telah terkenal dan harum di dunia internasional.

B. PERSATUAN BULUTANGKIS SELURUH INDONESIA (PBSI)

Bersamaan dengan diadakannya PON I di Solo telah diselenggarakan Kongres PORI ke–2 Kongres ini menghasilkan susunan

pengurus baru PORI dan KORI.

Kemudian pada bulan Desember tahun 1949 dilangsungkan Kongres PORI ke–3 di Yogyakarta. Kongres tersebut menelorkan beberapa keputusan penting antara lain :

1. Nama Persatuan Olah Raga Republik Indonesia yang disingkat PORI diganti dengan **Persatuan Olah Raga Indonesia**, di samping juga Komite Olympiade Olah Raga Republik Indonesia (KORI) diganti menjadi **Komite Olympiade Indonesia (KOI).**
2. Kepada segenap cabang olah raga atau PORI bagian, dianjurkan agar membentuk induk organisasinya masing-masing yang berstatus otonom. Tapi induk organisasi tersebut harus tetap bernaung di bawah PORI/KOI.

Sementara itu perkembangan olah raga bulutangkis di Jakarta setelah Perang Pasifik berakhir mengalami pertumbuhan yang menarik. PORI bagian bulutangkis yang dibentuk pada 1947 di sekitar Sawah Besar Jakarta diketuai oleh **Soedirman.** Soedirman sendiri pada waktu itu memimpin sebuah klub bulutangkis bernama "Bakti" di daerah Petojo. Sebagai Sekretaris Jenderal terpilih Djaswadi (7p.9–10).

Perlu diketahui bahwa sebelum munculnya PORI bagian bulutangkis di Jakarta, sebenarnya sudah berkembang dan bergiat klub-klub bulutangkis. Ini terbukti pada masa penjajahan Belanda maupun masa penjajahan Jepang bulutangkis sudah dimainkan di Batavia (Jakarta sekarang). Seperti di kalangan masyarakat Cina telah mempunyai semacam bond bulutangkis yang disebut **Perbad** (Persatuan Badminton Djakarta). Tercatat beberapa nama anggota pengurus tersebut antara lain : Tjoa Seng Tiang, Liem Soei Liong (alm), The Wie Gan dan lain-lain. Di samping itu terdapat pula perkumpulan lain yang dibentuk oleh kelompok eks. Pelaut dari kapal-kapal Belanda. Perkumpulan itu bernama **"Bukti"** (Badan Usaha Kesatuan Tenaga Indonesia) berpusat di daerah Kepu. Pengurusnya antara lain : Suripto, **D. Rameli Rikin**, MA. Syarifin, M. Zaer, Sutan Hamid Tahar dan lain-lain.

Dalam rangka ulang tahunnya klub Bukti telah menyelenggarakan kejuaraan terbuka untuk memperebutkan Piala 17 Agustus. Sekitar 28 klub mendaftarkan diri untuk turut ambil bagian, termasuk klub Bakti di bawah pimpinan Soedirman. Soedirman pada masa penduduk Jepang merupakan salah seorang juara tunggal, dan juara ganda (bersama Soeprapto) Jakarta/Indonesia. Sedang juara ganda lainnya adalah pasangan Liem Soei Liong dan Oey Boen Swie.

Bersamaan dalam pertandingan HUT Bukti itu, keputusan Kongres PORI ke–3 tentang pembentukan induk organisasi bulutangkis yang berstatus otonom dibahas para peserta. Dalam kesepakatan bersama mereka hendak membentuk suatu organisasi bulutangkis tingkat Indonesia (7p. 10), dan (20).

Namun perlu diketahui bahwa sebenarnya ide atau gagasan itu telah lama ada di dalam benak hati Soedirman. Mengapa demikian? Karena sejak ia memperoleh juara "Meiji Setsu" tahun 1943 ia tidak merasa bahwa kemenangan yang diperolehnya itu telah membawa nama juara Indonesia. Pada hal ia ingin menjadi juara itu atas nama bangsa dan negaranya. Kemudian ia berfikir sejenak dan telah berpendapat bahwa ini disebabkan kita belum mempunyai organisasi yang sifatnya nasional. Untuk itu, maka kita harus membentuk organisasinya.

Sementara itu nama-nama perkumpulan sudah ada, namun bentuknya masih merupakan kelompok-kelompok atau perkumpulan-perkumpulan bulutangkis yang bergerak sendiri-sendiri tanpa tujuan dan cita-cita perjuangan di alam negara yang sudah merdeka. Hal tersebut dapat dimengerti, karena memang pada waktu itu, negara kita belum merdeka. Tetapi setelah merdeka hal seperti itu tidak dapat dibiarkan berlanjut. Maka oleh Soedirman diusahakan untuk menghimpun satu organisasi secara nasional sebagai organisasi pemersatu. Organisasi tersebut bernama "Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia" (PBSI).

Untuk mencapai cita-cita itu, ditempuhlah jalan menuju

satu wadah organisasi di tingkat nasional. Adapun cara yang paling tepat ialah mengadakan pertemuan atau kongres bagi para tokoh bulutangkis seluruh Indonesia di suatu tempat. Namun perlu diketahui bahwa pada waktu itu suasananya masih dalam alam perjuangan kemerdekaan, sehingga komunikasi antara daerah satu daerah dengan daerah lain masih sangat sukar. Apalagi seperti Indonesia yang merupakan negara kepulauan, sangatlah sulit untuk mengadakan pertemuan bagi para tokoh bulutangkis yang tersebar di seluruh pelosok tanah air Indonesia. Maka diambil kesepakatan bersama bahwa satu-satunya jalan yang dapat ditempuh terlebih dahulu adalah hanya di lingkungan Pulau Jawa saja. Kenyataannya dengan jalan ini dapat ditempuh setelah terbentuknya PORI (Persatuan Olah Raga Indonesia), di mana di dalam organisasi itu tergabung juga cabang olah raga bulutangkis.

Pada mulanya organisasi itu belum mencakup seluruh wilayah Indonesia. Akan tetapi pada akhirnya tercapai juga cita-cita luhur untuk mendirikan satu organisasi nasional yang sampai sekarang ini dikenal dengan nama Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI). Adapun perjuangan pembentukan wadah persatuan ini dapat diceritakan sebagai berikut.

Bermula didahului dengan sistem surat-menyurat, yang kemudian dilakukan secara pribadi oleh Soedirman dan kawan-kawannya. Dia juga telah menghubungi teman-temannya di seluruh Indonesia dengan perantara surat, yang isinya mengajak mereka untuk mendirikan organisasi bulutangkis yang sifatnya nasional dan sekaligus menyelenggarakan kejuaraan bulutangkis seluruh Indonesia. Ternyata ajakan Soedirman itu mendapat sambutan yang sangat meriah.

Cita-cita itu menjadi kenyataan setelah diadakan suatu pertemuan di gedung tertutup Concordia tanggal 5 Mei 1951 di kota Bandung. Sampai sekarang peristiwa itu dicatat sebagai Kongres pertama PBSI, karena di tempat itu lahirlah Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia yang telah menjadi impian kita

semua. Kota Bandung dipilih karena kota ini dulu merupakan gudangnya para pemain, sehingga Ketua Umum PBSI yang pertama bernama A. Rochidi berasal dari kota tersebut. Sejak saat itu pula permainan bulutangkis di Indonesia secara badan hukum mempunyai organisasi nasional, di mana organisasi tersebut telah mempunyai Anggaran Dasar (AD), Anggaran Rumah Tangga (ART), Lambang/Bendera dan Mars PBSI (Lampiran).

Dapatlah dikemukakan bahwa susunan pengurus PBSI yang pertama dan cukup mempunyai nilai sejarah ini adalah sebagai berikut.

Ketua Umum	:	A. Rochidi
Ketua I	:	Soedirman
Ketua II	:	Tri Tjondrokusumo
Sekretaris I	:	Amir
Sekretaris II	:	E. Soemantri
Bendahara I	:	Rochim
Bendahara II	:	Liem Soei Liong
Pemimpin Teknik/ Pertandingan dan lain-lain	:	D. Rameli Rikin.

Dengan adanya kepengurusan tingkat pusat, maka kepengurusan di tingkat daerah/propinsi otomatis menjadi cabang dari pusat atau sekarang terkenal dengan nama Pengda (Pengurus Daerah), sedangkan Pengcab (Pengurus Cabang) ialah nama yang diberikan kepada kepengurusan di tingkat Kota Madya/Kabupaten. (2p.29).

Sampai akhir bulan Agustus tahun 1977 telah tercatat 26 Pengda di seluruh Indonesia (belum termasuk Timor Timur), dan 224 Pengurus Cabang (Pengcab). Sedangkan jumlah perkumpulan yang menjadi anggota PBSI secara pasti belum dapat diketahui berapa banyak, tetapi menurut hasil penelitian telah diperkirakan sudah mencapai jumlah sekitar 2000 perkumpulan.

Sejak kongres pertama di Bandung tahun 1951 hingga 1983 telah mengalami 13 (tigabelas) kali kongres (lampiran) namun nama PBSI sendiri tidak pernah mengalami perubahan struktur organisasi secara prinsip. Bahkan nama PBSI tetap tidak berubah dan sampai sekarang sudah berumur 32 tahun lamanya. Kalaupun ada perubahan maka yang berubah hanyalah nama-nama dari anggota yang duduk di kepengurusan tingkat pusat maupun tingkat daerah, yaitu setiap ada pergantian masa jabatan.

Di sini jelas keterlibatan Soedirman dalam sejarah perkembangan bulutangkis dan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia cukup besar. Baik ia sebagai pemain bulutangkis itu sendiri maupun sebagai pendiri Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI). Bahkan boleh dikatakan apabila kita berbicara bulutangkis haruslah kita berbicara tentang Soedirman, karena dunia perbulutangkisan di Indonesia ini tidak terlepas darinya. Kemudian pada bab berikutnya ini akan disajikan peranan dan hasil-hasil yang pernah dicapai Soedirman ketika menjadi Ketua Umum PBSI.

Drs. Sudirman, Suharso, Surachmat dan Tjipto Karyadi bergambar bersama di Taman Pahlawan Malaysia tahun 1970, ketika merebut kembali Piala Thomas.

Drs. Sudirman bergambar bersama Presiden Marcos dan Konjen RI di Philipina setalah PBSI dapat memboyong Piala ABC pada tahun 1970

Suharso, Sudirman sedang berbincang-bincang menjelang diadakannya Bulutangkis Se Asia di Jakarta 23 Agustus 1971

Sudirman sedang menerima surat/piagam Bulutangkis Se Asia di Jakarta tahun 1971

Indonesia menjadi Juara All England – Jakarta 31 Maret 1972

Bulutangkis Se Dunia di Senayan Jakarta, 15 September 1972

Ketua Umum PBSI sedang beramah tamah dengan staf dan atlitnya

Regu Thomas Cup sedang diterima oleh Gubernur DKI Ali Sadikin, 1973

BAB IV

PERANAN Drs. SOEDIRMAN DALAM OLAH RAGA BULUTANGKIS

Semenjak tokoh-tokoh bulutangkis Indonesia mengadakan kongres pertama di Bandung, telah menghasilkan suatu organisasi bulutangkis yang bersifat nasional yaitu PBSI. Ketua Umum PBSI yang pertama telah diketahui adalah A. Rochidi, sedang Soedirman pada waktu itu baru menjadi Ketua I. Rupanya PBSI sebagai organisasi yang baru berdiri belum dapat berjalan sebagaimana mestinya, oleh karena pada tahun 1952 diadakan Konggres PBSI ke–2 di Jakarta. Pada Kongres tersebut Soedirman terpilih sebagai Ketua Umumnya, sedang Liem Hong Giok menjadi Wakil Ketuanya (13).

Perlu diketahui bahwa Liem Hong Giok adalah seorang wartawan dari koran harian Sin Po. Tidak heranlah kalau ia banyak mendengar dan mengetahui berita-berita dari luar negeri, seperti tentang **IBF (International Badminton Federation).** IBF adalah badan tertinggi keolahragaan bulutangkis dunia yang didirikan pada tanggal 5 Juli 1934 berkedudukan di London. Untuk itu, Leim Hong Giok sebagai Wakil Ketua PBSI segera melaporkan kepada Soedirman, alangkah baiknya jika PBSI masuk menjadi anggota IBF, karena dengan demikian telah diketahui bahwa di Indonesia mempunyai organisasi olah raga bulutangkis. Sudah barang tentu PBSI dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh IBF (Badan Bulutangkis Internasional). Rupanya laporan Liem Hong Giok tersebut diterima baik oleh Soedirman, karena memang cocok dengan idenya.

Kebetulan sekali ketika itu GKBI menugaskan Soedirman untuk mengurus bahan batik ke Manchester Inggris. Sehubungan dengan tugas itu karena ia menjadi Kepala Bagian Komersial pada GKBI sehingga banyak kesempatan yang dapat diperoleh. Bersamaan dengan tugas ke Manchester, kemudian dengan kemau-

an sendiri dan dana sendiri, Soedirman pergi pula ke London untuk mengurus agar PBSI dapat menjadi anggota IBF. Di London ia bertemu dengan Herbert Scheele, seorang tokoh bulutangkis terkemuka Inggris. Di samping itu, Herbert Scheele dalam Badan IBF sering dipakai menjadi wasit kehormatan dalam pertandingan internasional. Dalam pertemuan tersebut dikemukakan maksud Soedirman, bahwa pada pokoknya PBSI ingin menjadi anggota IBF. Panjang lebar hal ikhwalnya telah diperbincangkan, akhirnya maksud baik itu mendapat tanggapan baik serta kesepakatan bersama. Scheele menerima maksud Indonesia itu, dan secara resmi baru pada tahun 1953 PBSI menjadi anggota IBF. Semenjak ini pula Indonesia mulai mengarahkan pandangannya kepada kegiatan-kegiatan bulutangkis internasional (5p.5), (2p.31), (13).

Pada tahun 1954 terjadi lagi Kongres PBSI ke–3 di Surabaya. Dalam kongres ini menghasilkan bahwa Soedirman terpilih kembali menjadi Ketua Umum PBSI. Kemudian Soedirman mengadakan kegiatan-kegiatan dalam rangka memajukan dunia perbulutangkisan, antara lain :

Pada tahun 1954 PBSI mulai mengirimkan pemain-pemainnya yang pertama untuk mengikuti kejuaraan bulutangkis di Singapura. Dana untuk biaya perjalanan pada waktu itu banyak dibantu oleh R. Yusuf (ayah Edy Yusuf, pemain bulutangkis). Hebatnya ketika itu, perbulutangkisan Indonesia dapat membuat sejarah baru, yaitu pemain Indonesia seperti Ferry Sonneville dengan gemilang dapat mengalahkan Wong Peng Soon, sedang Olich Solihin dapat mengalahkan Eddy Choong. Tentu saja kemenangan Ferry maupun Olich ini merupakan peristiwa yang patut dicatat dengan tinta mas di dalam **Sejarah Perbulutangkisan Indonesia**, karena dari sini sebenarnya dimulainya zaman baru bagi PBSI. Di mana para juara dunia tersebut dapat dibabat habis oleh pemain Indonesia yang dianggap masih merupakan "anak bawang". Dari kemenangan tersebut rupanya dipakai sebagai

tolok ukur untuk beranjak ke prestasi yang lebih tinggi, yaitu merebut "**Piala Thomas**" yang pada waktu itu berada di tangan Malaya (Malaysia sekarang) (2p.31) dan (7p.13).

Piala Thomas adalah sebuah piala yang diperebutkan sekali dalam 3 tahun oleh negara peserta IBF. Piala ini diperebutkan dalam pertandingan beregu pria, disediakan berdasarkan saran-saran yang telah diajukan para redaktur olah raga dunia sebagai tanda penghargaan kepada salah seorang tokoh bulutangkis dunia. Tokoh itu adalah seorang bekas pemain kenamaan, juga seorang bangsawan dan seorang pendiri IBF yang bernama **Sir George Thomas Bart** (4).

Untuk mengikuti perebutan kejuaraan Thomas Cup yang pertama di Singapura tahun 1958, bagi Indonesia harus memeras keringat terlebih dulu. Ini dimaksudkan bahwa Indonesia harus melalui beberapa pertandingan pendahuluan, misalnya pada tahun 1957 Indonesia harus ikut dalam pertandingan-pertandingan di Zone Australia. Dalam kenyataannya pada waktu itu regu Indonesia tidak banyak mengalami kesulitan, sehingga berturut-turut Indonesia dapat mengalahkan Selandia Baru, dan Australia dan ke luar sebagai juara di Zone Australia.

Babak berikutnya ialah perebutan inter zone yang diikuti oleh juara-juara zone Asia, Eropa, Amerika dan Australia, yaitu berturut-turut Muangthai, Denmark, Amerika Serikat, Indonesia, dan pemenang Piala Thomas Cup Malaya. Ternyata dengan gemilang pula regu Indonesia dapat menyikat lawan-lawannya dalam putaran pertama dan final perebutan inter zone. Pada akhirnya pertandingan **Chalenge Round** (Babak pertandingan antara regu penantang lawan pemegang piala) selama dua hari berturut-turut Indonesia dapat mengalahkan regu Malaya dengan **score** (kedudukan angka) 6–3. Dengan demikian patahlah supremasi bulutangkis Malaya. Kemudian pada tahun 1958 Indonesia muncul sebagai juara dunia resmi. Semenjak ini pula lonceng kesupremasian bulutangkis Indonesia menggema ke seluruh pelosok dunia. Satu kebe-

saran dan kehormatan bagi bangsa dan negara kita dan sepatutnyalah peristiwa kemenangan regu bulutangkis Indonesia merebut tahta kejuaraan dunia resmi itu, dijadikan teladan bagi generasi penerus baik di kalangan oleh raga bulutangkis khususnya maupun di kalangan olah raga lainnya di seluruh Indonesia pada umumnya (2p.32).

Pada tahun 1958 terjadi lagi Konggres PBSI yang ke-4 di Palembang. Rupanya kepemimpinan Soedirman tetap bertahan. Sebagaimana biasa Soedirman menyusun kalender kegiatan PBSI dan sekaligus memantapkan keorganisasian. Namun pada tahun 1958 – 1950 Soedirman tidak dapat memimpin secara langsung, karena ia mendapat tugas belajar ke luar negeri selama 2 tahun. Dalam pelaksanaan sehari-hari kegiatan PBSI diserahkan kepada suatu team. Kemudian Soedirman sebagai Ketua Umum segera menunjuk teamnya.

Rupanya Soedirman telah menunjuk R. Yusuf sebagai **Team manager** (pemimpin regu). Ini berarti bahwa ketika perebutan Piala Thomas yang pertama Soedirman tidak dapat menyaksikannya. Hanya mendengarkan dan membaca baik melalui radio ataupun surat kabar saja. Patut dicatat bahwa regu bulutangkis Indonesia yang berhasil merebut Piala Thomas pada waktu itu ialah Tan Yoe Hok, Ferry Sonneville, Edy Yusuf, Olich Solichin, Li Po Djian, Tan King Gwan, Nyoo Kim Bie dan D. Rameli Rikin sebagai non **playing captain** (Kapten regu) (2p.32).

Kemudian pada tahun 1960 Soedirman baru kembali dari Amerika. Ia mengatakan kepada team yang diberi kuasa dan pernah berhasil dalam memimpin regu Indonesia ketika dalam perebutan Piala Thomas di Singapura. Kata Soedirman demikian : "Karena Saudara-saudara sudah berusaha dengan susah payah di dalam memimpin PBSI dan kenyataannya berhasil merebut Piala Thomas, maka sebaiknya saudara-saudara saja sekarang yang menangani PBSI." Tetapi apa yang terjadi sebenarnya bahwa dalam Kongres PBSI ke–5 di Solo tahun 1959 yang baru lalu

Soedirman masih tetap terpilih oleh Kongres sebagai Ketua Umumnya.

Berdasarkan keputusan itu, Soedirman menjalankan tugasnya kembali. Dalam hal ini ia berupaya agar dalam perebutan Piala Thomas yang ke-5 pada bulan Juni 1961 Indonesia tetap dapat mempertahankannya.

Rupanya usaha Soedirman dalam menyusun pemain yang tangguh tetap mengandalkan kekuatan regu Piala Thomas yang telah memenangkan di Singapura. Persiapan banyak dilakukan dalam bentuk kegiatan latihan. Untuk itu latihan dipusatkan secara nasional lebih awal dan diselenggarakan di Bandung. Dua bulan sebelum **Chalenge round** tempat latihan dipindahkan ke Jakarta. Oleh sebab itu menjelang diadakan pertandingan, regu Indonesia sudah siap sedia mempertahankan Piala Thomas di Tanah Air sendiri yang disaksikan oleh rakyat Indonesia. Dalam pada itu pertandingan terakhir Thomas Cup tahun 1961 mendapat kunjungan yang padat sekali. Di samping itu juga Pejabat Presiden Ir. Djuanda telah hadir di antara penonton yang turut menyaksikan pertarungan-pertarungan dari mula sampai akhir. Semua itu rupanya menambah gairah pemain Indonesia. Terlebih-lebih setelah surat kabar Jakarta menyiarkan isi surat kawat dari Presiden Soekarno kepada Regu Piala Thomas Indonesia. Surat kawat itu berbunyi :

"Nama Indonesia di bidang politik sudah cukup terkenal di luar negeri dan berjuanglah pula kamu di lapangan olah raga untuk turut menaikkan nama Indonesia. Berjuanglah supaya Piala Thomas dapat dipertahankan. Restu Bapak untuk kamu sekalian" (7p.55).

Rupanya dengan adanya surat kawat itu, semangat juang para pemain untuk menang saat itu benar-benar berada pada titik puncak yang tertinggi. Sehingga hasilnya menggembirakan karena seperti Tan Yoe Hok dapat menyisihkan Chanaroong dengan kemenangan straight set, Ferry Sonneville menambah kemenangan atas Sommsook. Pasangan double Indonesia Tan Yoe

Hok/Lie Po Djian kalah dalam straight set atas pasangan Narrong dan Raphi. Sesudah itu Nyoo Kiem Bie/Tan King Gwan tidak dapat menambah lagi kemenangan Indonesia, karena pemain andalan Indonesia Tan King Gwan tiba-tiba sakit dalam pertandingan sehingga berubah menjadi kemenangan WO untuk lawan. Kemudian kedudukan berubah menjadi 3–2 untuk Indonesia. Sekalipun kedudukannya seperti itu, namun perasaan malam harinya menjadi gembira kembali setelah Edy Yusuf dapat memukul Narrong. Dengan kemenangan single ini Indonesia menduduki kemenangan 4–2 atas Muangthai.

Kemudian disusul pada hari berikutnya, Ferry Sonneville dapat mengalahkan Chanaroong. Ini berarti kedudukan Indonesia sudah menang karena leading (memimpin) 5–2. Jadi Indonesia sudah dapat menentukan juara Thomas Cup lagi untuk 3 tahun mendatang. Bahkan pertandingan berikutnya telah berakhir dengan kedudukan 6–3 untuk Indonesia, atau menang meyakinkan atas Muangthai.

Sekalipun usaha kepemimpinan Soedirman di dalam mempertahankan Piala Thomas dapat berhasil pada tahun 1961, namun ada suara-suara untuk menjatuhkannya. Dalam pada itu Kogor (Komando Gerakan Olah Raga) di bawah pimpinan Maladi telah menginstruksikan kepada semua ketua-ketua cabang olah raga perbulutangkisan harus discreening terlebih dulu sebagai orang yang jahat. Mengapa demikian? Dikatakannya bahwa Kongres PBSI yang telah berjalan beberapa kali itu tidak dilaksanakan secara demokrasi. Bahkan Ketua Kogor sendiri telah memperoleh informasi bahwa terpilihnya Soedirman menjadi Ketua Umum PBSI sampai beberapa kali itu karena ia menyogok Ketua-ketua Cabang PBSI. Atas dasar berita yang santer itu kemudian Soedirman dipanggil oleh pemerintah, yang dalam hal ini dilakukan oleh CPM (Corp Polisi Militer) yang bermarkas di jalan Merdeka Timur Jakarta di mana pada waktu itu pimpinannya adalah Pak Dirgo. Mula-mula Soedirman terkejut menerima panggilan itu,

tetapi dengan modal kebenaran yang selama itu dikerjakan maka datanglah ia memenuhi panggilan tersebut. Sesampainya di tempat, ternyata Soedirman diinterogasi. Apa hasilnya nol besar karena tidak benar sama sekali apa yang dituduhkannya. Ternyata Kogor tidak dapat membuktikan tuduhannya. Kemudian Soedirman bekerja kembali seperti semula. (13), dan (2p.30).

Namun pada tahun 1962 setelah diadakan Konggres PBSI yang ke–7 di Makasar (Ujungpandang sekarang). Dalam Kongres di Makasar ini Soedirman dipilih sebagai salah satu dari tiga formatur yang diberikan waktu sebulan untuk menyusun anggota pengurus. Pada waktu itu formatur yang lain telah menunjuk Soedirman untuk menjabat Ketua Umum. Karena menurut peraturan KOGOR, pimpinan organisasi olahraga harus disetujui oleh Menteri Olah Raga, maka Soedirman diusulkan untuk diresmikan menjadi Ketua Umum. Akan tetapi Menteri Maladi setelah mendengar suara-suara di luar, tidak dapat menerima tokoh Soedirman. Maka Soedirman mengusulkan Let. Kol. Soekamto Sajidiman teman seperjuangannya dalam dunia bulutangkis Indonesia untuk menggantikan kedudukan sebagai Ketua Umum. Memang semula ditolak juga, tetapi akhirnya disetujui dan diangkat oleh Menteri Olah Raga sebagai Ketua Umum PBSI.

Setelah 11 tahun memimpin PBSI dengan menghasilkan prestasi luar biasa yakni merebut Piala Thomas tahun 1958 dan mempertahankannya pada tahun 1961, akhirnya Soedirman harus menyerahkan jabatannya sebagai Ketua Umum kepada Sukamto Sajidiman. Pada kepemimpinan yang baru ini, tidak lama kemudian yaitu pada tahun 1964 terjadi lagi perebutan Piala Thomas di Tokyo Jepang. Kenyataannya kemampuan regu Indonesia pada waktu itu masih tangguh, sehingga Piala Thomas dapat dipertahankan kembali oleh Indonesia. Namun demikian, Soekamto Sajidiman tidak lama memegang jabatan Ketua Umum PBSI tersebut. Karena pada tahun 1965 ia diangkat menjadi Direktur Jenderal Olah Raga. Kemudian dalam Kongres ke–8 tahun 1965,

jabatan Ketua Umum PBSI dipegang oleh Padmosumasto SH. Penggantian pengurus PBSI yang baru ini mempunyai efek yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan bulutangkis Indonesia, sekalipun tidak segera terlihat sampai di mana pengaruh negatif itu. Pada tahun 1965 terjadi pemberontakan G 30 S/ PKI. Sudah barang tentu kejadian tersebut dapat mengalihkan perhatian masyarakat dan pemerintah dari kegiatan olah raga. Sehingga Pekan Olah Raga Nasional yang direncanakan tahun 1965 terpaksa ditiadakan. Baru pada tahun 1966 pemain-pemain bulutangkis Indonesia terjun dalam arena internasional (7p.95).

Pada kepemimpinan Padmosumasto ini terjadi pula peristiwa penting yaitu perebutan Piala Thomas di Jakarta tahun 1967. Rupanya perebutan kali ini timbul kericuhan yang menyebabkan pertandingan dihentikan oleh Herbet Scheele. Pada hal bukan atas usul atau protes dari pihak pemain Malaysia atau dari Indonesia yang sedang bertanding ketika itu. Menurut Scheele dikatakannya bahwa suporters/penonton Indonesia bersikap emosional dan memberi semangat kepada pemain-pemain Indonesia secara berlebih-lebihan. Sehingga sikap demikian dinilai oleh Scheele sebagai merugikan pemain-pemain Malaysia. Karena penonton dianggap mengganggu konsentrasi pemain-pemain regu penantang. Akibatnya Scheele memutuskan untuk menghentikan pertandingan. Alasan Herbet Scheele yang demikian itu disanggah oleh Soedirman yang pada waktu itu menjabat Ketua Kehormatan PBSI, katanya "Keputusan Scheele itu tidak benar, sebab walaupun ia mempunyai wewenang, tetapi kalau dari salah satu pihak pemain tidak mengajukan protes atas terganggunya permainan oleh tindakan penonton, pertandingan harus berjalan terus" (5p.11).

Kemudian kejadian tersebut dilaporkannya kepada IBF. Atas dasar tersebut, IBF memutuskan pertandingan akan dilanjutkan di Selandia Baru. Tetapi keputusan itu oleh Indonesia ditolak

karena Indonesia merasa tidak bersalah. Karena demikian keadaannya dan Indonesia tidak menuruti keputusan IBF maka Malaysia dinyatakan sebagai pemenangnya.

Tentu saja Padmosumasto sebagai Ketua Umum PBSI harus menerima keputusan yang pahit itu. Kejadian itulah menyebabkan Padmosumasto menyatakan pengunduran diri tanpa kongres. Dalam keadaan kosong itu, kemudian kepemimpinan PBSI sementara dipegang oleh Sri Amin (seorang atletik), karena kebetulan ia berminat sekali kepada perbulutangkisan. Sehubungan dengan kekalahannya itu, kemudian Sri Amin menyerahkan Piala Thomas kepada Malaysia sebagai pemenangnya (13).

Setahun kemudian yaitu pada tahun 1968 diadakan lagi Kongres PBSI ke-9 di Purwokerto Jawa Tengah. Dalam Konggresnya, Soedirman dipilih lagi menjadi Ketua Umum PBSI. Rupanya kepemimpinannya masih disenangi dan dipercaya. Karena Kongres menilai dari hasilnya yang pernah dicapai di dalam kepemimpinannya. Lagi pula kongres menghendaki agar pemimpin PBSI harus dipegang oleh seorang bulutangkis. Untuk itu maka tepatlah kalau Soedirman diorbitkan kembali. Perlu diketahui bahwa pada waktu kongres itu sebenarnya Soediman juga tidak hadir. Namun karena kongres menentukan demikian maka Soedirman segera diinterlokal untuk menghadiri Kongres PBSI tersebut. Begitu menerima interlokal ia terus datang di Kongres, ternyata kedatangannya mendapat sambutan yang meriah. Selesai penyambutan itu tidak lama kemudian ia menerima tugas baru yang dipercayakan kongres. Karena kongres menghendaki benar kehadirannya. maka diterimalah tugas yang berat itu. Kemudian dilantiklah Soedirman menjadi Ketua Umum PBSI kembali (23), (20) dan (2p.37).

Rupanya memang nama Soedirman lagi mujur, begitu lepas dari kepemimpinan PBSI 6 tahun yang lalu terjadi peristiwa penting, yaitu lolosnya Piala Thomas dari tangan Indonesia. Dengan diangkatnya kembali itu diharapkan citra perbulutangkis-

an Indonesia menjadi baik kembali. Untuk itu Soedirman mengadakan kegiatan. Tugas pertama ialah menyakinkan masyarakat Indonesia dan dunia bahwa Indonesia masih potensial dalam bidang olah raga bulutangkis. Ia memimpin sendiri (untuk yang pertama kalinya dan terakhir) team kejuaraan Asia **(Asian Badminton Coorporation)** di Manila pada tahun 1968 tanpa mengikut sertakan Rudy Hartono. Pada kejuaraan Asia itu, Indonesia dalam final menghadapi Malaysia pemenang piala Thomas pada tahun 1967. Ternyata Indonesia dapat menundukkan Malaysia, dan dengan demikian dapat memboyong Piala Tengku Abdurachman; Secara resmi sampai tahun 1983 Indonesia tetap pemegang juara ABC.

Indonesia sebenarnya tidak kalah dengan Malaysia. Kekalahan Indonesia itu, karena Indonesia tidak mau main. Apabila Indonesia mau main, menurutnya Indonesia akan tetap menjadi juara. Rupanya dengan memberi penjelasan itu dengan panjang lebar yang cukup meyakinkan dapat membangkitkan kembali semangat juang para pemain bulutangkis Indonesia khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya untuk merebut Piala Thomas dari tangan Malaysia (13).

Bersamaan dalam mempersiapkan pemain-pemain yang tangguh untuk perebutan Piala Thomas pada tahun 1970 di Kuala Lumpur itu, telah didahului dengan adanya kegiatan-kegiatan pertandingan kejuaraan ABC (Asian Badminton Confederation) dalam perebutan Piala Tengku Abdurachman Cup yang ke-2 di Manila. Tentu saja semangat juang pemain Indonesia cukup gigih, kebetulan Soedirman sendiri sebagai Ketua Umum PBSI yang juga menjabat sebagai Wakil Ketua ABC telah berupaya dengan bekerja keras, di mana team yang ikut perebutan Piala ABC dipimpin sendiri (tanpa ikut sertanya Rudy Hartono) ke Manila.

Semua itu menjadikan gairah bagi para pembina, pelatih dan sekaligus pemain bulutangkis Indonesia. Team tersebut

terdiri atas Mulyadi CS. Indratno, Darmadi, dan lain sebagainya. Kebetulan bintangnya kejuaraan ABC adalah Malaysia sendiri yang juga memegang Piala Thomas. Jadi kesempatan baik bagi pemain Indonesia untuk bertanding sambil membuktikan kekuatannya. Dengan demikian pemain-pemain andalan Indonesia ditampilkan dalam pertandingan ini (13).

Selain itu Soedirman dapat membangkitkan semangat teamnya dengan cara menunjukkan diri ikut mengantri di lapangan dan lain sebagainya. Jadi ia sebagai ketua juga mendampingi ke sanake sini. Tentu saja hal itu mempunyai dampak yang positif. Ditambah lagi perjuangannya telah mendapat bantuan dari Staf KBRI yang bernama Soedarman, menjadikan pula para pemain Indonesia bertambah gairah, dan semangat yang membaja. Soedarman sebagai staf KBRI membantu secara penuh, baik dalam menjaga makanan, minuman, tempat tidurnya, serta kendaraan-kendaraan untuk ke sana kemari dan lain sebagainya. Dengan segala jerih payahnya itu ternyata usahanya mendapat ridho Allah SWT, yaitu regu Indonesia mendapat kemenangan. Oleh karena itu Piala Abdurachman diboyong ke Indonesia. Hebatnya, sampai sekarang ini piala tersebut belum dapat direbut kembali oleh negara lain. Sekarang piala itu masih disimpan di Bank Indonesia (13).

Rupanya kemenangan yang diperoleh di kejuaraan ABC itu dapat memberikan api semangat juang untuk merebut kembali Piala Thomas pada tahun 1970 mendatang di Kuala Lumpur. Perlu diketahui bahwa dalam perebutan Piala Thomas terjadi kericuhan pada ronde I ketika masih di tengah jalan. Saat terjadinya kericuhan itu yang menjadi pemimpin permainan adalah Abdul Kadir. Masalah yang dipersoalkan adalah **out** dikatakan **in** dan **in** dikatakan **out**. Dan ketika itu yang main adalah Mulyadi. Karena Mulyadi tahu betul kejadiannya, maka ia menolak untuk bermain lagi. Pada hal ketika itu kedudukannya masih 4–4. Kemudian permainan terpaksa berhenti. Karena kejadian itu tidak dapat

diselesaikan oleh Abdul Kadir sebagai pemimpin permainan, bahkan Indonesia dinyatakan kalah, sudah barang tentu Ketua Umum PBSI mendapat cemoohan sinis oleh masyarakat Indonesia. Misalnya saja dipertanyakan kenapa Soedirman memilih staf yang tidak becus dan tidak dapat bekerja seperti itu. Atas cemoohan itu, Soedirman menjawab bahwa Indoensia tidak kalah. Kita kalah tidak wajar, oleh sebab itu akan kita perjuangkan agar kita tidak kalah.

Untuk mengatasi hal itu, kemudian Soedirman dan Suharso Suhandinata pergi ke Inggris untuk melaporkan kejadian tersebut. Akhirnya dengan cara dan gaya diplomasinya, mereka dapat berhasil meyakinkan Mr. Scheele yang terkenal keras dan konsekwen itu. Akhirnya alasan akan kebenaran perjuangan Indonesia itu diterimanya. Selanjutnya anggota **International Champion Committee** berhasil pula diyakinkan, dengan demikian Indonesia dinyatakan menang di dalam melakukan pembelaannya. Sehubungan dengan itu, pertandingan akan diteruskan atau diulang di Jepang. Atas kesepakatan bersama akhirnya perebutan Piala dilanjutkan kembali (13), dan (18).

Dalam kenyataan pertarungan di Jepang itu, Indonesia dapat memperoleh kemenangan. Lantas bagaimana, kemudian harus menghadapi Malaysia kembali pada tahun 1970.Berkat kemenangan itu kepercayaan orang Indonesia bertambah besar kembali, maka perebutan Piala Thomas melawan Malaysia berakhir dengan kemenangan Indonesia dalam kedudukan 8–1. Ini berarti Indonesia telah menang yang cukup meyakinkan.

Selanjutnya ketika terjadi perebutan Piala Thomas di Bangkok pada 1973 Indonesia pun tetap dapat mempertahankan sebagai juara, sehingga Indonesia memperoleh julukan **"Juara Thomas Yang Belum Terkalahkan"**.

Atas kemenangannya itu yang berarti pula dapat berhasil dalam mengembalikan citra perbulutangkisan Indonesia, kemudian Soedirman ingin mengundurkan diri dari kepemimpinan PBSI.

Alasannya karena ia sudah dapat berhasil dan bahkan telah diuji kembali dapat mempertahankan Piala Thomas.

Namun usul itu belum dijawab, terjadi lagi .Kongres PBSI ke – 11 di Semarang tahun 1974. Dalam pada itu Soedirman terpilih kembali menjadi Ketua Umum PBSI. Karena demikian keadaannya maka sebagaimana biasa Soedirman melakukan pembenahan dan kegiatan di tubuh PBSI sesuai dengan pengalaman yang diperolehnya.

Perlu diketahui bahwa pada tanggal 31 Mei sampai 6 Juni 1975 telah diadakan suatu perebutan **"Piala Uber"** di Istora Senayan Jakarta. **Piala Uber** adalah sebuah piala yang diperebutkan sekali 3 tahun oleh negara-negara peserta anggota IBF. Piala Uber ini diperebutkan oleh pemain beregu putri, dan disediakan piala pemberian Mrs. H.S Uber bekas seorang pemain wanita Inggris kenamaan dan pernah menjadi juara tunggal wanita All England tahun 1935, pialanya berbentuk Globe yang di atasnya terdapat seorang pemain putri yang sedang mengayunkan raket (2p.41).

Regu Putri Indonesia pada waktu itu terdiri atas Taty Sumirah, Theresia Widiastuty, Utami Dewi, Regina Masli, Imelda Wiguna dan Minarni. Minarni selaku **playing captain**, sedang **Team Manager** adalah P. Soemarsono dan Tahir Djide sebagai pelatih. Perlu dicatat bahwa regu Indonesia dapat mengalahkan regu Malaysia dengan menyolok yaitu 7–0. Akhirnya regu Indonesia juga dapat mengalahkan regu Inggris dalam kedudukan 5–2, ini berarti Indonesia memperleh kemenangan.

Untuk itu, maka dapat dicatat pula bahwa pada kepemimpinan Soedirman di PBSI ini telah dapat berdampingan antara Piala Thomas dan Uber lambang Supremasi bulutangkis dunia beregu putra dan putri di pangkuan ibu pertiwi Indonesia. Dalam kenyataannya hanya Indonesialah yang menjadi satu-satunya negara yang pernah dalam kurun waktu yang sama memiliki sekaligus Piala Thomas dan Uber. Ini berarti, bahwa dalam satu kurun

waktu tertentu Indonesia benar-benar merupakan negara yang memiliki regu putra dan regu putri terkuat di dunia.

Yang tidak kalah pentingnya lagi, di dalam sidang tahunan organisasi IBF awal Juli 1975 di London Soedirman telah diangkat menjadi Wakil Ketua IBF. Sedang kedudukan sebagai anggota IBF digantikan oleh Suharso Suhandinata juga dari Indonesia.

Ketika Soedirman menjadi Wakil Ketua IBF maupun Ketua Umum PBSI selalu mempunyai taktik dan strategis yang berprinsip :

Welcome terhadap RRC, ini dimaksudkan bahwa sikap tersebut dapat menerima masuknya RRC ke dalam IBF namun tidak berarti harus mendepak keluarnya Taiwan. Karena Taiwan dan RRC sebenarnya 2 masyarakat bulutangkis yang berlainan. Apabila RRC tetap berprinsip pada sikapnya sekarang ini, misalnya bersedia masuk suatu federasi olahraga jika Taiwan dikeluarkan maka sulitlah bagi RRC untuk menjadi anggota IBF.

Dalam kedudukannya itu Soedirman dapat mencapai hasil yang gemilang karena ia dapat mempersatukan 2 badan IBF dan WBF yang sangat konfrontatif. Perlu diketahui bahwa pada tahun 1977 dunia internasional bulutangkis dilanda perpecahan dengan munculnya badan tandingan WBF **(World Badminton Federation)** sebagai buntut masalah Cina (RRC).

Rupanya semua negara-negara anggota IBF pada waktu itu berpaling pada Indonesia untuk memainkan peranan pendamai. Dunia menganggapnya kedua badan tersebut tidak dapat bersatu apabila Indonesia tidak turun tangan. Untuk itu, maka Indonesia turun tangan sebagai pendamai. Ucapan syukur alhamdulillah delegasi Indonesia yaitu Soedirman dan Suharso Suhandinata dengan restu Pak Harto (Presiden Republik Indonesia) usaha penyatuan itu dapat terwujud, meskipun melalui liku-liku yang sangat rumit dan menegangkan. Ini terbukti menjelang medio 1981 kata sepakat tercapai antara WBF dan IBF. Di mana federasi

tandingan atau WBF itu lebur ke dalam IBF.

Kemudian pada tahun 1976 Drs. Soedirman sebagai Ketua Umum PBSI telah memperlakukan peraturan amaturisme PBSI. Ini dimaksudkan untuk menertibkan perbulutangkisan di Indonesia agar tidak menjurus ke alam profesionalisme serta memberikan respons atas keputusan IBF yang telah menerima peraturan amaturisme. Peraturan amaturisme itu menyatakan bahwa pemain dapat kehilangan status amatirnya apabila melakukan hal-hal seperti :

1. menjadikan arena pertandingan bulutangkis sebagai sumber pokok penghidupan;
2. menandatangani kontrak untuk mendapat keuntungan berupa uang;
3. menerima hadiah uang karena prestasinya sebagai pemain bulutangkis;
4. menuntut atau menerima bayaran sebagai syarat untuk tampil dalam permainan bulutangkis;
5. mengizinkan dirinya, namanya, gambarannya atau penampilannya dipakai untuk tujuan periklanan, dan
6. dengan sengaja melanggar salah satu dari ayat-ayat ini.

Apabila hal tersebut dilanggar, maka pemain mendapat hukuman berupa pencabutan status amatir pemain dengan berapa sangsi seperti pemain tidak diperkenankan ikut serta dalam jenis pertandingan dalam lingkungan PBSI baik luar negeri maupun dalam negeri di mana PBSI terlibat menjadi anggota, dan selama 12 bulan tidak akan direhabilitir terhitung dari saat ia mengajukan permohonan rehabilitasi.

Dengan demikian sejak peraturan itu dikeluarkan sampai berakhirnya Soedirman menjadi Ketua Umum PBSI, dunia perbulutangkisan Indonesia menganut amaturisme, yaitu pertandingan yang memperoleh hadiah berupa piala, piagam, rangking, ataupun medali saja. (2p. 259).

Begitu pada tahun 1977 diadakan lagi Munas (Musyawarah

Nasional) PBSI ke–12 di Pandaan Jawa Timur, Soedirman terpilih lagi menjadi Ketua Umumnya.

Dalam periode ini PBSI mendapat tugas untuk menyelenggaraan perebutan Piala Thomas di Jakarta pada tahun 1979. Ternyata Indonesia dapat menyelenggarakan perebutan Piala Thomas kembali pada tahun 1980. Ini berarti bahwa Indonesia telah membuktikan kesiap siagaan, baik segi kemampuan organisasi maupun dari segi komersial. Di samping itu Indonesia dapat menyelenggarakan Indonesia Open yang menjadi puncak sirkuit bulutangkis nasional. Sudah barang tentu hal tersebut dapat merupakan salah satu arena bulutangkis yang paling besar.

Setelah Indonesia beberapa kali dengan gemilang dapat merebut supremasi dunia di gelanggang bulutangkis Thomas Cup, maka kegiatan perbulutangkisan Indonesia di forum internasional semakin banyak. Bahkan dari tahun ke tahun menambah kegiatannya dengan mengikuti berbagai kejuaraan bulutangkis internasional baik di daratan Eropa, Amerika maupun Asia.

Semenjak tahun 1959, ketika Tan Yoe Hok dapat mengalahkan teman senegaranya Ferry Sonneville dalam final kejuaraan All England maka Tan Yoe Hok telah merintis satu sejarah baru dalam mengisi namanya dalam daftar urutan juara-juara All England yang sudah dipertandingkan sejak tahun 1899. Meskipun ia cuma sekali saja memegang mahkota Juara All England, namun kemudian pemain kenamaan sepanjang zaman Rudy Hartono pernah mengejutkan dunia perbulutangkisan dengan menundukkan Tan Aik Huang di final All England tahun 1968. Rudy menjadi Juara All England tahun 1968. Rudy menjadi Juara All England selama 7 kali berturut-turut dan kemudian satu kali lagi setelah terputus sekali karena dikalahkan oleh Svend Pri, pemain kenamaan Denmark (Lampiran).

Kalau di bagian putra pemain-pemain Indonesia senantiasa mencapai sukses di arena Kejuaraan All England, maka di bagian putri sampai sekarang belum pernah berhasil mencapai puncaknya.

Selain arena Kejuaraan All England yang merupakan arena kejuaraan perorangan putra maupun putri, maka partisipasi Indonesia di arena internasional dapat disebutkan antara lain : Kejuaraan ABC, Kejuaraan Dunia, Kejuaraan Denmark, Kanada, India, Pakistan, Belanda, Asia Games, SEA Games, Pesta Sukan dan lain sebagainya

Bahkan di arena Olympiade, cabang olah raga bulutangkis sekali dipertandingkan sebagai pertandingan ekshibisi (persahabatan) di Olympiade Munchen tahun 1972. Perjuangan Indonesia untuk memasukkan cabang olah raga bulutangkis ke dalam Olympiade masih terus dilakukan.

Di samping kegiatan-kegiatan itu, PBSI juga melakukan pembinaan daerah seperti dalam penyelenggaraan Pekan Olah Raga Nasional atau PON, bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga yang ikut dipertandingkan.

Semenjak PON I di Solo pada tanggal 9 sampai 12 September 1948, olahraga bulutangkis sudah aktif mengikutinya, sekalipun pesertanya belum banyak. Namun dari PON ke PON, pertandingan bulutangkis terus dipertandingkan bahkan mengalami kemajuan-kemajuan baik di bidang jumlah nomor-nomor yang dipertandingkan maupun jumlah pesertanya.

Perkembangan cabang olah raga bulutangkis pada waktu PON terus mengalami kemajuan dan peraturan-peraturan pertandingannya terus disempurnakan. Pada PON IX tahun 1977 telah dipertandingkan tujuh nomor, yaitu tunggal putra dan putri, ganda putra dan putri, ganda campuran dan beregu putra dan putri.

Di samping penyelenggaraan PON diadakan juga penyelenggaraan Kejuaraan Nasional yang diselenggarakan sekali dalam satu tahun setelah terlebih dahulu diadakan kejuaraan-kejuaraan daerah pada setiap cabang PBSI. Sedangkan mengenai waktu dan tempat ditentukan oleh Pengurus Besar PBSI. Tetapi sebelum-

nya itu jauh-jauh hari sudah diminta kesanggupan dari salah satu kota untuk menyelenggarakan Kejuaraan Nasional, karena hal itu akan menyangkut soal pembiayaan. Oleh karena itu Kejuaraan Nasional diselenggarakan secara bergantian dari satu kota ke kota lain, misal di kota Bandung, Surabaya, Jakarta, Yogyakarta, Ujungpandang dan lain sebagainya.

Kejuaraan Nasional pertama dimulai tahun 1954–1955 diadakan di Surabaya. Sampai tahun 1977 Kejuaraan Nasional telah diadakan 15 kali, diseling dengan beberapa kali tidak diselenggarakan atau jatuh bersamaan dengan penyelenggaraan Pekan Olah Raga Nasional (PON).

Berdasarkan hasil Musyawarah Nasional ke-11 di Kota Semarang pada tahun 1974, maka penyelenggaraan Kejuaraan Nasional diatur sedemikian rupa agar jatuh bersamaan dengan hari lahirnya PBSI, yaitu pada tanggal 5 Mei.

Selain Kejuaraan Nasional ada pula kegiatan-kegiatan kejuaraan bulutangkis lainnya, baik berupa pertandingan-pertandingan kejuaraaan dalam rangka memperingati suatu peristiwa nasional penting atau perkumpulan maupun turnamen lainnya yang diselenggarakan oleh daerah.

Dari tahun ke tahun waktu berjalan terus, rupanya pada tahun 1981 diadakan lagi Musyawarah Nasional ke–13 di Bandung, Ketika itu Wakil Gubernur Jawa Barat Abung Kusman berkenan membuka Munas tersebut di Gedung DPRD Jawa Barat. Sudah menjadi tradisi bahwa setiap diadakan kongres ataupun Musyawarah Nasional selalu bertujuan untuk membahas program kerja dan memilih pengurus baru PBSI dalam periode berikutnya.

Dalam sambutannya Ketua Umum PBSI, yaitu Drs. Soedirman mengutarakan segala sesuatunya dengan nada merendah, seperti ia telah menceritakan tentang sebab-sebab kemerosotan prestasi yang dialami perbulutangkisan Indonesia. Hal disebabkan karena para pembina kurang dapat mengembangkan potensi daerah, disamping itu mahalnya alat-alat olah raga, dan tiadanya

pelatih yang baik di daerah-daerah. Yang juga tidak kalah pentingnya adalah tersitanya konsentrasi untuk kegiatan di luar negeri.

Drs. Soedirman juga terus terang mengakui bahwa kepengurusan PBSI yang dipimpin tidak mampu mengatasi kemerosotan prestasi tersebut. Untuk itu, ia mengusulkan agar masalah tersebut dibahas secara konsepsional dalam Munas ini. Pada akhir sambutannya ia mengatakan perlu adanya seorang direktur dalam kepengurusan di masa mendatang. Dikatakannya bahwa tugas direktur itu untuk menangani kegiatan sehari-hari, sekalipun semua kebijaksanaan tetap di tangan pengurus (Sinar Harapan, 3 Oktober 1981).

Memang dalam sambutan itu Soedirman telah merendahkan diri sejauh itu, namun para peserta Munas tetap memilihnya kembali. Alasannya adalah bahwa yang dipilih itu bukannya orang yang pandai dan banyak bicara tetapi bukti dari hasilnya yang pernah dicapai. Maka secara aklamasi para peserta Munas tetap memilih Soedirman menjadi Ketua Umum PBSI kembali. Kemudian apa yang terjadi dengan kenyataan itu?

Sekalipun laporan yang disampaikannya di depan Kongres ia secara tidak langsung menyatakan kegagalannya serta ingin mengundurkan diri, tetapi keputusan Kongres masih juga memilihnya, karena dalam kenyataannya Soedirman tidak gagal. Terbukti kongres tetap menilai cukup prinsip dan berdasar kenyataan bahwa di dalam kongres tidak terdengar adanya suara-suara sumbang atau demontrasi corat-coret ketika mendengar diangkat kembali Drs. Soedirman menjadi Ketua Umum. Oleh karena itu kongres mendesak lagi agar Soedirman mau menjadi Ketua Umum PBSI.

> "Bolehlah kalau demikian, kata Soedirman, tetapi saya mempunyai permintaan yang harus dipenuhi, yaitu Suharso dan Titus Kurniadi tetap menjadi pendamping. Apabila hal ini tidak dikabulkan, lebih baik saya mengundurkan diri. Saya ini sudah tua, berilah kesempatan untuk membina keluarga dan mengurus perusahaan saya".

Rupanya permintaan Soedirman yang prinsip itu tidak dapat disetujui oleh formatur entah karena apa alasannya. Namun yang jelas keluarlah keputusan dari formatur setelah konsultasi dengan KONI yang menetapkan Ferry Sonneville menjadi Ketua Umum PBSI pada periode berikutnya. Secara kebetulan Ferry Sonneville bersedia sehingga legalah Soedirman akan keputusan itu. Soedirman sangat setuju terpilihnya Ferry Sonneville menjadi Ketua Umum karena Ferry dianggap orangnya pandai, berpengalaman dan dia orang bulutangkis. Untuk itu diharapkan agar di masa mendatang kepemimpinannya dapat memajukan dan mengembangkan dunia perbulutangkisan. Sejak saat itu Soedirman lepas dari kepengurusan PBSI.

Tampilnya Ferry Sonneville sebagai Ketua Umum yang baru sebenarnya merupakan pelita baru bagi Soedirman untuk melepaskan perasaannya yang selama ini. Mengapa demikian? Karena ketakutan tidak adanya tokoh muda bulutangkis Indonesia yang bersedia memimpin organisasi PBSI yang dirintis sejak tahun 1952.

Namun demikian, bukannya berarti secara formal Soedirman meninggalkan PBSI begitu saja, karena ia tetap bertekad untuk mengabdikan diri kepada bulutangkis selama hayat masih di kandung badan. Ini sudah merupakan komitmen Soedirman kepada PBSI yang dicintainya (Merdeka, 5–11–1981).

Demikian kisahnya Soedirman dalam kepengurusan PBSI sejak tahun 1951 sampai 1981, telah 25 tahun lamanya ia memimpin organisasi tersebut. Ia telah ke-9 kalinya memegang organisasi PBSI, hanya terputus pada tahun 1963 sampai 1968 (6 tahun) saja, karena pada tahun 1963 – 1965 Ketua Umum PBSI dipegang oleh Soekamto Sajidiman, dan pada tahun 1965–1968 Ketua Umum dipegang oleh Padmosumasto, SH. Dalam soal lamanya duduk sebagai Ketua Umum sebuah organisasi PBSI saja belum seorang pun yang menyamainya. Apalagi jika dilihat dari keberhasilan cabang olah raga itu mengangkat diri ke atas dunia Meskipun yang kedua ini sebenarnya banyak orang lain yang juga

berperan, seperti pelatih, pemain dan klub-klub namun tetap saja peranan Ketua Umum tak dapat dipisahkan dari keberhasilan suatu cabang olah raga. Entah apakah itu "turun" atau "naik" dalam berprestasi (Kompas 5 Mei 1981).

Di samping itu perlu diketahui bahwa selama ia memimpin PBSI itu, Indonesia selalu memegang juara Thomas Cup sekitar 15 – 16 tahun, sehingga ia mendapat julukan sebagai "Tangan dingin". Ini dimaksudkan bahwa yang dipegangnya selama menjabat Ketua Umum PBSI selalu berhasil, sekalipun ia tidak ikut langsung menyiapkannya. Semua itu karena dalam kepemimpinannya ia pandai membentuk team pengurus PBSI yang kompak. Di dalam memilih stafnya atau pembantunya selalu berprinsip kepada orang yang benar-benar membidanginya dan dapat bekerja sama, sehingga semuanya itu merupakan kepengurusan yang tepat. Di samping ia pandai membagi tugas kepada stafnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing, hebatnya lagi ialah apabila sudah memilih seseorang untuk menyelesaikan tugasnya selalu ia mempercayai sepenuh hati, dan setiap pembantu yang dipilihnya ternyata selalu pula diterima oleh para atlitnya. Hal seperti itu sebenarnya merupakan kemampuan tersendiri yang luar biasa dan jarang orang lain memilikinya (19).

Beberapa orang terpercaya yang pernah ditunjuk oleh Soedirman antara lain : Suharso Suhandinata menjadi Ketua Bidang Pembinaan perbulutangkisan dan lain sebagainya. Mereka-mereka itulah sebenarnya termasuk orang yang berhasil di dalam membantu membina perbulutangkisan di Indonesia.

Bahkan kepemimpinan Soedirman sebagai Ketua Umum PBSI pada dewasa ini belum tergoyahkan baik di bidang strategi diplomasi di forum dunia bulutangkis, di mana cara pembagian tugas antara pendampingnya tampak begitu efektif dan efisien (Kompas 4–5–1981). Oleh sebab itu dapatlah dikatakan Soedirman salah seorang tokoh yang telah berhasil di dalam membina dunia perbulutangkisan di Indonesia.

Piala Thomas yang selalu diperebutkan dalam pertandingan bulutangkis beregu pria setiap 3 tahun sekali.

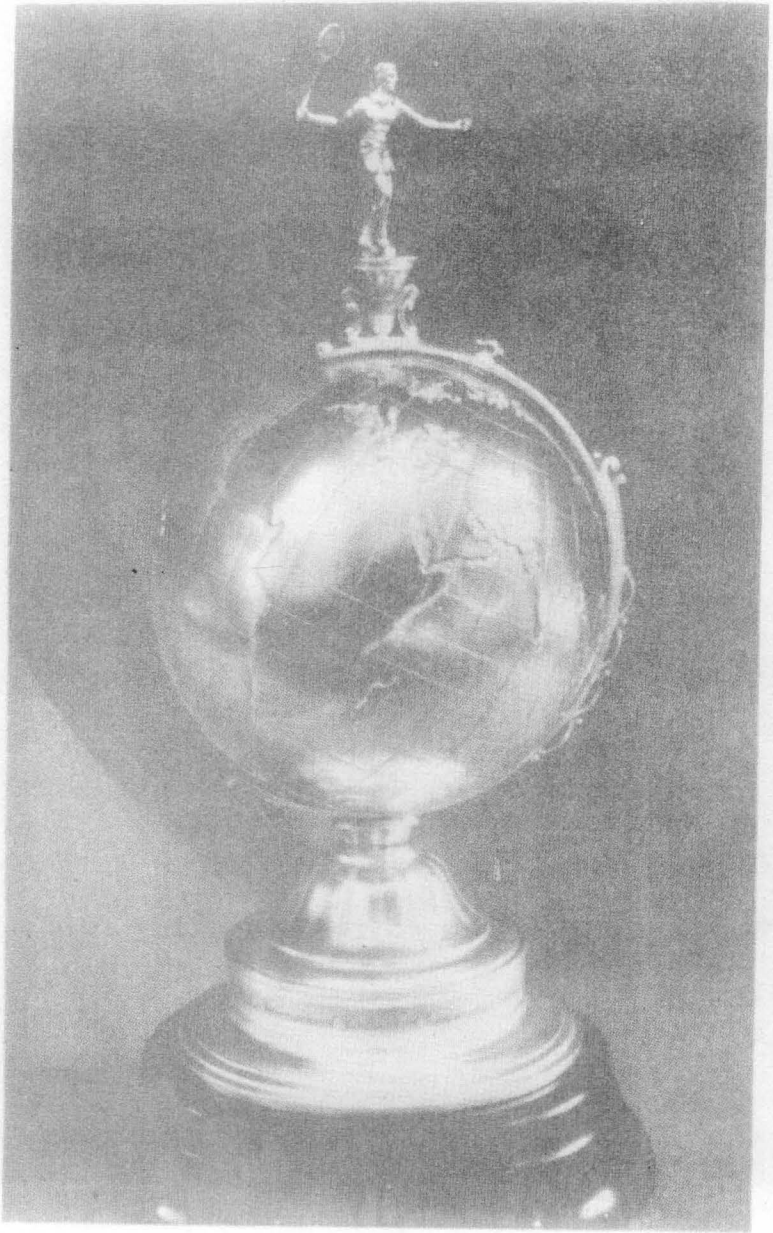

Piala Uber yang selalu diperebutkan dalam pertandingan bulutangkis beregu putri setiap 3 tahun sekali.

Menjelang dibukanya perebutan Piala Uber di Jakarta 6 Juni 1975

Team Uber Cup Indonesia sedang bergambar bersama Presiden Suharto tahun 1975

Piala Thomas yang dapat dipertahankan kembali di Jakarta, 24 Mei 1979.

Drs. Sudirman bersama Suharso dan Titus Kurniadi ketika terjadi Jendral Meeting IBF tahun 1981

Drs. Sudirman sedang melaporkan sesuatu yang berhubungan dengan perbulutangkisan dalam Jendral Meeting IBF di hotel Borobudur Jakarta tahun 1981

BAB V

POLA DASAR PEMBINAAN PERBULUTANGKISAN INDONESIA

Dari tahun ke tahun perkembangan perbulutangkisan Nasional mau pun Internasional semakin meningkat, yaitu dari pola klasik/kolot ke pola pembinaan modern/ilmiah. Perkembangan yang semakin maju itu didukung oleh kemajuan ilmu-ilmu teknologi serta ilmu lainnya, sehingga pembinaan perbulutangkisan dewasa itu tidak dapat dilepaskan dari adanya kemutlakan dukungan/pengetrapan secara modern dan ilmiah. Berdasarkan hal tersebut, Pengurus Besar PBSI di bawah kepemimpinan Soedirman telah mewujudkan suatu **pola dasar pembinaan perbulutangkisan** untuk dijadikan pedoman pembinaan dasar tentang masalah perbulutangkisan di seluruh Indonesia dalam rangka pemerataan prestasi.

Pola dasar pembinaan perbulutangkisan Indonesia ini, disusun atas dasar : landasan, organisasi, sasaran pokok, pola pelaksanaan, unsur pelatih, dukungan pelatih, hambatan/umpan balik dan jalur pengaman pola.
Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. **Landasan**

   a. **Keluarga Besar PBSI** sebagai manusia Indonesia berfalsafah Pancasila dan pendukung setia UUD 1945, menyadari dan mempunyai kewajiban untuk senantiasa dengan penuh dedikasi memberikan darma bakti melalui olah raga bulutangkis demi mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia, serta memelihara persahabatan dengan semua bangsa di dunia.

   b. **Menjunjung tinggi dan memelihara martabat Bangsa Indonesia** dengan turut menjaga dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya untuk kepentingan ketahanan dan pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

c. **Melaksanakan prinsip-prinsip pembinaan olah raga bulutangkis** secara modern dan ilmiah atas dasar pola berjenjang dari bawah ke atas (piramida) serta melakukan penelitian dan pengembangan secara terus-menerus, mantap dan tuntas.

2. **Organisasi**

a. **Mengembangkan serta menjaga kelestarian hidup perkumpulan-perkumpulan bulutangkis** (klub-klub) sebagai dasar dan sumber pembinaan dan prestasi.

b. **Meningkatkan kegiatan cabang-cabang dan koordinator-koordinator** untuk mendukung dan membina serta membimbing perkembangan perkumpulan-perkumpulan bulutangkis sebagaimana yang telah ditetapkan.

c. **Memberikan hak otonom seluas-luasnya kepadanya Pengurus Daerah Tingkat I (Propinsi)**, agar supaya dengan bekerjasama KONI-KONI Daerah mengawasi, membina, dan membimbing kegiatan serta kelestarian perkembangan perkumpulan bulutangkis yang telah ditetapkan. Untuk itu dalam rangka pemerataan prestasi diwajibkan memiliki Pemusatan Latihan Daerah yang dapat berjalan secara kontinu menurut jadwal kalender kegiatan perbulutangkisan Indonesia setiap tahunnya, serta mengadakan kegiatan-kegiatan kompetisi dan sebagainya di daerah masing-masing.

d. **Dukungan sarana dan prasarana** (gedung, peralatan, dan dana) dihasilkan dengan cara swasembada dan bantuan KONI Pusat dalam tingkat pusat dan KONI Daerah dalam tingkat daerah untuk kelancaran pelaksanaan program kegiatan sesuai dengan jadwal sport kalender PBSI.

3. **Sasaran Pokok**

a. Mempertahankan supremasi dunia dalam perbulutangkisan.
b. Pemerataan prestasi antar wilayah/daerah.
c. Pemanduan bakat dan pemasalan.
d. Meningkatkan serta memperbanyak tenaga-tenaga ahli/

pelatih.

e. Meningkatkan terus menerus pengetahuan ilmiah olah raga.

4. Pola Pelaksanaan

Di dalam pola pelaksanaan ini olah raga bulutangkis akan meliput beberapa tingkat mata pelajaran dan perinciannya menurut pemula teori dan praktek, pelengkap teori dan praktek, serta pematangan teori dan praktek. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. **Pemula dalam teori** yang diberikan pada setiap pemain/tenaga pelatih adalah mata pelajaran :

1) pengetahuan pembinaan fisik, seperti teori pemanasan, kekuatan, kelentukan, kecepatan, kelincahan, daya tahan, reaksi, dan koordinasi gerak.

2) Pengetahuan pembinaan teknik yang meliput pelajaran teori tentang memegang raket (pegangan geblok kasur, pegangan kampak, pegangan campuran, dan pegangan back hand); pengetahuan cara penyajian bola (tinggi melambung ke belakang, pendek, mendatar, dan menyendal); pengetahuan cara melangkah (langkah berturut-turut, bergantian, dan langkah meloncat); pengetahuan cara menerima penyajian bola (tongkrongan dengan raket, dan kesiap-siagaan), dan pengetahuan cara memukul bola (saat menghadapi bola, saat perkenaan bola dengan raket dan kelanjutan pukulan).

3) Pengetahuan pembinaan mental yang meliput pengetahuan tentang disiplin (disiplin waktu, disiplin mengikuti pelajaran, dan disiplin terhadap diri sendiri dan orang lain).

Sedangkan **pemula dalam praktek** setiap pemain/tenaga ahli dapat mempraktekkan teori yang telah diterima, seperti :

a) pembinaan fisik (pemanasan, kekuatan, kelentukan, kecepatan, kelincahan, daya tahan, reaksi dan koordinasi gerak.

b) pembinaan teknik dapat diberikan praktek pegangan raket (pegangan geblok kasur, kampak, campuran, dan backhand); serta penyajian bola (tinggi melambung ke belakang, pendek, mendatar, dan nyendal); langkah kaki (berturut-turut, bergantian, dan meloncat); menerima penyajian bola (tongkrongan dengan raket, tempat kesiap-siagaan); memukul bola (saat menghadapi bola, perkenaan bola dengan raket, dan kelanjutan pukulan).

c) pembinaan teknik akan meliput pukulan harus diarahkan (jauh dengan badan lawan, tempat lemah lawan, dan pada badan lawan); kemudian pengaturan penafasan dan tenaga (mengambil bola mati pelan-pelan, ijin kepada wasit untuk menghapus keringat, dan ijin kepada wasit untuk ganti bola).

d) pembinaan mental ini akan meliput disiplin baik (waktu, tindakan, dan diri sendiri), kemudian sportifitas yang meliput (bertindak obyektif, tunduk pada peraturan, dan menghormati sesama).

e) kematangan bertanding meliput (sesama teman, ranking dan kelompok umur).

f) perwasitan ini dimaksudkan praktek wasit yang akan meliput (menghitung permainan tunggal. dan ganda baik puteri maupun putera) kemudian penjaga garis yang meliput permainan tunggal dan ganda baik putri maupun putra, serta pengontrol penyajian bola yang meliput waktu servis kaki diangkat, waktu servis perkenaan bola di atas pinggang, waktu servis kaki menginjak garis, tidak membuat gerakan pura-pura dan bagian manapun dari pada kepala raket tidak boleh lebih tinggi daripada tangan yang memegang raket itu.

b. **Pelengkap dalam teori** akan diberikan mata pelajaran teori tentang :

1) pengetahuan pembinaan fisik seperti (lari ladang, interval training, circuit training, aerobic dan height training).

2) pengetahuan macam-macam pukulan back hand dan fore hand, seperti (cara lob keras dan silang yang tinggi mengarah ke belakang, lob keras dan silang yang mendatar ke belakang, kemudian cara smash keras dan silang setengah, dan smash keras dan silang penuh, cara pukulan net keras dan silang dipukul setinggi mungkin dan pukulan net keras silang disambar di atas net, cara cop keras dan silang yang dihadapi sebaik mungkin atau cara cop keras dan silang yang dipukul setinggi mungkin, akhirnya cara memukul mendatar dengan keras dan silang.

3) pengetahuan macam-macam permainan ini akan meliput pengetahuan berdasarkan kekuatan dan kecepatan, berdasar keuletan, berdasarkan gerak tipu dan smash, serta permainan kombinasi.

4) pengetahuan cara menghadapi macam-macam permainan ini akan meliput pengetahuan dengan mengambil inisiatif lebih dulu, memperlambat permainan, menempatkan bola dengan tajam dengan menggunakan gerak tipu, dengan lob melambung tinggi ke belakang, dengan mencoba bermain cepat, dengan mencoba bermain halus, tipuan dan ulet.

5) pengetahuan mengenai sportivitas ini akan meliput dengan mengakui keunggulan lawan, dan mengakui kekurangan sendiri.

6) pengetahuan cara bermain di macam-macam lapangan ini diberikan pengetahuan cara bermain di lapangan terbuka, tertutup, beratap tinggi atau rendah, dan di lapangan yang terdiri dari tanah, lantai papan dan karpet.

7) pengetahuan perwasitan ini meliput untuk menguasai peraturan, bertindak obyektif, bertindak tegas, dan bertindak wajar.

8) pengetahuan organisasi olah raga meliput untuk mengetahui peraturan pertandingan, mengetahuan acara pertandingan, dan mengetahui sistem gugur.

9) pengetahuan kesehatan harus meliput makan bersih dan sehat, pakaian bersih, rumah dan kamar bersih, makan teratur, istirahat teratur dan latihan teratur.

Sedangkan **pelengkap dalam praktek** akan mempraktekkan teori-teori yang telah diterimanya seperti :

1) pembinaan fisik antara lain koordinasi gerakan lari ladang, interval training, circuit training dan aerobic.

2) pembinaan teknik dalam hal ini ditekankan pada pukulan lob keras dan silang dan dipukul setinggi mungkin, lob mendatar ke belakang, kemudian smash keras dan silang baik setengah smash dan smash penuh, pukulan net keras dan silang yang dipukul setinggi mungkin dan disambar di atas net, pukulan cop keras dan silang yang dipukul setinggi mungkin dan dihadapi sebaik mungkin, pukulan mendatar keras dan silang pukulan drop short keras dan silang.

3) pembinaan teknik akan meliput untuk mengembangkan tipe-tipe permainan kuat dan cepat, ulet dan tekun, tipu dan smash, dan kombinasi, menghadapi tipe-tipe permainan seperti mengambil inisiatif lebih dulu, dengan gerakan tipu bola cepat dan tajam dengan bola selalu diturunkan, mencoba bermain cepat, bermain halus, bermain tipuan, dan bermain ulet.

4) pembinaan mental di sini akan meliput pembentukan rasa setia pada cita-cita dan tujuan membentuk semangat yang terus menerus, percaya kepada diri sendiri, tenang dan konsentrasi serta membentuk jiwa kesatuan di dalam kemenangan atau kekalahan.

5) pembinaan kematangan bertanding yaitu meliput dapat bermain di lapangan terbuka, lapangan tertutup, di lapangan yang berlantai tanah, dan karpet, banyak bertanding melawan kelompok umur, mendatangkan kelompok umur, dan kejuaraan kelompok umur.

6) pembinaan perwasitan ini akan meliput untuk menguasai peraturan-peraturan dan praktek wasit itu sendiri seperti bertindak tegas obyektif dan wajar.

c. **Pematangan teori** ini akan diberikan beberapa pelajaran teori tentang :

1) pengetahuan pembinaan fisik seperti (latihan tekanan, fartlek, dan weight training).

2) pengetahuan pembinaan teknik pukulan seperti setiap pukulan harus cermat, disertai konsentrasi, mantap, diarahkan dan tidak dapat diduga sebelumnya.

3) pengetahuan teknik permainan, seperti setiap pukulan harus masuk, diarahkan, menyulitkan lawan, mematikan lawan, daya pengenalan pukulan atau permainan lawan.

4) pengetahuan tentang kelompok penonton seperti kelompok suporter, insider, penggemar, undangan, absensi, sensasi, dan penjudi.

5) pengetahuan mengenai permainan, seperti permainan sendiri, orang lain dan menganalisa permainan.

6) pengetahuan perwasitan yang perlu dimiliki seorang wasit yaitu tentang cara bertindak tegas dan berani, suara tegas, lantang, isyarat singkat, jelas dan mudah dimengerti, memberikan keputusan cepat dan tepat, keputusannya penuh keyakinan dan penuh tanggungjawab, keputusan bebas dari pengaruh siapa pun, ramah dan sopan terhadap pemain dan pimpinan regu, serta cara berpakaian, tingkah laku dan tutur kata mencerminkan petugas yang baik dan wajar, dapat menimbulkan kepercayaan dan kewibawaan pribadinya.

7) pengetahuan singkat perbulutangkisan di Indonesia baik sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan.

8) pengetahuan organisasi olah raga seperti sistem kompetisi

baik setengah kompetisi atau kompetisi penuh, dua kali kalah gugur, dan organisasi PBSI.

9) pengetahuan kesehatan yaitu mengetahui makanan yang bergizi dan menu makanan, makan dan minum sebelum berlatih atau bertanding, penjagaan kondisi badan dan PPPK.

10) pengetahuan tentang organisasi olah raga di Indonesia, Kejuaraan PBSI, PON/Asian Games/Olympiade dan All England/Thomas Cup/Uber Cup/World invitation.

Sedangkan **pematangan secara praktek**, akan mempraktekkan beberapa teori yang telah diterima seperti :

1) pembinaan fisik, seperti latihan tekanan, dan latihan beban

2) pembinaan teknik, seperti sasaran pukulan, kecepatan pukulan, dan sudut datangnya bola.

3) pembinaan taktik, seperti pukulan harus diarahkan, harus menyulitkan dan harus mematikan.

4) pembinaan mental, seperti mengatasi 3 lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan dan masyarakat, dan lingkungan olah raga sendiri. Di samping itu dapat mengatasi macam-macam kelompok penonton seperti insider, penggemar, undangan, suporter, absensi, dan sensasi.

5) pembinaan pematangan bertanding, seperti mengenai permainan lawan, permainan sendiri, menganalisa sebab kekalahan/sebab kemenangan, dan kesimpulan harus bermain.

6) pembinaan perwasitan, seperti praktek wasit, penjaga garis, pengontrol servis (pertandingan ranking, persahabatan dan kejuaraan sekolah), dan praktek wasit di luar sekolah sendiri.

5. Unsur Pelatih

Unsur pelatih di sini terdiri atas pelatih perkumpulan, pelatih cabang, pelatih daerah, dan pelatih nasional.

Seorang pelatih bulutangkis sebaiknya adalah seorang bekas pemain yang mempunyai pengalaman luas di bidang perbulutangkisan. Pelatih itu akan lebih baik/sempurna apabila dipilih dari bekas pemain top, sebab pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki itu sangat perlu bagi para pemain yang dilatihnya.

Pelatih Perkumpulan dapat dibina oleh perkumpulan masing-masing dari bekas pemain yang pengalaman banyak.

Pelatih Cabang adalah pelatih perkumpulan setelah melalui testing teori dan praktek yang diawasi dan diselenggarakan oleh Pengurus Cabang.

Untuk meningkatkan menjadi **Pelatih Daerah** harus dilakukan testing teori dan praktek yang diawasi dan diselenggarakan oleh Pengurus Besar.

Kemudian untuk meningkatkan menjadi **Pelatih Nasional** harus dilakukan testing teori dan praktek yang diawasi dan diselenggarakan oleh Pengurus Besar

6. Dukungan Pelatih

Seorang pelatih hendaknya memiliki pengetahuan yang **up to date** di bidang prinsip-prinsip/metode ilmiah dari **Coaching** (pelatih yang kusus melatih soal-soal teknik) yang dapat diterapkan dalam membina dan melatih atlit. Sejauh mana dan kapan kita dapat mengejar ketinggalan tersebut tergantung banyak faktor, dan salah satu faktor tersebut ialah peranan Coach dalam mengetrapkan prinsip-prinsip dan metode coaching yang mereka miliki.

7. Hambatan/Umpan Balik

Hambatan/Umpan Balik yang cukup menentukan adalah

para pemain sendiri, para pelatih, pembina, pengurus PBSI, masyarakat bulutangkis Indonesia, KONI dan **last but not least**, tergantung pula dari kesediaan Pemerintah dalam memberikan dana dan anggaran yang diperlukan untuk dapat mewujudkan ambisi-ambisi tersebut.

8. Jalur Pengamanan Pola

Namun perlu diketahui bahwa pola dasar pembinaan yang telah ada itu, pada mulanya sudah dianggap terbaik, rupanya sekarang ini sudah ketinggalan (usang). Sekarang ini ada pola dasar yang lebih baik, seperti yang dilakukan di negara-negara Jepang, Korea Selatan, Inggris, dan Denmark. Ternyata bahwa dunia perbulutangkisan itu mengenal dua pola pembinaan, yaitu:

1. Pola pembinaan yang menitik beratkan pembinaan kepada fisik pemain lalu berbulutangkis.
2. Pola pembinaan yang mengutamakan permainan bulutangkis di lapangan sambil melakukan latihan fisik.

Dengan adanya dua pola tersebut, jelas memberikan kesempatan lebih banyak kepada pemain Indonesia yang berada di Pelatnas, akibatnya para pemain menjadi jenuh dan bosan di samping memerlukan biaya yang besar.

Soedirman sebagai Ketua Umum PBSI berpendapat, yaitu "Akan mencoba untuk mengawinkan kedua pola itu". Di samping

itu Indonesia akan mencari pola yang lebih efektif dan mantap. Menurutnya **konsep terbaik sebenarnya bermain di lapangan sambil menjalankan latihan fisik.** Untuk rencana itu, maka PBSI Pusat akan segara mendiskusikan dengan para pembina yang berada di daerah-daerah.

Lebih lanjut ia mengatakan, Kalau dalam pertemuan para pembina nanti sudah diketemukan dan disetujui satu konsep tertentu, maka konsep itu akan segera disebar luaskan ke daerah dan mereka-mereka yang selama ini berada di TC Pelatnas akan dikembalikan ke daerah masing-masing, baru kemudian dua atau tiga bulan dipusatkan dalam menghadapi kegiatan besar.

Karena hanya dengan cara seperti ini, yang akan dapat mengatasi kekurangan dana, yang selama ini memang dirasakan sangat kurang atau mengalami kesulitan untuk dana pembinaan, kata Soedirman dengan tandas.

Memang sampai sekarang ini, pola dasar pembinaan perbulutangkisan Indonesia masih menggunakan konsep lama (seperti yang dipergunakan waktu kepemimpinan Soedirman). Kalau ada sifatnya hanya menyempurnakan saja.

Wakil Presiden Adam Malik sedang memberi sambutan sebelum World Badminton ke-2 di Jakarta 1981 dimulai

World Badminton ke—2 di Jakrta 1981

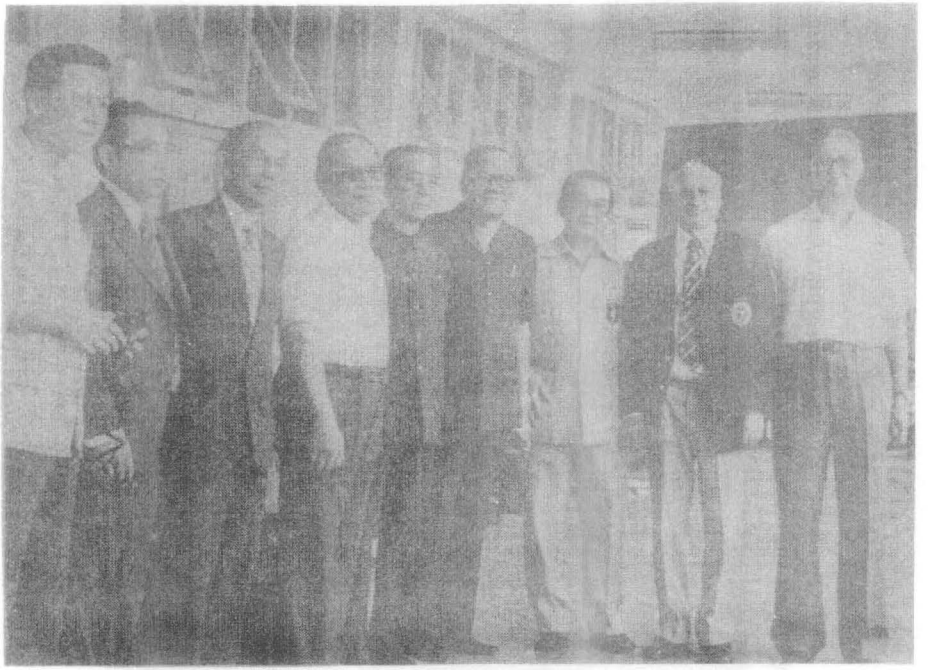

Ketika berlangsung kejuaraan dunia bulutangkis ke-II di Jakarta. Para tokoh IBF (Federasi Bulutangkis International) dan WBF (Federasi Bulutangkis Dunia) yang selama ini bertentangan, bertemu di Bandung untuk mengadakan tukar pikiran guna mengatasi pertentangan tersebut. (Dari kiri – kekanan) :
Dr. Lee Kin Tat (Singapura), Phiensak (Muangtahi), Henry Fok (Hongkong), Drs. Sudirman (Indonesia), Chu Tse (RRC), Khir Djohari (Malaysia), Teh Gin Sooi (Malaysia), M. Chanda (India) dan Suharso Suhandinata (Indonesia). Pertemuan tersebut tidak menghasilkan sesuatu yang konkrit.

Bekas Ketua Umum PBSI, Drs. Sudirman menerima kenang-kenangan sebagai penghargaan atas jasa-jasanya di Dewan IBF.

BAB VI

KEPRIBADIAN DAN TANDA JASA

A. KEPRIBADIAN

Drs. Soedriman itu mempunyai bentuk perawakan sedang, pendek dan simpatik. Ia adalah seorang pemain, pendiri dan sekaligus tokoh yang berhasil dalam membina olah raga perbulutangkisan serta pandai bergaul. Pergaulannya luas sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan secara kerjasama tanpa meninggalkan prinsip dengan segala tokoh olah raga lainnya, baik dalam dan luar negeri. Setiap orang yang telah berkenalan dengannya pasti akan berkata bahwa ia adalah seorang yang ramah tamah, periang, suka humor, dan berbudi. Di samping itu, ia termasuk orang yang cerdas, jujur, disiplin dan berkepribadian. Karena itu, ia selalu menaruh perhatian yang sungguh-sungguh pada tugasnya, sehingga dalam membina dunia perbulutangkisan tidak hanya sekedar gemar atau hoby tetapi betul-betul menaruh perhatian 100%. Hanya dengan demikian itu, usahanya dapat berhasil mengangkat derajat dan martabat nusa dan bangsa Indonesia. Wajarlah apabila nama Soedirman dalam dunia perbulutangkisan cukup dikenal baik bagi bangsa Indonesia khususnya maupun luar negeri pada umumnya.

Ia mempunyai sifat yang tidak tinggi diri artinya ia tidak membedakan kepada siapa saja baik itu pegawai rendah atau pun tinggi, sehingga kerjasama dengan bawahan cukup baik dan ke atasnya pun baik. Di samping itu, ia beribawa dalam menghadapi orang asing maupun orang-orang berpangkat. Bahkan dapatlah dikatakan berhasilnya dalam membina olah raga bulutangkis itupun karena ia disiplin, tekun, sabar, dan selalu memegang prinsip, (12) dan (18).

Penampilannya dalam bertugas sebagai pemimpin organisasi, atau kepala keluarga cukup sederhana, dan tidak banyak bicara.

Cara berpakaian biasa-biasa saja, baik model maupun jenis bahannya. Dalam memilih warna pakaian ia tidak suka warna yang menyolok. Yang penting baginya adalah bersih dan rapih. Hidupnya sederhana baik makan dan minum seadanya saja. Ini terbukti dalam sarapan setiap harinya, ia cukup dengan tempe dan minum cukup dengan air putih saja. (24), dan (14).

Orangnya bertanggung jawab, artinya apabila maksud dan tujuannya gagal dalam perbulutangkisan maka ia sebagai Ketua Umum beserta stafnya yang bertanggung jawab. Ia tidak suka mencari kambing hitam ini dan itu yang salah, tapi diakuinya secara terus terang ketidak mampuannya dalam memimpin. Ciri khusus yang dimiliki Soedirman adalah bahwa organisasi yang dipimpinnya tidak mau dicampuri oleh organisasi lain. Oleh sebab itu jangan coba-coba ada badan/organisasi lain yang mencampurinya. Karena itu apabila ada orang atau organisasi lain yang mencampurinya pasti terjadi kesalah pahaman dengannya. Namun baiknya, setiap terjadi kesalahan dengannya, penyelesaiannya selalu melalui musyawarah mufakat. Hebatnya lagi setiap mengambil keputusan apa saja selalu dirapatkan atau bermusyawarah terlebih dahulu. Itulah sifat demokratisnya Soedirman dalam memimpin organisasi olahraga perbulutangkisan dan organisasi lainnya (18).

Kehidupannya sejak dulu sampai sekarang tetap sederhana. Pengabdian dan jasa yang diberikan kepada nusa dan bangsa sangat besar. Orangnya bersifat sosial karena selalu mendahulukan kepentingan organisasi dan kepentingan umum dan pada kepentingan pribadi. Dalam membina rumah tangganya tidak banyak mencampurinya, karena kesibukan dalam organisasi yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk itu, pendidikan putra dan putri di rumah ditangani oleh isterinya. Soedirman, orangnya terbuka, ini dimaksudkan siapa saja yang curiga akan ketidak beresan dalam organisasi PBSI, dipersilahkan memeriksa apa saja yang diinginkan. Siapa saja boleh mengkritik, asal saja harus pada batas-batas bidang yang dikuasainya. (13), dan (14).

Prinsip yang selalu dipegang adalah apabila ia diberi tugas selalu dilaksanakan dengan sepenuhnya hati dan sebaik mungkin. Ia menyatakan pendapatnya bahwa tugas itu adalah **salah satu arena untuk berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa,** oleh sebab itu ia selalu mengemukakan kepada anggota stafnya atau para atlit bahwa kita ini sedang mengabdi tanpa pamrih. Artinya menjadi pengurus PBSI atau pun sebagai atlit harus bersiap mental untuk tidak mendapatkan fasilitas untuk pribadi yang sesuai dengan jabatan yang dipegangnya dari perbulutangkisan. Tetapi kita harus bersiap untuk berkorban baik tenaga, uang, waktu, dan pikiran. Apabila itikad baik dan murni itu dilaksanakan dengan sebenarnya, maka kita pasti mendapat ridho Tuhan. Dan siapa saja yang menjadi pengurus PBSI, kemudian memakan uang dari PBSI secara tidak halal maka akan dikutuk oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Sifat-sifat baik yang dimiliki Soedirman itu benar-benar dilaksanakan, diabdikan dan diamalkan. Tingkah lakunya menjadi teladan bagi para staf maupun para atlit khususnya dan bagi kita semua pada umumnya . Karena Soedirman sebagai pemimpin berlaku demikian maka segala tindakannya itu diturut dan dicontoh Dengan demikian, organisasi olah raga yang ia pimpin dapat berjalan baik, harmonis dan kompak.

B. TANDA JASA

Tanda jasa yang pernah diperoleh Drs. Soedirman adalah beberapa pengakuan berupa pengangkatan, tanda jasa dan gelar kehormatan, baik dari dalam maupun luar negeri. Ini semua membuktikan bahwa ketika ia menjabat Ketua Umum PBSI dan Direktur PT Tempo pada perusahaan yang dipimpinnya pernah berhasil dan menaikkan martabat nusa dan bangsa Indonesia. Tanda jasa dan gelar kehormatan itu antara lain :

Berkat jasa pengabdian dan pengalamannya dalam meningkatkan partisipasi farmasi swasta dengan pemerintah, selaku Ketua Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia, Drs. Soedirman telah

mendapat "**Piagam Penghargaan**" dari Menteri Kesehatan Republik Indonesia pada tanggal 12 Nopember 1975.

Kemudian pada Kongres Nasional ke–10 dan Kongres Ilmiah Farmasi ke–3 pada tanggal 17 sampai 20 Juli 1978 di Yogykarta, Drs. Soedirman mendapat "Piagam Penghargaan" dari Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia, karena telah memberikan partisipasi, bantuan serta kesediaannya sebagai "Penasehat".

Selama Soedirman menjabat Ketua Umum PBSI, kenyataan menunjukkan kemampuannya baik di dalam merebut Piala Thomas maupun mempertahankannya, sehingga dapat mengangkat derajat bangsa dan negara Indonesia melalui perbulutangkisan. Maka pada tahun 1961 ia menerima tanda jasa "**Satya Lencana Kebudayaan**" dari Pemerintah Indonesia sebagai penghargaan atas perjuangannya dengan tema semangat pantang mundur, yang maksudnya adalah bahwa :

> "Saudara-saudara adalah orang yang pertama sekali menerima anugerah semacam ini. Lencana ini diharapkan akan merangsang saudara-saudara untuk lebih bergiat lagi di masa-masa yang akan datang untuk kepentingan Indonesia umumnya, olah raga khsusnya. Satya Lencana Kebudayaan ini dianugerahkan khusus kepada mereka yang berjasa dalam lapangan kebudayaan seperti termaktub PP. No. 35/1959"

Kemudian klimaksnya yaitu ketika Soedirman menjabat Ketua Umum PBSI pada tahun 1968. Karena pada tahun tersebut terjadi lagi perebutan Piala Thomas, di mana Piala Thomas pada waktu itu telah dipegang oleh Malaysia. Atas usaha jerih payahnya beserta staf dan para atlit, maka Piala Thomas dapat direbut kembali. Untuk itu, Soedirman sebagai Team Manager telah mendapat hadiah dan tanda penghargaan "**Satya Lencana Wira Karya**" dari Presiden Soeharto atas nama Pemerintah Republik Indonesia (4p. 82).

Pada tanggal 28 Januari 1980, juga memperoleh "Piagam

Penghargaan" **Medali Kehormatan Olah Raga Kelas I** dengan gelar **Kehormatan Pembina Olah Raga Utama Kelas I/Pratama,** selaku Ketua Umum PBSI/Pembina Bulutangkis Indonesia. Karena ia telah menunjukkan, jasa dan darma baktinya terhadap olah raga Nasional Indonesia sesuai dengan ketentuan umum Pemberian Tanda Jasa dan Gelar Kehormatan Olah Raga, Ketentuan khusus Medali Panji dan Piagam Kehormatan Olah Raga. Piagam tersebut diberikan oleh Ketua Umum KONI Pusat, tertanda Hamengku Buwono IX.

Di samping itu selama ia menjadi Ketua Umum PBSI sampai ke–9 kalinya yang kurang lebih 25 tahun lamanya adalah merupakan rekor di Indonesia dan belum ada seorang pun yang menyammainya. Apalagi jika dilihat keberhasilan cabang olah raga itu yang telah terangkat ke kelas dunia. Meskipun sebenarnya banyak yang berperan seperti pemain, pelatih, dan klub-klub, namun tetap saja peranan Ketua Umum tidak dapat dipisahkan dari suatu keberhasilan cabang olah raga. Apakah itu "turun"atau "naik" dalam berprestasi. Untuk itu maka atas prestasi dan jasa-jasanya yang luar biasa itu, ia mendapat penghargaan dari Pemerintah Indonesia pada tanggal 20 Oktober tahun 1982, disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa Soedirman diangkat sebagai "Tokoh Nasional sebagai Pembina Olah Raga" khususnya perbulutangkisan (terlampir).

Hadiah Olah raga ini diberikan atas dasar Keputusan Presiden Republik Indonesia tanggal 7 Mei 1976 No. 23 tahun 1976 Jo Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tanggal 13 Juli 1977 No. 0265/M/1977 (Suara Karya, 20 Oktober 1982).

Jasa yang tidak dapat dilupakan oleh dunia perbulutangkisan adalah ketika ia menjabat Wakil Ketua IBF, karena ia telah berhasil mempersatukan kembali dua badan WBF dan IBF yang sangat konfrontatif. Menurut dunia perbulutangkisan, dua badan itu dianggap tidak dapat bersatu. Atas usahanya walaupun

dengan jalan liku-liku yang sangat rumit dan menegangkan itu, kenyataannya kedua badan WBF dan IBF dapat dipersatukan.

Untuk itu, maka pada tanggal 3 Mei tahun 1983 Soedirman sebagai Wakil Ketua IBF telah mendapat penghargaan khusus berupa "Bintang Emas" dari IBF. Penghargaan itu diserahkan dan disaksikan oleh seluruh peserta sidang tahunan. Perlu diketahui bahwa sejak berdirinya sampai sekarang ini IBF baru sekali memberi jasa sampai setinggi itu kepada anggota stafnya. Sedang lazimnya penghargaan Bintang Emas itu dihadiahkan kepada semua bekas Presiden IBF saja, dan bukan seperti anggota IBF yang karena jasanya sangat menonjol.

Putra dan Putri Sudirman sedang bergambar bersama. Dari kiri kekanan adalah : Handy Juliman, Didi Apriyono, Arie Budiman, Aussy Ameyanti, Dewi Karyani, Eropie Nadira, dan Haijah Mariani isteri Sudirman.

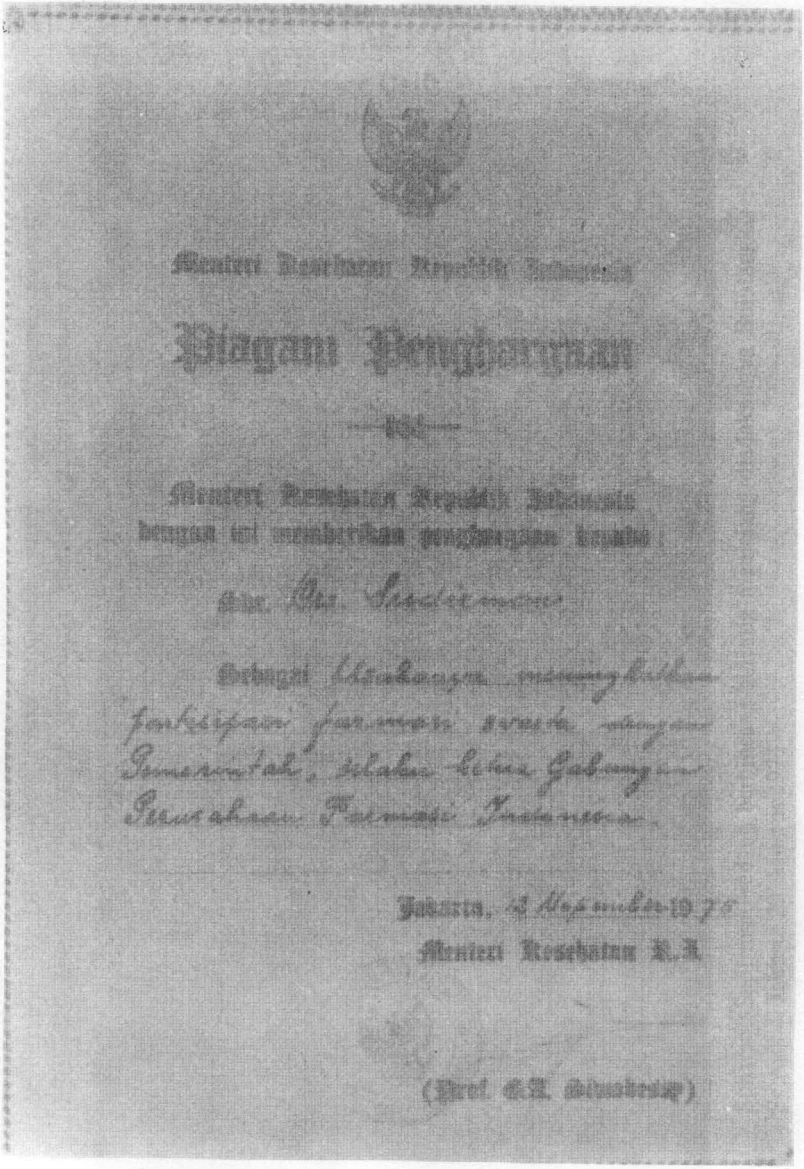

Piagam Penghargaan atas jasa pengabdian dan pengalamannya dalam meningkatkan partisipasi farmasi swasta dengan pemerintah.

PIAGAM PENGHARGAAN

IKATAN SARJANA FARMASI INDONESIA

Piagam Penghargaan dari Ikatan Sarjana Farmasi Indonesia karena telah memberikan partisipasi dan segala bantuannya serta kesediaannya sebagai "Penasehat".

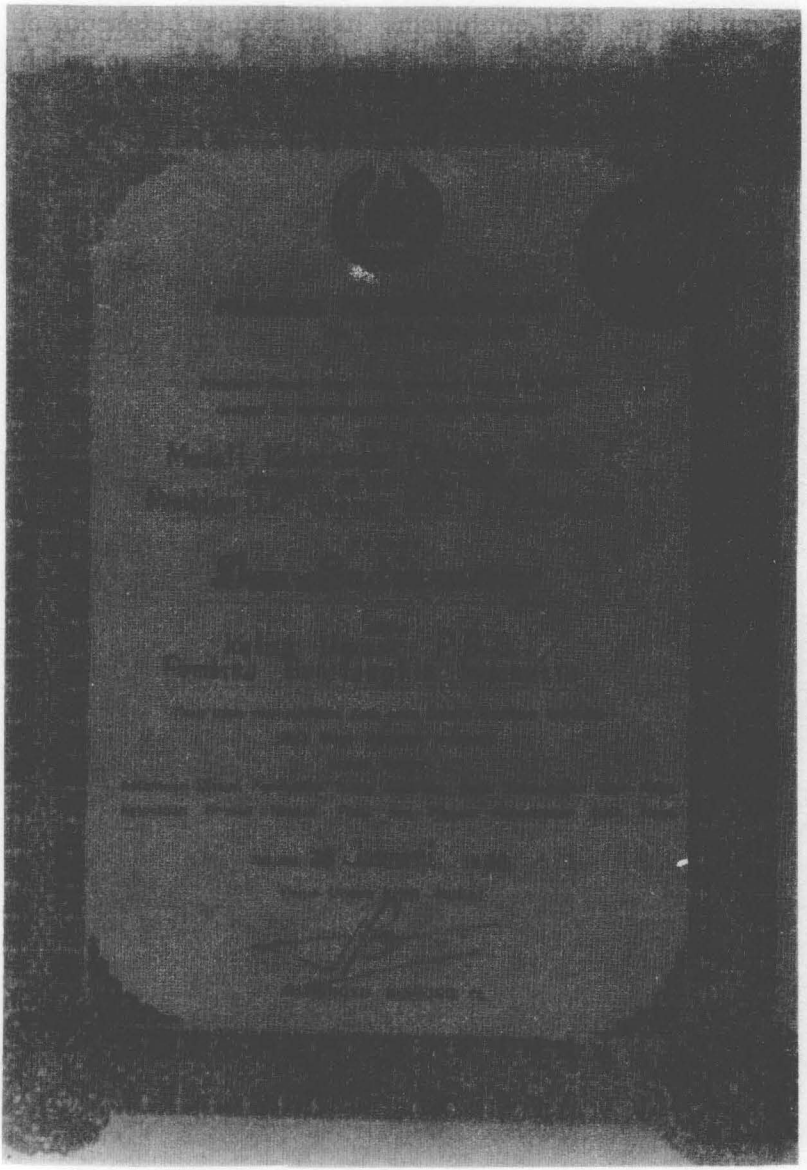

Medali Kehormatan Olah Raga Kelas I dengan gelar kehormatan Pembina Olahraga Utama Kelas I/Pratama selaku Ketua Umum PBSI/Pembina Bulutangkis Indonesia.

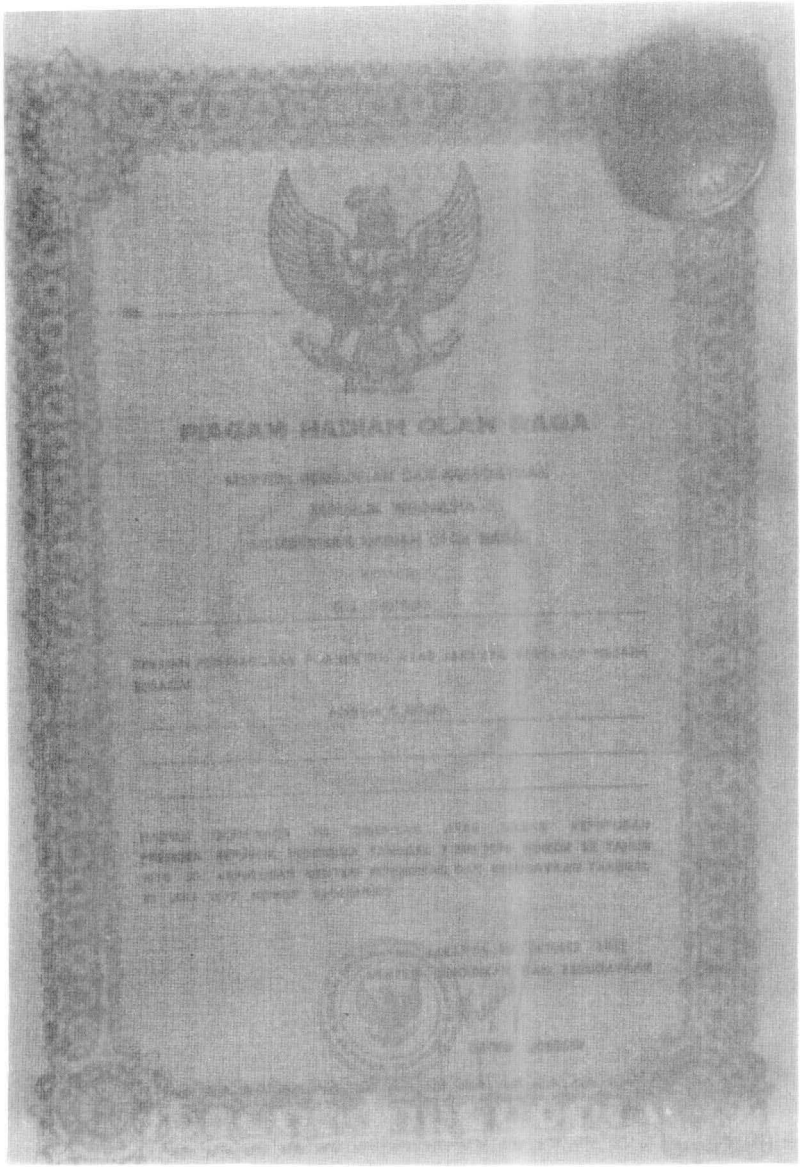

Sudirman diangkat sebagai "Tokoh Nasional Pembina Olah-raga".

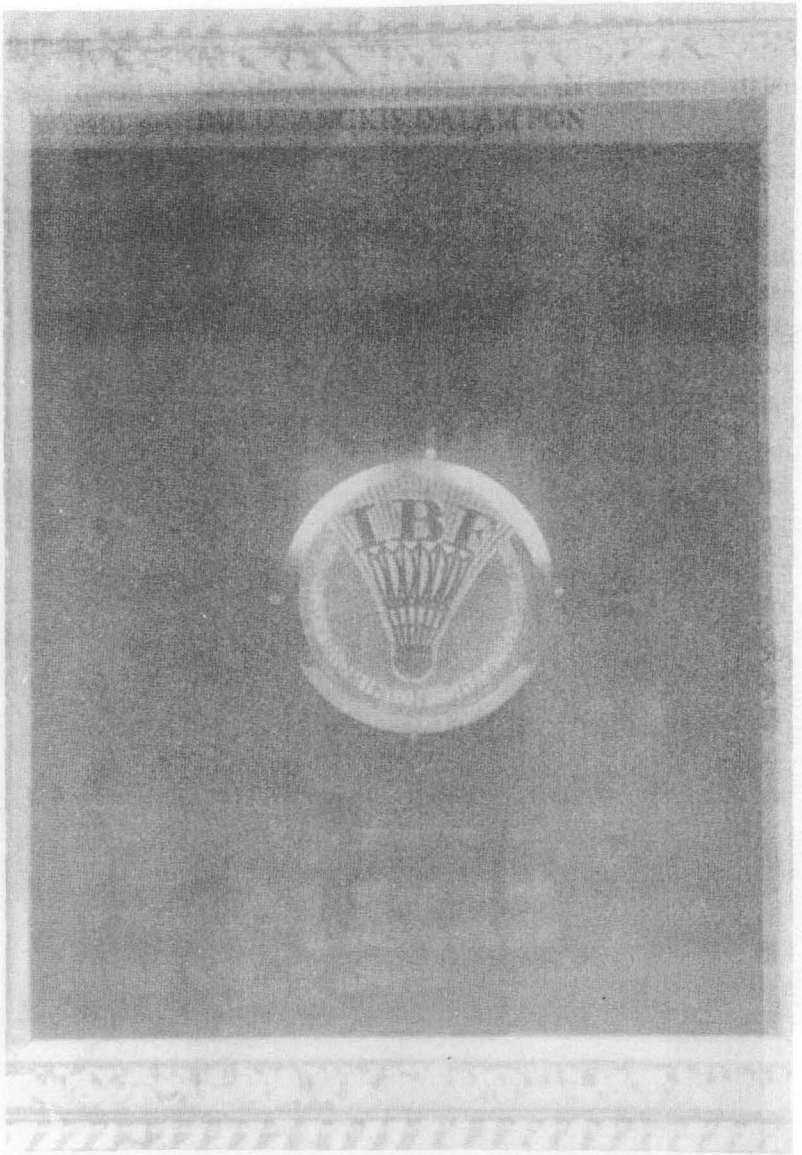

"Bintang Emas" dari IBF ini merupakan hadiah pertamakali untuk Sudirman sebagai Wakil Ketua IBF, karena dipandang telah berjasa mempersatukan IBF dengan WBF, dua badan bulutangkis dunia yang sangat konfrontatif.

BAB VII

PANDANGAN BEBERAPA TOKOH TENTANG DRS. SOEDIRMAN

Yang dimaksud dengan pandangan beberapa tokoh di sini adalah suatu pernyataan, kesan-kesan, atau pendapat, baik berupa pujian atau pun penyempurnaan akan sistem pembinaan olah raga yang telah berhasil maupun rasa kagum akan ketokohannya dan sebagainya. Beberapa tokoh telah menyatakan pendapatnya, antara lain :

1. Soeprayogi

Soeprayogi adalah wakil Ketua Umum II atau Ketua Pelaksana Harian KONI Pusat, Senayan Jakarta. Ia berpendapat bahwa Soedirman adalah pemimpin yang berkemampuan luar biasa. Sebagai Ketua Umum PBSI Soedirman dapat membentuk team pengurus yang dikatakan kompak, karena ia pandai memilih orang-orang yang dapat bekerjasama sehingga merupakan kepengurusan yang tepat. Di samping itu, Soedirman pandai membagi tugas para anggota pengurus sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan sekaligus mempercayakan tugasnya 100%, dalam menunjuk orang untuk membina para atlitnya tepat sehingga pilihannya itu dapat diterima oleh semua pihak. Dalam membina para atlitnya Soedirman selalu mendasarkan kepada motivasi atlit itu sendiri. Ini dimaksudkan bahwa keberhasilan dalam mencapai prestasi dikatakannya merupakan kebanggaan nasional, sehingga apabila perjuangannya dalam bertanding itu menang, para atlit tersebut tidak meminta uang ini dan uang itu. Dapat demikian karena semua itu demi kepentingan nusa dan bangsa. Disinilah, Soedirman menanamkan rasa nasionalisme pada setiap anggota pengurus maupun atlitnya.

Soedirman juga mempunyai pendirian yang keras, ini dimaksudkan apabila sudah mempunyai pendapat atau usul tidak ada

yang menentang selalu dipertahankan, sehingga sering ada kalanya muncul seperti mau menang sendiri.

2. Harsojo

Harsojo adalah Direktur Umum KONI Pusat, Senayan Jakarta. Ia berpendapat bahwa Soedirman orangnya tidak mempunyai reputasi di pemerintahan, juga bukan tokoh militer tapi ia dapat berhasil dalam memimpin induk organisasi PBSI yang paling populer sejak revolusi sampai periode beberapa waktu, dan tidak banyak membuang uang. Hal ini dapat terjadi karena teknik pemilihan susunan pada organisasi yang ia pimpin selalu berorientasi kepada perusahaan dengan sistem manajemen terbuka. Artinya ia memilih anggota stafnya benar-benar orang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya dan dapat diajak bekerjasama, sehingga ia sebagai Ketua, hanya mengarahkan kalau para anggota stafnya itu berbuat salah. Ia bertindak tegas kepada siapa saja yang tidak benar-benar bekerja sehingga mereka tidak akan dipakai atau diberi tugas lagi.

Sedang di dalam tugasnya sebagai pemimpin ia selalu terbuka artinya tidak ada rahasia di dalam tubuh organisasi yang dipimpinnya Kalaupun ada orang yang mencurigai ketidak beresan di organisasi PBSI dipersilahkan memeriksa apa saja yang diinginkannya. Siapa saja boleh memeriksa, dan siapa saja boleh mengkritik asal dalam batas-batas bidang yang dikuasainya.

3. Ir. Justian Suhandinata

Ir. Justian Suhandinata adalah Ketua Umum PBSI Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Ia mengatakan bahwa kita harus merasa syukur kepada Soedirman bekas Ketua Umum PBSI Pusat, walaupun banyak suara yang tidak begitu setuju dengan kebijaksanaannya. Tetapi harus diperhatikan bahwa dedikasi Soedirman terhadap bulutangkis sudah dibuktikan dengan nyata. Sejak berdirinya PBSI pada 5 Mei 1951 di Bandung sampai sekarang beliau tetap aktif, walaupun pada dua periode kepengurusan ia hanya

aktif di belakang layar. Malah ada yang bilang **"Tangan Soedirman dingin"** dalam arti luas.

Melihat dan mengakui peranan dan pengabdian diri Soedirman dalam PBSI, maka kami kemukakan suatu gagasan yaitu untuk mengabadikan nama Soedirman dalam suatu kejuaraan internasional memperebutkan Piala Soedirman yang sejajar dengan Piala Thomas dan Piala Uber.

Kalau Piala Thomas khusus untuk pria dan Piala Uber khusus untuk wanita, maka Piala Soedirman sekaligus untuk pria dan wanita dengan dasarnya tetap terdiri dari 9 partai pertandingan.

4. P. Soemarsono

P. Soemarsono adalah bekas Sekretaris Jenderal PBSI di bawah pimpinan Soedirman, sekarang ia telah menjabat Ketua Bidang Hubungan Luar Negeri dan Organisasi pada KONI Pusat, Senayan Jakarta. Ia mengatakan Pak Dirman adalah seorang manager yang mempunyai prinsip-prinsip manajemen dan dapat melaksanakan sebagai seorang leader yang memiliki prinsip leadership, sehingga kepemimpinannya selalu **"Tut wuri handayani"**. Ini dimaksudkan bahwa ia sebagai pemimpin tidak harus bekerja secara langsung tapi cukup mengawasi dan memperhatikan para staf bekerja dan para atlitnya bermain. Ia hanya meluruskan ke jalan yang betul apabila stafnya bekerja atau atlitnya bermain tidak benar atau keluar dari rel yang telah ditentukan.

Organisasi PBSI adalah organisasi milik bersama, oleh sebab itu Pak Dirman sebagai pimpinannya selalu memupuk secara luwes, mengadakan pendekatan secara baik bagi semua pihak sehingga siapa saja yang diberi tugas selalu melakukan pekerjaannya dengan penuh tanggungjawab, sekalipun banyak pengorbanan. Hal ini dapat berjalan, karena beliau selalu memberikan atau melaksanakan prinsip-prinsip itu dengan baik, tepat dan benar, maka terpupuklah semangat gotong royong. Ini tercermin pada organisasi PBSI ketika dipimpinnya, baik ketua, staf dan para

atlitnya selalu merupakan satu kepengurusan yang serasi sehingga dapat dikatakan kompak.

Kekurangan yang sangat dirasakan adalah dalam hal membina kegiatan di daerah-daerah. Ini dapat dimaklumi karena kepemimpinannya ketika itu selalu berorientasi keluar negeri, ditambah lagi keterbatasan dana dan tenaga ahli atau pembina. Akibatnya semua kegiatan dipusatkan melalui Pelatnas (Pusat Latihan Nasional). Dengan demikian sangat dirasakan untuk sekarang ini kurangnya akan pengkaderan bibit-bibit baru. Untuk itu, tugas pimpinan PBSI sekarang adalah merintis kegiatan-kegiatan di daerah, agar klub-klub yang ada dapat dikembangkan.

Sekalipun demikian sudah sepantasnya ia diangkat sebagai "Bapak Bulutangkis Indonèsia" karena di samping jasa-jasanya, ia sebagai pemain, pendiri dan pembina olah raga bulutangkis yang selalu berhasil, baik di dalam merebut atau pun mempertahankan Piala Thomas.

5. Soeharsono Suhandinata

Soeharso Suhandinata adalah bekas Ketua Bidang Luar Negeri pada Pengurusan PBSI periode 1977 -1981. Ia mengatakan bahwa keberhasilan Soedirman dalam memimpin organisasi PBSI karena ia benar-benar menaruh perhatian pada bulutangkis 100 persen. Di samping itu orangnya sabar, tekun, jeli (teliti) dan selalu memegang prinsip. Hebatnya lagi ia dapat diibaratkan sebagai juru masak yang pandai mengolah. Karena apa? Misalnya , pergi ke dapur, di situ terdapat beberapa tukang masak.
Tukang masak itu akan memasak sop misalnya, kemudian mereka mengambil daging, bawang merah, bawang putih, mrica, wortel, garam, gula dan lain sebagainya. Setelah diolah dan dimasak, ternyata rasanya pada setiap tukang masak itu ada yang asin, tetapi ada pula yang manis, dan lain sebagainya. Namun apabila tukang masaknya itu pintar (pandai) dengan bahan yang sama itu, ternyata dapat mengkombinasikan segala unsur sehingga rasanya

menjadi enak, **inilah Soedirman orangnya**. Jadi Pak Dirman itu pemimpin yang pandai mengolah semua jadi kompak, harmonis dan serasi karena ia tahu benar apa yang dikerjakan masing-masing.

6. Umar Sanusi

Umar Sanusi adalah Kepala Biro Penyelenggara Pertandingan, Tanda Jasa, Disiplin pada Pengurus Besar PBSI periode 1977–1981, dan sekarang ia telah menjabat Kepala Biro Perpustakaan PBSI Pusat. Ia berpendapat bahwa keberhasilan Pak Dirman dalam membina perbulutangkisan disebabkan mempunyai jiwa kepemimpinan, manajemen yang baik, dedikasi yang tinggi di bidang bulutangkis, juga ditunjang oleh pemain-pemain yang berbakat pada waktu itu. Disamping itu orangnya supel, waktu sepenuhnya dicurahkan kepada organisasi perbulutangkisan. Dengan keadaan seperti itu tidaklah heran kalau Pak Dirman sering melupakan sesuatu yang pernah dijanjikan, bahkan sering timbul darah tingginya. Namun semuanya itu tidak mengurangi nilai daripada tugas yang berat dan mulia itu.

7. Tjipto Karyadi

Tjipto Karyadi adalah bekas staf Biro Pelatnas dan Sekolah Bulutangkis pada Pengurus Besar PBSI periode 1977–1981. Ia mengatakan bahwa ketokohan Pak Dirman adalah selalu berbuat untuk orang lain demi organisasinya, dan tidak pernah untuk diri sendiri, semuanya demi nusa dan bangsa. Pak Dirman itu menjadi Ketua Umum hanya mengabdi tanpa pamrih, ia banyak berkorban baik waktu, tenaga, pikiran, dan uang.
Karena penampilannya kebijaksanaan maka banyak dukungan penuh dari stafnya dan para atlitnya, sehingga jalannya roda organisasi PBSI menjadi kompak.

8. D. Rameli Rikin

D. Rameli Rikin adalah bekas staf Biro Wasit dan Pelatih PBSI di bawah kepemimpinan Soedirman. Disamping itu ia salah seorang yang selalu mengikuti jejak PBSI dari awal sampai sekarang ini. Ia mengatakan bahwa kepemimpinan Pak Dirman sa-

ngat diplomatis artinya pagi dapat dirangkul siang dapat ditendang tetapi sorenya mungkin dapat di rangkul kembali.

Pak Dirman itu orangnya demokratis artinya pendapatnya dapat dikalahkan oleh kalangan banyak yang benar sehingga ia mau menyerahkan atau mengikutinya, tetapi kalau tidak ada komentar maka pendapatnya ia pertahankan.
Disamping itu Pak Dirman orangnya dapat berlaku lemah tetapi juga dapat berlaku keras yang sesuai dengan situasi dan kondisinya, karena itu ia berprinsip :

"Something wrong are them man"

Perlu diketahui bahwa pribadi Pak Dirman itu orangnya tidak ambisius, tidak menonjolkan diri dalam dunia bulutangkis pada hal ia seorang pemain, pendiri dan juga pembina yang berhasil karena namanya harum sampai sekarang.

9. J.C. Tambunan

J.C. Tambunan adalah bekas Ketua Bidang Organisasi pada PBSI dalam periode 1968 – 1981 di bawah kepemimpinan Soedirman. Disamping itu ia juga bekas Ketua Umum PBSI Daerah Khusus Ibukota Jakarta, sedang sekarang ia menjadi Ketua Kehormatan PBSI.

Ia mengatakan bahwa kepemimpinan Soedirman dalam mengelola organisasi PBSI dapat dicontoh, karena ia selalu memberi teladan yang baik seperti jujur, tidak menonjolkan diri, disiplin, tekun, teliti dan mempunyai prinsip, sekalipun tidak terlepas dari segala kelemahannya.

Setiap mengambil kebijaksanaan untuk pemerataan kesempatan pengalaman pada stafnya, Soedirman selama menjadi Ketua Umum PBSI belum pernah menjadi Ketua Team Manager kalau ada pengiriman permainan ke luar negeri. Ini berarti bahwa ia selalu memberikan kepercayaan kepada stafnya. Selain itu, ia adalah seorang pemimpin yang dapat mentolerir humor di antara pembicaraan-pembicaraan yang serius, karena ia tahu benar akan permasalahannya. Ia juga terkenal sebagai pemimpin olah raga yang menentang keras terhadap sistem profesional (permainan yang di-

bayar dengan uang), sehingga pada zamannya hidup sistem **amaturisme** (permainan yang memperoleh hadiah nama, medali atau piala). Oleh sebab itu sejak berakhirnya kepemimpinan Soedirman merupakan terakhir dari amaturisme.

Perlu diketahui bahwa selama Soedirman menjadi pemimpin PBSI, tidak pernah terjadi protes-protes baik dari daerah maupun pusat. Ini menunjukkan bahwa ia adalah pemimpin PBSI yang berhasil, sehingga kepemimpinannya sampai beberapa periode.

Adapun kelemahannya yang dapat saya kemukakan adalah setiap pemain atau atlit yang mencapai kemenangan di dalam perebutan kejuaraan tidak diikut sertakan nama klubnya, sehingga kurang menggairahkan pembibitan berikutnya. Disamping itu di dalam mengadakan kaderisasi pada pemain-pemain bulutangkis kurang intensif akibatnya banyak terjadi gap pemisah antara pemain senior dengan pemain-pemain junior daerah/klub.

10. Tom Backer

Tom Backer adalah bekas pemain terkenal dari Denmark yang kini aktif melatih beberapa klub di negaranya. Ia mengatakan bahwa sistem Pelatnas jangka panjang di Indonesia untuk suatu cabang oleh raga dewasa ini sudah tidak musim lagi. Karena menurutnya Pelatnas jangka panjang itu merupakan pemborosan saja. Sistem Pelatnas memang bagus tapi dapat berakibat jelek; Ini dimaksudkan karena para pemain yang berada dalam Pelatnas terikat dalam lingkungan terbatas, dan biasanya mereka jarang melakukan pertandingan kompetisi karena waktu terbuang habis untuk Pelatnas saja.

11 Chanarong

Chanarong adalah bekas pemain regu Thomas Cup Muangthai yang kini menjadi warga negara Canada. Ia berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh bangsa Indonesia dengan mengadakan Pelatnas adalah hal yang istimewa. Menurutnya, belum ada negara lain yang sanggup melakukan Pelatnas jangka panjang, karena dari segi psikologis kurang menguntungkan pemain. Namun demikian ia mengatakan bahwa bangsa Indonesia hebat, seandainya kami punya uang ingin menirunya.

12. **Ong Bun Kow**

Ong Bun Kow adalah pelatih perbulutangkisan RRC yang sejak kecil bermukim di Solo Jawa Tengah. Pelatih asal Indonesia itu dengan nada bersumpah mengatakan bahwa RRC sama sekali tidak pernah melakukan suatu Pemusatan Latihan (training centre) jangka panjang. Karena menurutnya sistem itu tidak menguntungkan pemain, bahkan rasanya dapat mengurangi kreatifitas pemain. Ini dimaksudkan bahwa dengan terus menerus berlatih dipelatnas, pemain akan merasa jemu dan ini sungguh tidak baik.

13. **Mike Goodwin**

Mike Goodwin penulis bulutangkis yang juga salah seorang pelatih di Inggris. Ia berpendapat bahwa sistem Pelatnas jangka panjang baik saja, asalkan dapat kontinyu. Artinya dapat berjalan terus menerus melalui tatacara yang diatur dengan baik, misalnya Pelatnas jangka panjang itu tidak dikonsentrasikan di suatu daerah saja, melainkan terpisah-pisah. Karena dengan cara demikian akan dapat menguntungkan pemain daerah lainnya.

14. **Rudy Hartono**

Rudy Hartono adalah Ketua Bidang Pembinaan Pengurus Besar PBSI mengatakan bahwa sebenarnya sistem Pelatnas itu tidak ada jeleknya, namun yang jelas akan terlalu banyak mengeluarkan biaya di samping juga menghabiskan waktu terutama bagi si pemain (atlit). Akibatnya banyak pemain yang tidak menentu masa depannya, dan kalau saja si atlit yang bersangkutan tidak dapat berprestasi gemilang, dapat dibayangkan bagaimana masa depannya.

BAB VIII
PENUTUP

Berdasarkan uraian tentang kehidupan Drs. Soedirman ini maka dapat memberi gambaran kepada kita, bahwa ia adalah salah seorang pemain, pendiri, dan sekaligus tokoh nasional pembina olah raga pada bidang bulutangkis. Ia telah banyak menyumbangkan tenaga, waktu, pikiran dan uang dalam mengembangkan dan memajukan dunia perbulutangkisan sehingga dapat mengangkat derajat bangsa dan negara Indonesia.

Inti uraiannya adalah bahwa Soedirman termasuk anak seorang pegawai pada zaman Pemerintah Belanda yang cukup mampu dan terpandang, sehingga ia memperoleh pendidikan pada sekolah yang khusus untuk orang-orang tertentu pula seperti HIS, MULO, dan AMS. Ia telah mencapai kesarjanaannya sebagai seorang ahli business administrasion di Amerika Serikat dan ilmu ketataniagaan dan ketetenegaraan dari Indonesia sendiri. Disamping itu Soedirman adalah seorang pemain bulutangkis, karena sejak kecil ia telah menjadi juara sekalipun sifatnya masih kedaerahan ataupun kelompok. Agar menjadi juara Indonesia, ia mempunyai gagasan untuk mendirikan organisasi nasional yaitu Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI). Ternyata gagasan itu berhasil hingga sekarang ini, dan nama tersebut dapat terkenal harum dalam dunia perbulutangkisan karena telah beberapa kali dalam perebutan piala dunia berhasil dengan gemilang. Bahkan pernah mendapat julukan Indonesia merupakan "Juara yang tak terkalahkan". Hebatnya pada waktu itu Soedirman yang menjadi Ketua Umum PBSI, sehingga ia mendapat julukan pula sebagai "Tangan dingin" karena selama di bawah kepengurusannya, regu Indonesia untuk pertama kalinya merebut Piala Thomas 1958, kemudian merebutnya kembali dari tangan Malaysia pada tahun 1970, hingga berakhir kepemimpinannya. Di bawah kepengurusannya juga, Rudy Hartono yang disebut-sebut sebagai "Pemain terbesar dalam sejarah bulutangkis muncul dan berhasil menjadi juara All England 8 kali. Yang juga tidak kalah pentingnya di bawah kepengurusannya, adalah untuk pertama kalinya

pula regu putri Indonesia berhasil memboyong Piala Uber pada tahun 1975.

Adapun kedudukan sebagai kepala keluarga, ia telah berhasil membina rumah tangga yang baik, rukun, damai dan sejahtera. Semua kasih sayang serta perhatiannya dapat diberikan secara adil kepada putra-putrinya, sekalipun dalam mendidik putra-putrinya ia tidak menangani secara langsung karena kesibukan di organisasi PBSI. Untuk itu, pendidikan terhadap putra-putrinya diserahkan kepada istri tercinta. Ternyata hasilnya cukup menggembirakan karena sekarang ini putra-putrinya sudah bekerja dan berkeluarga semua sebagaimana layaknya.

Sistem kepemimpinan Soedirman dalam kepengurusan PBSI selalu ber "Tut wuri handayani" dan berorientasi kepada perusahaan dengan sistem open management. Ini dimaksudkan bahwa ia dalam memimpin organisasi PBSI diibaratkan memimpin suatu perusahaan. Untuk itu, ia harus dapat memilih stafnya yang pandai akan bidangnya dan dapat diajak bekerja sama. Jadi ia hanya mengarahkan atau memberi nasehat apabila ada diantara stafnya yang bekerja tidak benar. Rupanya dengan sistem tersebut, Soedirman tidak mengenal sistem keluarga ataupun kawan. Oleh sebab itu, di dalam organisasi yang dipimpinnya tidak terdapat istilah kawan maupun keluarga.

Selain bidang profesinya itu, Soedirman telah mempunyai perhatian besar kepada bidang sosial. Sebelum terjun dalam bidang sosial, ia telah merintis ikut dalam perkumpulan kepanduan, menjadi administrator Palang Merah Indonesia (PMI) dan sekarang menjadi Presiden dari salah satu LIONS (Liberty Inteligent Of Nation Safety) club yang terdapat di Indonesia, misalnya membantu kepada orang buta dalam berjalan, seperti membuatkan tongkat putih.

Selain menjadi Ketua Umum PBSI, sebenarnya Soedirman sejak tahun 1967 - sekarang ini telah diangkat menjadi Managing Director Purbaya Mining Mangan dan Managing Director Federasi Industri Farmasi Indonesia merangkap Managing Director PT. Tempo Farmasi. Bahkan karena semakin berkembang di dalam

perusahaannya itu, maka bertambah lagi jabatan yang di pegangnya, yaitu menjadi President Director PT Scanpharm Indonesia. Dengan banyaknya jabatan yang dipegangnya itu dalam kenyataannya berhasil maka oleh dunia luar, ia dikatakan sebagai tokoh internasional.

Pada zaman Pemerintah Belanda, jelas Soedirman masih bersekolah. Ketika itu ia terkenal sebagai pemain bulutangkis yang menjuarai Sumatera. Pada zaman pendudukan Jepang ia juga terkenal karena mendapat juara terbuka dalam rangka merayakan "Meiji Setsu" di Jakarta pada tahun 1943. Bahkan dalam masa kemerdekaan tahun 1948 ketika diadakan PON yang pertama di Solo ia telah mendapat kemenangan sekalipun hanya juara ketiga.

Semenjak berdirinya KORI atau Komite Olympiade Republik Indonesia, dimulailah era baru dalam sejarah pertumbuhan olah raga di tanah air kita. Satu gerakan olah raga di dalam kemerdekaan yang mempunyai cita-cita luhur memperjuangkan kemajuan bagi tiap-tiap cabang olah raga. Juga olah raga bulutangkis mengalami satu perkembangan baru dan kegiatannya melaju terus sampai didirikannya Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) pada tangal 5 Mei 1951 di Bandung. Bertolak dari tahun tersebut, Soedirman ikut berperan aktif di kepengurusan PBSI.

Ia bermula menjadi Wakil Ketua I, kemudian menjadi Ketua Umum sampai tahun 1981. Hanya absen pada tahun 1963-1968. Ini pun sebenarnya ia tidak begitu saja, karena ia tetap berjuang di belakang layar. Maka apabila dihitung sejak tahun 1952 ini berarti jabatan yang ke-9 kalinya ia memegang organisasi PBSI. Ia telah 25 tahun memimpin PBSI yang sebenarnya merupakan rekor di dunia bulutangkis Indonesia ini. Belum ada orang lain yang menyamainya.

Dalam soal lamanya duduk sebagai Ketua Umum sebuah organisasi olah raga saja belum seorang pun yang menyamainya, apalagi jika dilihat dari keberhasilan cabang-cabang olah raga itu mengangkat diri ke kelas dunia.

Meskipun yang kedua ini banyak berperan seperti pemain, pelatih dan klub-klub, namun tetap saja peranan Ketua Umum tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan suatu cabang olah raga. Apakah itu "turun atau "naik" dalam berprestasi. Di sinilah ketokohan Soedirman sebagai pembina olah raga khususnya perbulutangkisan.

Demikian selintas tentang riwayat hidup Soedirman yang telah terbukti kepada bangsa dan negaranya. Semua itu diberikannya demi keteladanan agar dapat dicontoh oleh bangsa Indonesia yang sedang membangun. Ia tidak akan menuntut jasa dan bintang sebagai imbalannya kendatipun oleh keluarganya. Patut kita menghargai jasa, prestasi, dan perbuatannya yang sangat berguna bagi perkembangan dan kemajuan bagsa Indonesia.

Sekurang-kurangnya kita harus mengetahui siapa dia. Untuk itu, maka dapat dibaca pada buku riwayat hidup Soedirman yang serba singkat ini.

DAFTAR SUMBER

A. BUKU

1. Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1981–1982. Disusun oleh Majalah TEMPO, Penerbit Grafitipress (1983)
2. Buku Pedoman PBSI, dikeluarkan oleh Pengurus Besar PBSI Pusat tahun 1978.
3. Buku kenang-kenangan PON VIII 1973.
4. Dokumentasi PBSI.
5. Indonesia Kembali Juara Dunia 1970.
   Sorip Harahap, Sekretaris I KONI Sumatera Utara.
6. Djiwa Raga untuk Bulutangkis Indonesia
   Tan Liang Tie tahun 1967.
7. Pasang Surut Supremasi Bulutangkis Indonesia
   Max Karundeng, Penerbit Sinar Harapan Jakarta 1980.

B. KORAN/MAJALAH

8. Kompas
9. Sinar Harapan
10. Merdeka
11. Suara Karya

C. INFORMAN

12. Drs. Mulyono, Wakil Ketua Umum PBSI DKI Jakarta Tanggal 8 Agustus 1983.
13. Drs. Soedirman, Bekas Ketua Umum PBSI Pusat Jakarta Jalan Wijaya Timur No. 5 Kebayoran Baru Jakarta Selatan Tanggal 23 dan 26 Juni 1983
14. Haijah Mariani, istri Drs. Soedirman
    Jalan Wijaya Timur No. 5 Kebayoran Baru Jakarta Selatan Tanggal 23 Juni 1983.

15. Harsojo, Direktur Umum KONI Pusat Senayan Jakarta Tanggal 22 Juni 1983.
16. Haryono S. Bekas Kepala Biro Daerah dan Data Daerah KONI Pusat Senayan Jakarta, Tanggal 24 Juni 1983.
17. P. Sumarsono, Ketua Bidang Hubungan Luar Negeri dan Organisasi KONI Pusat Senayan Jakarta, Tanggal 27 Juli 1983.
18. Suharso Suhandinata, Bekas Ketua Bidang Luar Negeri PBSI Pusat Jalan Bulungan I No. 10 Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Tanggal 29 Juni 1983.
19. Suprayogi Wakil Ketua Umum II Koni Pusat Senayan Jakarta Tanggal 20 Juni 1983.
20. Rameli Rikin
    Jalan Bugis No. 90 Kepu Dalam Timur Kemayoran Jakarta Pusat, Tanggal 31 Juli 1983.
21. Rudi Hartono
    Jalan Taman Radio Dalam I No. 6 Jakarta Selatan Tanggal 20 Agustus 1983.
22. Sutarmi, ibunda Drs. Soedirman
    Jalan Melong Kidul 21 Bandung, Tanggal 20 Juli 1983.
23. Tambunan
    Jalan M. Saidi 34 Petukangan Selatan Kebayoran Lama Jakarta Tanggal 16 Agustus 1983.
24. Tjipto Karyadi, Bekas Staf Biro Pelatnas dan Sekolah Bulutangkis Dwiwarna No. 35 Mangga Besar Jakarta Pusat.
    Tanggal 28 Juni 1983.
25. Umar Sanusi, Kepala Biro Perpustakaan KONI Pusat Jakarta Tanggal 25 Juni 1983.

Lampiran 1

Daftar Riwayat Hidup

I. Keterangan Diri

1. Nama	:	Drs. Soedirman
2. Tempat dan tgl. lahir	:	Pematang Siantar 29 April 1922.
3. Nama istri	:	Haijah Mariani
4. Agama	:	Islam
5. Nama lengkap ayah	:	Sumono (meninggal tahun 1973 di Bandung).
6. Nama lengkap ibu	:	Sutarmi
7. Nama putra/putri	:	3 putra dan 3 putri yaitu : 1. Didi Aprijono 2. Arie Budiman 3. Eropie Nadira 4. Handy Juliman 5. Dewi Karyani 6. Aussy Ameyanti
8. Alamat rumah	:	Jalan Wijaya Timur 5 Kebayoran Baru Jakarta Selatan Telp. 774535
9. Pekerjaan sekarang	:	1. Presiden Direktur PT. Scanpharm Indonesia. 2. Direktur PT. Tempo. 3. Direktur PT. Industri Pharmasi Indonesia dan 4. Presiden Direktur Barclay Cosmetic.

10. Pekerjaan ayah terakhir : Pegawai teknik Kota Praja Pematang Siantar, berpangkat opzichter.

11. Nama-nama saudara :
    1. Suprapto (Tamat Sek. Dagang Menengah)
    2. Suharto (meninggal dunia)
    3. Suhirman (Tamat SMP)
    4. Sukarno (Insinyur tehnik)
    5. Soepomo (Karo Perjalanan MNA)
    6. Sumarni (Tamat SMA)
    7. Sukarni (Tamat SMA)
    8. Suroto (Sarjana Muda Pos)
    9. Sungkono (Letnan Kolonel)
    10. Sumadi (Sarjana Hukum)

II. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar : HIS tahun 1929 di Pematang Siantar Tamat tahun 1936.
2. Sekolah Menengah Pertama : MULO tahun 1936 di Medan tamat tahun 1939.
3. Sekolah Menengah Atas : AMS tahun 1939 di Yogyakarta tamat tahun 1942.
4. Pendidikan di Perguruan Tinggi :
    1. Akademi Perniagaan Indonesia (1950 – 1953) di Jakarta, tamat Sarjana Muda.
    2. Sekolah Tinggi Ilmu Ketataniagaan dan Ketatanegaraan (1962-1964) di Jakarta, tamat Sarjana penuh.

5. Pendidikan di luar negeri : Universitas of Syracuse, New York (1958 – 1960)
Memperdalam Business Administration.

III. Riwayat Pekerjaan

1. Zaman Hindia Belanda : masih sekolah
2. Zaman Pendudukan Jepang :
   - sebagai wiraswasta, menjajakan sabun
   - menjadi pegawai tata usaha percetakan uang Pemerintah Jepang.
3. Zaman Republik Indonesia
   - Administrator Pusat Palang Merah Indonesia
   - Kepala Impor Djohan Djohor Trading Coy merangkap Kepala Komersial GKBI
   - Direktur Indonesia Pharmasi Industri
   - Direktur PT Tempo
   - Presiden Direktur Pabrik Obat Schanchemic
   - Presiden Direktur Pabrik Cosmetic Barclay

IV. Pengalaman di luar bidang pekerjaan

1. Zaman Hindia Belanda: belum ada, masih sekolah
2. Zaman Pendudukan Jepang : Sangat aktif bermain bulutangkis, puncaknya pada tahun 1943 di mana Soedirman menjadi juara "Meiji Setsu" (Kejurnas).

3. Zaman Republik Indonesia	:	– Aktif dalam PMI dalam pengurusan tawanan perang Sekutu, korban-korban pertempuran dengan Belanda di Klender, Front Mojokerto, Surabaya dan lain sebagainya. – Mendirikan PBSI (Persatuan Bulu tangkis Seluruh Indonesia). – Mendirikan Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia, dan – Mendirikan Persatuan Kosmetika Indonesia.

V. **Karya Ilmiah**

1. Judul Skripsi (Sarjana)	:	Planning, Titik Tolak Dari Aktifitas Secara Teratur Organisasi.
2. Judul Skripsi (Sarjana)	:	Dalam Inflasi, Prinsip Replacement Mutlak Dalam Kelangsungan Produksi.

Jakarta, 25 Juli 1983
Penyusun

ttd.

(Drs. Soedirman)

Lampiran 2

Kongres PBSI
Tahun 1951 sampai sekarang

1.	Kongres ke – 1 PBSI 1951	di Bandung, terpilih sebagai Ketua Umum : A. Rochidi
2.	Kongres ke – 2 PBSI 1952	di Jakarta, terpilih sebagai Ketua Umum : Soedirman
3.	Kongres ke – 3 PBSI 1954	di Surabaya, terpilih sebagai Ketua Umum : Soedirman
4.	Kongres ke – 4 PBSI 1958	di Palembang, terpilih sebagai Ketua Umum : Soedirman
5.	Kongres ke – 5 PBSI 1959	di Solo, terpilih sebagai Ketua Umum : Soedirman
6.	Kongres ke – 6 PBSI 1961	di Purwokerto, terpilih sebagai Ketua Umum : Soedirman
7.	Kongres ke – 7 PBSI 1963	di Makasar, terpilih sebagai Ketua Umum : Sukamto Sajidiman
8.	Kongres ke – 8 PBSI 1965	di Jakarta, terpilih sebagai Ketua Umum : Padmosumasto, SH.
9.	Kongres ke – 9 PBSI 1968	di Purwokerto, terpilih sebagai Ketua Umum : Drs. Soedirman kembali.
10.	Kongres ke–10 PBSI 1969	di Yogyakarta, terpilih sebagai Ketua Umum : Drs. Soedirman.
11.	Kongres ke–11 PBSI 1974	di Semarang, terpilih sebagai Ketua Umum : Drs. Soedirman.

12.	Kongres ke–12 PBSI 1977	di Pandaan Jawa Timur, terpilih Ketua Umum: Drs. Soedirman
13.	Kongres ke–13 PBSI 1981	di Bandung, terpilih sebagai Ketua Umum : Ferry Sonneville.

Lampiran 3

ANGGARAN DASAR
PERSATUAN BULUTANGKIS SELURUH INDONESIA
(PBSI)

M U K A D I M A H

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan dengan kesadaran yang mendalam, bangsa Indonesia telah sampai kepada perwujudan cita-cita kemerdekaan, yaitu masyarakat adil makmur materiil/spirituil, melalui bidang olahraga sebagai salah satu sektor dari usaha-usaha pendidikan bangsa

Bahwa sesungguhnya olah raga merupakan kebutuhan manusia menurut kodratnya yang bersumber atas kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, merupakan salah satu unsur yang berpengaruh dalam pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia.

Bahwa sesungguhnya Gerakan Olahraga di Indonesia adalah perwujudan dari kehendak dan keinginan hati nurani rakyat Indonesia untuk mencapai cita-citanya membentuk manusia Pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan isi Undang-Undang Dasar 1945.

Bahwa sesungguhnya olahraga bulutangkis adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Gerakan Olahraga Indonesia sebagai gerakan rakyat Indonesia yang mencerminkan dan mewujudkan cita-cita perjoangan rakyat dan bangsa Indonesia.

Bahwa sadar akan kedudukan dan fungsi olahraga bulutangkis terhadap pembangunan bulutangkis seluruh Indonesia menganggap perlu untuk menyesuaikan gerak langkah serta perjuangannya senada dan seirama dengan cita-cita bangsa Indonesia, maka dengan ini Anggaran Dasar Persatuan Bulutangkis Seluruh Indo-

nesia dalam Musyawarah Nasional ke–XII Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia di Pandaan, Jawa Timur tahun 1977, disusun sebagai berikut :

BAB I
UMUM
Pasal 1
Nama, Tempat Kedudukan dan Waktu

a. Organisasi ini bernama Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia disingkat PBSI.

b. Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia didirikan pada tanggal 5 Mei 1951 di Bandung dan selanjutnya berkedudukan di ibukota Negara Republik Indonesia.

c. Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia didirikan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan.

Pasal 2
Asas

Persatuan Bulutangkis seluruh Indonesia berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pasal 3
Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia adalah :

a. Dengan berolahraga bulutangkis mencapai terbentuknya manusia Pancasilis yang sejati dalam rangka pembangunan bangsa Indonesia dalam bidang mental dan fisik.

b. Mempertinggi martabat bangsa dengan meningkatkan mutu dan prestasi olahraga bulutangkis Indonesia.

c. Memupuk persahabatan antar bangsa-bangsa melalui olahraga bulutangkis.

Pasal 4
K e g i a t a n

Untuk mencapai maksud dan tujuan itu Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia mengadakan kegiatan-kegiatan :

a. Merealisasikan bulutangkis sebagai olahraga rakyat.

b. Menghimpun seluruh masyarakat bulutangkis dalam wadah organsiasi Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia.

c. Mengadakan, memperkuat dan memperluas aparatur organisasi Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia.

d. Meningkatkan mutu dan prestasi olahraga bulutangkis Indonesia.

e. Menyelenggarakan latihan dan pertandingan.

f. Memperkokoh persatuan/kesatuan Nasional solidaritas Internasional melalui bulutangkis.

g. Usaha lain yang sah.

BAB II
K e a n g g o t a a n
Pasal 5·

a. Anggota Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia adalah perkumpulan-perkumpulan bulutangkis.

b. Syarat-syarat, hak dan kewajiban keanggotaan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

BAB III
O R G A N I S A S I
Pasal 6
Organisasi

a. Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia adalah satu-satunya organisasi bulutangkis nasional.

b. Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia merupakan bagian dari Gerakan Olahraga Nasional yang tergabung dalam Komite Olahraga Nasional Indonesia.

c. Struktur Organisasi :
   1. Tingkat Nasional di Pusat
   2. Tingkat Daerah di tiap Daerah Tingkat I/Propinsi
   3. Tingkat Cabang di tiap Daerah Tingkat II/Kabupaten/Kotamadya/Kota Administrasi.

d. Di Tingkat Nasional Pengurus Besar didampingi oleh Dewan Pengawas.

Pasal 7

Pimpinan

a. 1. Tingkat Nasional dipimpin Pengurus Besar.
   2. Tingkat Daerah Tingkat I/Propinsi dipimpin Pengurus Daerah
   3. Tingkat Daerah Tingkat II/Kabupaten/Kotamadya / Kota Administratip dipimpin Pengurus Cabang.

b. 1. Pengurus Besar dipilih oleh Musyawarah Nasional.
   2. Pengurus Daerah dipilih oleh Musyawarah Daerah.
   3. Pengurus Cabang dipilih oleh Musyawarah Cabang.

c. 1. Dewan Pengawas dipimpin oleh seorang Ketua, seorang Wakil Ketua dan seorang Sekretaris.
   2. Dewan Pengawas dipilih oleh Musyawarah Nasional.

BAB IV
MUSYAWARAH/RAPAT

Pasal 8

Musyawarah dan Rapat-rapat

a. Pada tingkat Nasional diadakan :

1. Musyawarah Nasional
2. Musyawarah Nasional Luar Biasa
3. Musyawarah Kerja antar Pengurus Daerah
4. Rapat Pengurus Besar
5. Rapat-rapat lain yang ditentukan oleh Pengurus Besar.

b. Pada tingkat Daerah diadakan :
1. Musyawarah Daerah
2. Musyawarah Daerah Luar Biasa
3. Rapat Pengurus Daerah
4. Rapat-rapat lain yang ditentukan oleh Pengurus Daerah.

c. Pada tingkat Cabang diadakan :
1. Musyawarah Cabang
2. Musyawarah Cabang Luar Biasa
3. Rapat Pengurus Cabang
4. Rapat-rapat lain yang ditentukan oleh Pengurus Cabang.

d. Kekuasaan tertinggi adalah Musyawarah Nasional yang diselenggarakan sekali dalam 4 (empat) tahun.

e. Semua putusan didasarkan atas hikmah kebijaksanaan dan mufakat.

BAB V
PERBENDAHARAAN
Pasal 9
Perbendaharaan

a. Perbendaharaan terdiri dari :
1. Uang
2. Surat-surat berharga
3. Alat-alat perlengkapan lain yang diperoleh secara sah
4. Dokumentasi
5. Atribut-atribut organisasi
6. Benda-benda kehormatan
7. Benda-benda bergerak dan benda-benda tidak bergerak.

b. Hal memperoleh, memelihara dan mempertanggungjawabkan perbendaharaan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

BAB VI
PENUTUP
Pasal 10
Pembubaran

Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia hanya dapat dibubarkan oleh Musyawarah Nasional yang sengaja dipanggil bersidang untuk keperluan ini.
Panggilan tersebut dapat dilakukan atas dasar putusan rapat Pengurus Besar atau atas persetujuan dan permintaan dari sekurang-kurangnya 50 (limapuluh) % ditambah 1 (satu) dari jumlah cabang-cabang.

Pasal 11
Lain-lain

a. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ditetapkan dan dapat diubah oleh Musyawarah Nasional.

b. Pelaksanaan dan ketentuan-ketentuan Anggaran serta hal-hal yang belum ditentukan dalam Anggaran Dasar, diatur dalam Anggaran Rumah Tangga yang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar.

c. Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ditetapkan dengan keputusan Pengurus Besar/ Daerah/Cabang sesuai dengan keadaan dan kedudukan yang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga.

Diperbaiki dan disempurnakan pada tanggal 11 Agustus 1977 dalam Sidang Musyawarah Nasional Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia ke–XII di Pandaan, Jawa Timur.

KOMISI BIDANG ORGANISASI :

1.	D.D. Adjiru, SH	– Ketua (Wk. Pengda di Yogyakarta).
2.	Djadjang Kurniadi	– Sekretaris, (Wk. Pengcab Garut).
3.	Sumidjan	– Pembantu (Wk.Pengda Sumatera Barat).
4.	Sofyan Nasution, BA	– Anggota (Wk.Pengda Irian Jaya).
5.	Sudomo	– Anggota (Wk. Pengda Jambi)
6.	H. Nursamsi	– Anggota (Wk.Pengda Kalimantan Selatan).
7.	Umar Sanusi	– Anggota (Wk. Pengda DKI Jaya).
8.	R. Amir	– Anggota (Wk.Pengda Jawa Barat).
9.	Soemarmin TD	– Anggota (Wk.Pengda lampung)
10.	Usman Muhamad	– Anggota (Wk.Pengda Sumatera Selatan).
11.	R. Brotosoedewo	– Anggota (Wk.Pengda Jawa Timur).
12.	Drs. Rosadi	– Anggota (Wk.Pengda Jawa Barat).
13.	Sutiman	– Anggota (Wk.Pengda Jawa Tengah).
14.	Soetoyo	– Anggota (Wk.Pengcab Gresik).
15.	M. Sayuti, B.Sc.	– Anggota (Wk.Pengcab Sampang).
16.	Makka Mardan	– Anggota (Wk.Pengcab Sidrap).
17.	S. Laming, B.Sc.	– Anggota (Wk.Pengcab Enkareng).
18.	Ahmad Dahlan KPTIB	– Anggota (Wk.Pengcab Langkat)

19.	I Made Lile, SH	– Anggota (Wk. Pengcab Lombok Barat).
20.	Narsun Abdulkadir	– Anggota (Wk.Pengcab Purbalingga).
21.	Isa Dungga	– Anggota (Wk.Pengcab Jakarta Utara).
22.	Sudayat D	– Anggota (Wk.Pengcab Jakarta Pusat).
23.	M.E. Idrus	– Anggota (Wk.Pengcab Kodya Bogor).
24.	Moh. Syahrul	– Anggota (Wk..Pengcab Bondowoso).
25.	Ace Alimin	– Anggota (Wk.Pengcab Serang).
26.	Erhanuddin Effendy, SH.	– Anggota (Wk. Pengcab Ponorogo).
27.	M. Badjuri	– Anggota (Wk.Pengcab Kotabaru).
28.	Balio Basuki	– Anggota (Wk. Pengcab Purwokerto).
29.	Soetopo	– Anggota (Wk.Pengcab Klaten).
30.	Drs. Mariman Seno	– Anggota (Wk.Pengcab Karanganyar).
31.	Ngadio, BA	– Anggota (Wk.Pangcab Cilacap)
32.	H. Moh. Samiuddin, BA	– Anggota (Wk.Pengcab Sumenep).

Disahkan oleh Sidang MUNAS XII/1977.

Pandaan, 11 Agustus 1977

Drs. Sudirman, Ketua Umum P. Sumarsono, Sekjen.

Lampiran 4

ANGGARAN RUMAH TANGGA PERSATUAN BULUTANGKIS SELURUH INDONESIA (PBSI)

BAB I
KEANGGOTAAN
Pasal 1
Bentuk dan Persyaratan

1. Keanggotaan PBSI adalah perkumpulan-perkumpulan bulutangkis yang telah terdaftar pada cabang-cabang di mana perkumpulan bulutangkis berdomisili dengan syarat-syarat sebagai berikut :

   a. Mempunyai susunan pengurus.
   b. Mempunyai pemain sekurang-kurangnya 5 (lima) orang, yang aktif dan berpegang pada prinsip amaturisme.
   c. Mempunyai peraturan-peraturan khusus yang tidak bertentangan dengan AD/ART PBSI.
   d. Mempunyai/memiliki/menguasai lapangan bulutangkis.
   e. Membayar uang pangkal dan iuran tiap bulan kepada cabang PBSI.

2. Pada setiap Daerah Tingkat II/Kabupaten/Kotamadya/Kota Administrasi dibentuk 1 (satu) Pengurus Cabang.
3. Pada setiap Daerah Tingkat I/Propinsi dibentuk 1 (satu) Pengurus Daerah.

Pasal 2
Penerimaan Anggota

Penerimaan untuk menjadi anggota bagi perkumpulan-perkumpulan bulutangkis dilakukan sebagai berikut :

a. Mengajukan surat secara resmi kepada PENGURUS CABANG PBSI di mana domisili perkumpulan berada.
b. Melampirkan bukti-bukti seperti yang disyaratkan dalam pasal 1 (a s/d b).

Pasal 3
Hak-hak kewajiban Anggota

1. Setiap anggota (perkumpulan bulutangkis) wajib memenuhi dan mematuhi segala peraturan-peraturan/ketentuan-ketentuan tanpa terkecuali yang ada pada AD/ART dan peraturan/ketentuan khusus PBSI.
2. Setiap anggota (perkumpulan bulutangkis) wajib menjunjung tinggi dan menjaga persatuan/kesatuan di antara warga demi nama baik PBSI dan memelihara serta memupuk hubungan baik dengan lapisan masyarakat (olahragawan) pada khususnya kesatuan dan persatuan bangsa pada umumnya.
3. Setiap anggota (perkumpulan bulutangkis) harus mengutamakan kepentingan nasional pada umumnya dan PBSI khususnya dengan menjauhkan sikap dan sifat yang hanya mementingkan diri dan perkumpulan sendiri saja.
4. Setiap anggota (perkumpulan bulutangkis) wajib menjunjung tinggi disiplin organisasi dan menjaga/memelihara moral dan mental yang baik sebagai olahragawan yang berjiwa Pancasila.
5. Sebagai warga PBSI harus berifat sederhana, jujur, meningkatkan dan memelihara prestasi dengan tekun dan tidak mengenal putus asa, serta menjauhkan sifat sombong, takabur, tinggi hati dan melaksanakan etika pergaulan sehari-hari dengan baik.
6. Setiap anggota mempunyai hak untuk mencalonkan wakilnya duduk di Pengurus Cabang/Daerah/Pengurus Besar.

Pasal 4
Uang Pangkal dan Iuran

1. Besarnya uang pangkal dan iuran diserahkan penentuannya kepada Musyawarah Cabang yang bersangkutan disesuaikan dengan situasi kondisi dan kebutuhan setempat.
2. Setiap anggota (perkumpulan bulutangkis) yang selama 3 (tiga) bulan berturut-turut melalaikan kewajiban untuk membayar uang iuran kepada cabang PBSI dapat dianggap non aktip sebagai anggota PBSI.
3. Pembayaran uang pangkal bersama uang iuran dapat dilakukan sekaligus 1 (satu) tahun lamanya.

BAB II
PEMBERHENTIAN DAN HUKUMAN
Pasal 5
Pemberhentian Anggota

Pemberhentian anggota terjadi :

1. Atas permintaan sendiri dengan memberikan alasan-alasan yang obyektip, dan telah melunasi IURAN dan segala sesuatu yang bersangkutan dengan PBSI.
2. Perkumpulan bubar karena sesuatu dan lain hal.
3. Dischors dan atau dipecat oleh karena dianggap menodai nama baik PBSI atau tidak menjalankan tata tertib (peraturan-peraturan/ketentuan-ketentuan) yang ada dalam AD/ART atau peraturan/ketentuan khusus PBSI.

Pasal 6
H u k u m a n

1. Hukuman yang berlaku terhadap anggota, selain dilakukan terhadap perkumpulan bulutangkis dapat juga dilakukan

terhadap warga (anggota perkumpulan bulutangkis) bilamana menodai nama baik PBSI atau melanggar/menyimpang dari pada AD/ART maupun peraturan-peraturan/ketentuan-ketentuan khusus PBSI.

2. Hukuman terdiri :
   a. Schorsing berlaku paling lama 6 (enam) bulan.
   b. Pemecatan (rojement).
3. Pelaksanaan Hukuman :
   a. Hukuman terhadap warga (anggota perkumpulan bulutangkis) dilakukan oleh perkumpulan bulutangkis yang bersangkutan dan atau keputusan Pimpinan Cabang.
   b. Hukuman terhadap perkumpulan bulutangkis dilakukan oleh Pimpinan Cabang dan keputusan Pimpinan Daerah.
   c. Atas instruksi/permintaan PENGURUS BESAR melalui Pimpinan Cabang yang bersangkutan, dapat dilakukan tindakan kepada perkumpulan bulutangkis yang bersangkutan.
   d. Pengurus Besar dapat menentukan sanksi-sanksi jika instruksi/perintah tersebut tidak diindahkan.
   e. Sebelum schorsing/pemecatan dilakukan akan diberi peringatan yang pertama dan yang kedua dalam tenggang waktu 7 hari.
   f. Hukuman yang dijatuhkan atas anggota atau warga harus diberitahukan kepada Pengurus Cabang/Daerah/Pengurus Besar dalam waktu 14 hari sejak schorsing berlaku.
   g. Anggota atau warga yang sedang menjalani schorsing kehilangan haknya sebagai anggota selama schorsing berlaku, sedang kewajibannya sebagai anggota tetap dipenuhinya.
4. Naik banding ;
   a. Warga yang terkena hukuman dapat mengajukan naik banding kepada Pimpinan Daerah melalui Pimpinan Cabang.

b. Perkumpulan bulutangkis yang terkena hukuman dapat mengajukan naik banding kepada Pengurus Besar melalui Pimpinan Daerah yang bersangkutan.

5. Setiap anggota maupun warga yang dijatuhi hukuman schorsing/pemecatan berhak membela diri dalam Rapat Pleno Pengurus Cabang/Daerah dan/atau Pengurus Besar yang khusus diadakan untuk itu.

6. Schorsing atas diri pemain Nasional/Daerah.
   a. Pengurus Besar dapat menjatuhkan schorsing langsung atas diri seorang pemain daerah/nasional yang berada dalam penguasaan Pengurus Besar (PELATNAS).
   b. Pengurus Daerah dapat menjatuhkan schorsing langsung atas diri seorang pemain cabang/daerah yang berada dalam Penguasaan Daerah (PELATDA).

BAB III
ORGANISASI
Pasal 7
Struktur Organisasi

1. a. Pimpinan Induk Organisasi PBSI dipimpin oleh suatu Pengurus Besar tingkat Nasional, Pengurus Daerah Tingkat Propinsi/Daerah Khusus/Daerah Istimewa dan Pengurus Cabang Tingkat Kabupaten/Kotamadya/Kota administratip.
   Pengurus Cabang/Pengurus Daerah dapat membentuk koordinator-koordinator, sesuai dengan kebutuhan Daerah setempat.

   b. Di tingkat nasional dibentuk DEWAN PENGAWAS yang mendampingi PENGURUS BESAR PBSI dengan tugas mengawasi dan memberi petunjuk mengenai policy pelaksanaan Program Kerja agar Pengurus Besar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari tugas pokok atau hal lain yang dianggap perlu.

2. Pemilihan dan Pengesahan Pengurus :
   a. Prosedure Pemilihan Pengurus dilakukan dengan jalan musyawarah untuk memperoleh kata sepakat dengan hikmah kebijaksanaan.
   b. Pengurus Besar dipilih oleh Musyawarah Nasional.
   c. Dewan Pengawas dipilih oleh Musyawarah Nasional.
   d. Pengurus Daerah dipilih oleh Musyawarah Daerah.
   e. Pengurus Cabang dipilih oleh Musyawarah Cabang.
   f. Susunan Pengurus Daerah yang dihasilkan dari musyawarah Daerah diberi pengukuhan oleh Pengurus Besar.
   g. Susunan Pengurus Cabang yang dihasilkan dari Musyawarah Cabang diberi pengukuhan oleh Pengurus Daerah dan diberitahukan kepada Pengurus Besar.
   h. Pembantu-pembantu/seksi-seksi dipilih oleh Pengurus Harian sesuai dengan kebutuhannya.
   i. Di kecamatan-kecamatan dapat diangkat koordinator-koordinator oleh cabang-cabang yang bersangkutan.
   j. Yang dimaksud dengan Pengurus Harian, adalah semua pengurus, tidak termasuk pembantu-pembantu/seksi-seksi/biro-biro.

3. Susunan (Formasi) pengurus :
   a. Pengurus Besar terdiri dari :
      – Ketua Umum
      – Ketua Bidang Organisasi
      – Ketua Bidang Pembinaan
      – Ketua Bidang Usaha
      – Ketua Bidang Luar Negeri
      – Sekretaris Jenderal
      – Bendahara
      – Pembantu-pembantu lain.
   b. Pengurus Daerah terdiri dari :
      – Ketua Umum
      – Ketua Bidang Organisasi

- Ketua Bidang Pembinaan
- Ketua Bidang Usaha
- Sekretaris Umum
- Bendahara
- Pembantu-pembantu lain

c. Pengurus Cabang terdiri dari :
- Ketua
- Wakil Ketua
- Sekretaris
- Bendahara
- Pembantu-pembantu lain.

Susunan Pengurus Daerah dan Cabang dapat menyesuaikan komposisi ini menurut kebutuhan setempat.

4. Pengurus Besar/Pengurus Daerah/Pengurus Cabang dapat mengangkat :
- Penasehat-penasehat
- Pelindung-pelindung
- Ketua/Anggota-anggota Kehormatan
- Team ahli yang anggota-anggotanya terdiri dari ex pemain, para sarjana olahraga serta orang-orang lain yang dianggap perlu.

5. a. Untuk mengawasi Pengurus Besar dalam melakukan amanat Musyawarah Nasional, perlu dibentuk Dewan Pengawas yang susunannya terdiri dari :
- Ketua – 1 orang
- Wakil Ketua – 1 orang
- Sekretaris – 1 orang
- Anggota – 4 orang

b. Keanggotaan Dewan Pengawas adalah wakil-wakil dari Pengurus Daerah yang dipilih oleh dan bertanggungjawab kepada Musyawarah Nasional.

c. Dalam pelaksanaan tugasnya Dewan Pengawas mengadakan rapat sekurang-kurangnya satu kali dalam satu tahun.

Pasal 8
Syarat-syarat Pengurus

Syarat-syarat Pengurus :

- Warga negara Indonesia
- Anggota salah satu perkumpulan bulutangkis yang telah sah menjadi anggota Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia.
- Dapat diterima dan bekerja sama dengan semua fihak.
- Memiliki dedikasi perbulutangkisan.
- Mau berkorban terhadap kemajuan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia.

Pasal 9
Pembebasan/Pengisian Tugas Jabatan Pengurus

1. Anggota pengurus tingkat nasional, daerah atau cabang dapat dibebaskan dari tugas (non aktif) untuk sementara oleh Pengurus Lengkap/Pengurus Harian yang bersangkutan karena :
   a. Mendapat tugas yang mendesak dari negara/dinas atau hal-hal lain yang menyebabkan tidak aktif.
   b. Dianggap menghambat pelaksanaan/perkembangan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia/melalaikan tugas dan kewajibannya.
2. Anggota pengurus/dan pembantu-pembantu/seksi-seksi/ biro-biro dapat dibebaskan dari jabatannya/berhenti oleh Pengurus Harian karena :
   a. Meninggal dunia.
   b. Mengundurkan diri.
   c. Dipecat.
3. Permohonan non aktif karena mendapat tugas (1.a) dan mengundurkan diri (2,b) diajukan secara tertulis kepada Ketua (Umum).
4. Jika terjadi lowongan jabatan dalam Pengurus, maka Pengurus Lengkap mempunyai wewenang untuk mengisi lowongan itu.

Pasal 10
Tentang Rapat-rapat

1. Selain seperti yang tersebut dalam Bab IV pasal 8 Anggaran Dasar terdapat 7 macam rapat sebagai berikut :
   a. Rapat Pengurus Harian Pengurus Besar.
   b. Rapat Pengurus Lengkap Pengurus Besar.
   c. Rapat Pengurus Harian Pengurus Daerah.
   d. Rapat Pengurus Lengkap Pengurus Daerah.
   e. Rapat Pengurus Harian Pengurus Cabang.
   f. Rapat Pengurus Lengkap Pengurus Cabang.
   g. Rapat Anggota (perkumpulan bulutangkis).
2. Rapat-rapat dapat berlangsung dan dianggap sah bilamana dihadiri oleh 50% tambah 1 (satu) dari jumlah anggota pengurus yang ada.
3. Bilamana rapat tidak tercapai quorum seperti yang tersebut dalam ayat 2 pasal ini, dapat diadakan rapat lanjutan yang dianggap sah dengan acara yang sama seperti rapat terdahulu dengan lebih dulu mengadakan panggilan/undangan dan dihadiri oleh sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang dari 3 (tiga) macam jabatan/kedudukan Pengurus.

Pasal 11
Tentang Musyawarah

1. Musyawarah Nasional diadakan 4 (empat) tahun sekali, di mana Pengurus dan Dewan Pengawas memberikan pertanggunganjawab kepada sidang mengenai masa kerja secara umum.
2. Musyawarah Daerah diadakan 3 (tiga) tahun sekali, di mana Pengurus Daerah memberikan pertanggungan jawab kepada sidang mengenai masa kerja secara umum.
3. Musyawarah Cabang diadakan 2 (dua) tahun sekali, di mana Pengurus Cabang memberikan pertanggungan jawab kepada sidang,

mengenai masa kerja secara umum.

4. Musyawarah Luar Biasa dapat diadakan sewaktu-waktu atas permintaan 2/3 (dua per tiga) dari jumlah cabang-cabang/ daerah-daerah yang terdaftar.
5. Pengurus Besar berhak menghadiri Musyawarah Daerah dan Musyawarah Cabang-cabang.
6. Penjelasan :
   a. Musyawarah Nasional dihadiri oleh Pengurus Besar, Dewan Pengawas, Pengurus-pengurus Daerah dan Pengurus-pengurus Cabang.
   b. Pengurus Besar mempunyai hak 1 (satu) suara.
   c. Pengurus Daerah mempunyai hak 1 (satu) suara.
   d. Pengurus Cabang mempunyai hak 1 (satu) suara.
   e. Pengurus Besar tidak diperkenankan menerima kuasa/mandat untuk mewakili Pengurus Daerah atau Pengurus Cabang.
   f. Pengurus Daerah diperkenankan menerima kuasa/mandat dari cabang-cabang yang ada di daerahnya sebanyak 1 (satu) mandat.
   g. Pengurus Cabang diperkenankan menerima kuasa/mandat dari cabang-cabang lain di wilayah Pengurus Daerahnya, paling banyak 2 (dua) mandat.
   h. – Musyawarah Nasional adalah sah bilamana dihadiri sekurang-kurangnya 50% tambah 1 (satu) dari Pengurus Daerah/Cabang yang ada.
      – Apabila jumlah peserta yang hadir kurang dari 50% tambah 1 (satu) maka sidang musyawarah diundur selama 2 (dua) jam.
      – Apabila setelah 2 (dua) jam pengunduran berakhir jumlah peserta yang hadir tetap belum mencapai 50% tambah 1 (satu) dari Pengurus Daerah/Cabang yang ada, maka untuk melanjutkan musyawarah, quorum ditentukan berdasarkan perhitungan 50% tambah 1 (satu) dari Pengurus Daerah/Cabang yang aktip berdasarkan pernyataan Pengurus Besar/Pengurus Daerah yang hadir.

i. Musyawarah kerja Pengurus Besar diadakan 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun dan waktunya jatuh bersamaan dengan Kejuaraan Nasional.
j. Musyawarah kerja dihadiri oleh Pengurus Besar dan wakil-wakil Pengurus Daerah.
k. Musyawarah Nasional Luar Biasa adalah sah bilamana dihadiri oleh 50% tambah satu dari jumlah cabang-cabang.

BAB V
PERBENDAHARAAN ORGANISASI
Pasal 12
Tentang Keuangan

1. Keuangan organisasi didapat dari iuran-iuran (uang pangkal), sumbangan, hasil mengadakan pertandingan-pertandingan dan usaha-usaha lain yang sah.
2. Segala sesuatu yang berkenaan dengan keuangan organisasi pada :
   a. Tingkat Nasional dipertanggungjawabkan oleh Pengurus Besar.
   b. Tingkat Daerah dipertanggungjawabkan oleh Pengurus Daerah.
   c. Tingkat Cabang dipertanggungjawabkan oleh Pengurus Cabang.
   d. Tingkat Nasional, Daerah atau Cabang dapat dibentuk suatu Team Verifikasi guna mengadakan penelitian/pemeriksaan soal keuangan dan kekayaan lainnya.
3. Kelalalaian atau penyelewenangan terhadap keuangan organisasi yang dapat dibuktikan dengan sah oleh Team Verifikasi, dapat dikenakan sanksi-sanksi tuntutan baik secara organisasi maupun melalui instansi resmi yang berwenang kepada pihak/orang yang bertanggungjawab atas kelalaian/penyelewengan tersebut.

Pasal 13
Tentang Inventaris/Kekayaan

1. Pencatatan perbendaharaan organisasi sebagai termaktub dalam AD bab V pasal 9, harus dilakukan dengan jelas dan baik di dalam balans aktiva/pasiva.
2. Segala macam perbendaharaan/kekayaan dan sebagainya yang didapat dengan cara apapun yang berhubungan dengan berbulutangkisan tanpa sepengetahuan/persetujuan pimpinan organisasi, baik dalam Tingkat Pusat, Daerah atau Cabang dianggap melakukan tindakan penyimpangan/penyelewenangan dari AD/ART organisasi. Oleh karenanya dapat dikenakan sanksi-sanksi hukuman organisasi sesuai ART Bab II Pasal 6 ayat 1, 2, 3.

BAB VI
U M U M
Pasal 14
Kejuaraan Nasional

1. Kejuaraan Nasional diadakan sekali dalam satu tahun setelah terlebih dahulu diadakan kejuaraan-kejuaraan Daerah dan Cabang PBSI.
2. Mengenai waktu kejuaraan, tempat, ditentukan oleh Pengurus Besar. Tata tertib dan segala sesuatu yang berkenaan dengan penyelenggaraan Kejuaraan Nasional diatur oleh suatu Panitia yang diangkat oleh Pengurus Besar. Kejuaraan Daerah diatur oleh Pengurus Daerah dan Kejuaraan Cabang diatur oleh Pengurus Cabang.
3. Hasil ranking kejuaraan Nasional I s/d IV (tunggal/ganda putra/putri) berlaku dan tidak dapat diganggu gugat selama masa 1 (satu) bulan dari tanggal hasil prestasi yang dicapai oleh pemain yang bersangkutan. Setelah melalui masa 1 (satu) bulan Pengurus Besar, Daerah atau Cabang dapat melakukan penilaian kembali.

Pasal 15
Kejuaraan Internasional.

1. Sebagai anggota IBF maka Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia dapat mengikuti/mengadakan setiap Kejuaraan Internasional yang tidak bertentangan dengan peraturan IBF dan disesuaikan dengan maksud dan tujuan serta Program Kerja Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia.
2. Keputusan untuk turut serta dalam ayat 1, dengan segala konsekwensinya dilakukan oleh Pengurus Besar.
3. Penentuan Team nasional berikut Team Manager dengan segala persiapannya untuk Kejuaraan Internasional tersebut dilakukan oleh Pengurus Besar.

Pasal 16
Mengundang Team Luar Negeri dan Mengirim Team ke Luar Negeri.

1. Dengan persetujuan Pengurus Besar, Daerah, Cabang atau anggota (perkumpulan) diperbolehkan mengundang team-team luar negeri (Anggota IBF) untuk mengadakan pertandingan-pertandingan persahabatan di daerahnya.
2. Hasil daripada pertandingan tersebut (recette penjualan karcis) sebanyak 20% dari hasil bersih (setelah dipotong pajak tontonan dan sebagainya), disumbangkan kepada kas Pengurus Besar.
3. Dengan persetujuan Pengurus Besar, para anggota, Cabang dan Daerah diperbolehkan mengirim perkumpulan/ team ke luar negeri (Anggota IBF) untuk mengadakan pertandingan-pertandingan persahabatan di tempat yang dikunjunginya.
4. Ketentuan-ketentuan lainnya mengenai pengiriman perkumpulan/ team tersebut dalam ayat 3 di atas diatur lebih lanjut oleh Pengurus Besar Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia, dengan mengutamakan/memperhatikan kepentingan Nasional.

Pasal 17
Pusat Latihan Nasional dan Daerah

1. Pada tingkat nasional diadakan Pusat Latihan Nasional dan pada tingkat daerah diadakan Pusat Latihan Daerah.
2. Pulatnas diadakan khusus sebagai wadah persiapan menghadapi pertandingan/event Nasional maupun Internasional yang waktu pelaksanaannya ditentukan oleh Pengurus Besar.
3. Pulatda diatur oleh Pengurus Daerah.
4. Syarat-syarat dan prosedur pemain yang dapat masuk dalam Pulatnas adalah ditentukan sebagai berikut:
   a. Permintaan Pengurus Besar kepada Pengurus Daerah (cq Cabang).
   b. Pemain-pemain yang diusulkan oleh Pengurus Daerah (cq Cabang) kepada Pengurus Besar.
   c. Persyaratan untuk pemain-pemain yang dapat memasuki Pulatnas ditentukan lebih lanjut oleh Pengurus Besar.
5. Untuk Pulatnas sama persyaratannya seperti tersebut di atas, dengan penentuan lebih lanjutnya berada pada Pengurus Besar.

BAB VII
LAMBANG
Pasal 18
Lambang

Lambang PBSI adalah sebagai berikut :

a. Terdiri 5 warna yang mempunyai arti sebagai berikut :
   - Kuning – simbolKejayaan
   - Hijau – Kesejahteraan dan Kemakmuran
   - Hitam – Kesetiaan dan Kekal
   - Merah – Keberanian
   - Putih – Kejujuran

b. Gambar Kapas – berjumlah 17 biji yaitu melambangkan angka keramat (hari Proklamasi)

c. Gambar Shuttle-cock – dengan delapan bulu, melambangkan bulan 8 (Agustus).

d. Huruf PBSI – terdiri dari 4 dihubungkan dengan gambar ½ lingkaran sebanyak 5 biji berwarna merah di bawah shuttlecocks, melambangkan tahun 1945.

e. Gambar Padi – Sebanyak 51 butir yang melambangkan hari lahirnya PBSI yaitu tahun 1951 tanggal 5 Mei.

f. Gambar Perisai – Adalah simbol ketahanan, keuletan, rendah hati tapi ulet, kuat dan tekun.

BAB VIII
HUBUNGAN PBSI DENGAN LEMBAGA-LEMBAGA/ BADAN-BADAN OLAHRAGA NASIONAL/ INTERNASIONAL

Pasal 19

Hubungan PBSI dengan Lembaga-lembaga/ Badan-badan Olahraga Nasional/ Internasional

1. Pengurus Besar dapat mengadakan hubungan dengan Organisasi/ Lembaga-lembaga/Badan-badan Olahraga Nasional/Internasional yang tidak bertentangan dengan asas dan tujuan maupun Kedaulatan PBSI.
2. Pengurusan Besar dapat menunjuk atau menarik wakil-wakilnya yang duduk dalam Organisasi/Lembaga/Badan Olahraga Nasional/Internasional sewaktu-waktu bilamana dianggap perlu.

BAB IX
PEMBUBARAN ORGANISASI
Pasal 20
Pembubaran Organisasi

1. Atas permintaan sekurang-kurangnya 2/3 (dua pertiga) dari jumlah cabang-cabang yang ada atau atas panggilan/permintaan Pengurus Besar dengan persetujuan 50% ditambah satu dari jumlah cabang-cabang yang ada, dapat diadakan Musyawarah Luar Biasa untuk menentukan pembubaran organisasi atau keperluan darurat yang dianggap sangat penting sekali.
2. Tata tertib dan hak suara diatur seperti dalam Musyawarah Nasional.
3. Pengunduran diri Pengurus Besar secara an blok, demikian juga bagi Pengurus Daerah atau Cabang tanpa persetujuan sekurang-kurangnya 50% ditambah satu dari jumlah cabang-cabang dan dalam lingkungan masing-masing, tidak dapat dibenarkan.

BAB X
PENUTUP
Pasal 21
Hal lain-lain

1. Segala sesuatunya yang belum/tidak diatur dalam AD/ART ini dapat diatur lebih lanjut dalam memori penjelasan/peraturan-peraturan/ketentuan-ketentuan khusus tersendiri oleh Pengurus Besar dalam lingkungan nasional, Pengurus Daerah dan Pengurus Cabang dalam lingkungannya masing-masing, asalkan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam AD/ART dan tidak saling bertentangan dengan policy Pengurus Besar selaku pelaksana putusan sidang Musyawarah Nasional sebagai lembaga tertinggi dalam PBSI.
2. Segala perubahan yang ada pada AD/ART hanya dilakukan dalam Sidang Musyawarah Nasional.

Diperbaiki dan disempurnakan pada tanggal 11 Agustus 1977 dalam Sidang Musyawarah Nasional Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia ke XII di Pandaan, Jawa Timur.

Lampiran 5

M A R S PBSI
(PERSATUAN BULUTANGKIS SELURUH INDONESIA)

D = 1 2/4 — Lagu : J.A. Bachtiar Wiwi
Tempo di marcia — Syair : Hadi Sepoetro

1 . 2 // . 3 1 . 1 / 2 3 4 6 / 5 3 / 3
Ber – ge – rak per – kem – bangkan o– lah ra – ga
4 . 3 / 2 2 2 1 / 7 1 2 3 / 2 . / 2 0
Ser – ta – kan se – ge – nap pri – a wa – ni – ta
2 . 3 / 4 4 . 5 / 6 . 6 / 5 4 3 4 / 5
Tu – a mu–da ser – ta ta - ru - na re –ma – ja
/ 1 . 1 1 . 2 / 3 5 / 2 . 4 3 . 2 / 1
Slu – ruh ta– nah air ge – gap gem – pi – ta

Refr.

/ 5 3 . 4 / 5 5 . 5 / 4 . 3 2 . 3 / 4
P B S I kan – cah per – joangan ki – ta
/ 3 1 . 2 / 3 . 3 . 6 5 / 4 3 2 1 / 2
Lak – sa – na – kan tu – ju - an O – lah ra – ga
/ 6 6 6 . 6 / 1 1 . 1 / 7 6 5 4 / 3. /
Mem – ba-ngun ma - nu - sia In – do - ne -sia ba - ru
/ 6 4 . 5 / 6 6 / 5 . 5 6 . 7 / 1 . / 1 01 2 /
Ra – pat ba – ri - san ber - sa - tu pa – du
III. / 7 . 7 6 . 7 / 1. / 1 0 0

I. Bergerak perkembangkan olah raga
Sertakan segenap pria wanita
Tua muda serta taruna remaja
Slu'ruh tanah air gegap gempita

II. Olahraga bulutangkis bersama
Gembleng rohani jasmani membaja
Latih, tehnik, fisik, mental merata
S'mangat kstaria bergelora s'lalu.

III. Bulutangkis berjuang senantiasa
Harumkan nama bangsa Indonesia
Di darat, angkasa, samudera dunia
Semerbak mewangi 'sluruh penjuru

Refrein : P.B.S.I. kancah perjuangan kita
Laksanakan tujuan olahraga
Membangun Manusia Indonesia Baru
Rapat barisan bersatu padu.

LAMBANG

Lambang PBSI adalah sbb :

a. Terdiri dari 5 warna mempunyai arti sbb :

- Kuning – simbul Kejayaan
- Hijau – Kesejahteraan dan Kemakmuran
- Hitam – Kesetiaan dan Kekal
- Merah – Keberanian
- Putih – Kejujuran.

b. Gambar Kapas – berjumlah 17 biji yaitu melambangkan angka keramat (hari Proklamasi).

c. Gbr. Shuttlecock – dengan delapan bulu, melambangkan bulan 8 (Agustus).

d. Huruf PBSI – terdiri dari 4 dihubungkan dengan gambar ½ lingkaran sebanyak 5 biji berwarna merah dibawah shuttlecocks, melambangkan tahun 1945.

e. Gambar Padi – Sebanyak 51 butir yang melambangkan hari lahirnya PBSI yaitu tahun 1951 tgl. 5 Mei

f. Gambar Perisai – Adalah simbol ketahanan, keuletan, rendah diri tapi ulet, kuat dan tekun.

LAMBANG PBSI

Lambang PBSI adalah sbb. :

a. Terdiri dari 5 warna yang mempunyai arti sbb. :

– Kuning	– Simbul Kejayaan
– Hijau	– Kesejahteraan dan Kemakmuran
– Hitam	– Kesetiaan dan Kekal
– Merah	– Keberanian
– Putih	– Kejujuran.

b. Gambar Kapas	– berjumlah 17 biji yaitu melambangkan angka keramat (hari Proklamasi).
c. Gbr. Shuttlecock	– dengan delapan bulu, melambangkan bulan 8 (Agustus).
d. Huruf PBSI	– terdiri dari 4 dihubungkan dengan gambar ½ lingkaran sebanyak 5 biji berwarna merah dibawah shuttlecocks, melambangkan tahun 1945.
e. Gambar Padi	– Sebanyak 51 butir yang melambangkan hari lahirnya PBSI yaitu tahun 1951 tgl. 5 Mei.
f. Gambar Perisai	– Adalah simbul ketahanan, keuletan, rendah diri tapi ulet, kuat dan tekun.

BENDERA PBSI

Lampiran 6

PERATURAN PBSI TENTANG AMATURISME

Surat Keputusan No. : Ke.016.579

Pengurus Besar PBSI

Menimbang

1. Bahwa telah tiba saatnya untuk segera melahirkan peraturan amaturisme, yang dimaksud untuk menertibkan perkembangan perbulutangkisan di Indonesia agar, tidak menjurus ke alam profesionalisme, sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh KONI Pusat.
2. Bahwa perlu memberikan respons atas keputusan International Badminton Federation pada tanggal 2 Juni 1976 : yang telah menerima peraturan amaturisme, dan menyatakan peraturan itu harus ditaati oleh organisasi-organisasi nasional.

Mendengar

Rapat Pengurus Besar PBSI pada tanggal 9 Oktober 1976, yang pada prinsipnya telah memutuskan untuk segera menyusun peraturan amaturisme untuk PBSI dan yang diberlakukan terhadap semua pemain yang tergabung dalam PBSI.

Mengingat

- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PBSI,
- Regulation governing amaturisme IBF,
- SK Munas PBSI ke XI di Semarang No. 01/PB/Keps/I/1974 tanggal 18 – 1 – 1974.

M E M U T U S K A N.

Menetapkan :

1. Mencabut peraturan dan/atau ketentuan-ketentuan mengenai amaturisme/profesionalisme yang pernah ada dan selanjutnya

memberlakukan peraturan amaturisme PBSI seperti tersebut dalam pasal-pasal berikut ini.

2. Pemain dapat kehilangan status amatirnya apabila melakukan hal-hal di bawah ini :

   2.1. menjadikan arena pertandingan bulutangkis sebagai sumber pokok penghidupan.

   2.2. Mengizinkan dirinya, namanya, gambarnya atau menampilkan permainannya dipakai untuk tujuan periklanan, kecuali jika hal ini dilakukan dengan persetujuan Pengurus Besar PBSI.

   2.3. Menanda tangani kontrak untuk mendapat keuntungan berupa uang, barang atau keuntungan bersifat lainnya kecuali hal ini dilakukan dengan persetujuan Pengurus Besar PBSI.

   2.4. Menerima hadiah karena prestasinya sebagai pemain bulutangkis, kecuali jika dengan sepengetahuan atau persetujuan Pengurus Besar PBSI.

   2.5. Menuntut atau menerima bayaran sebagai syarat untuk tampil, dalam pertandingan/permainan bulutangkis.

   2.6. Dengan sengaja dan/atau dengan itikad tidak baik melanggar salah satu dari ayat-ayat pasal dua ini.

3. Hukuman yang dapat dijatuhkan kepada pemain yang melanggar peraturan amaturisme ini adalah berupa pencabutan status amatir pemain dengan sanksi-sanksi sebagai berikut :

   3.1. Tidak diperkenankan ikut serta dalam pertandingan-pertandingan dalam lingkungan PBSI dan/atau dalam lingkungan organisasi-organisasi luar/dalam negeri di mana PBSI secara langsung atau tidak langsung menjadi anggota. Nama serta alamat yang bersangkutan untuk diambil langkah-langkah yang setimpal.

3.2. Untuk waktu selama 12 bulan tidak akan direhabilitir terhitung dari saat ia mengajukan permohonan rehabilitasi.

4. Proses pencabutan status amaturisme pemain berjalan sebagai berikut :

4.1. Atas kemauan sendiri, pemain dapat mengajukan permohonan pencabutan status amaturismenya.

4.2. Pemain yang dituduh melanggar peraturan amaturisme, ini akan didengar keterangannya oleh suatu sidang yang anggota-anggotanya serta ketentuan-ketentuannya ditetapkan oleh Pengurus Besar PBSI. Dihadapan sidang itu pemain tersebut dapat membela diri.

4.3. Bahan-bahan dari sidang ini kemudian dibawa ke dalam rapat pleno PB PBSI untuk diambil keputusannya.

4.4. Putusan rapat pleno PBSI tersebut adalah mengikat dan tidak dapat diganggu gugat.

5. Pemain-pemain yang melakukan perbuatan di bawah ini tidak dapat dituntut untuk pencabutan status amatuirsmenya, yakni:

5.1. Menerima pekerjaan sebagai instruktur pendidikan fisik.

5.2. menerima bantuan keuangan untuk perjalanan atau sebagian dari padanya, uang saku, pakaian, alat olahraga, dan insentip yang wajar dan sehat, asalkan bantuan-bantuan tersebut disalurkan melalui atau sekurang-kurangnya dengan pengetahuan atau persetujuan PBSI.

5.3. Menerima ganti rugi karena harus meninggalkan pekerjaan asalkan jumlahnya diketahui oleh PBSI atau Pengda PBSI atau Pengcab. satu dan lain melihat luasnya bidang yang menyangkut urusan itu, dan juga asalkan jumlahnya tidak melebihi kerugian yang diderita sebenarnya.

5.4. Memenangkan hadiah berupa piala.

5.5. Memenangkan hadiah berupa barang bukan piala dan/atau

uang asalkan nilainya tidak lebih dari Rp. 80.000,– atau nilai equivalentnya untuk satu jenis pertandingan dalam satu penyelenggaraan pertandingan.

5.6. Menerima bantuan pendidikan melalui deposito atau cara lain.

6. Khusus bagi pemain yang sebelum dikeluarkan peraturan ini telah menanda tangani kontrak yang dimaksud dalam pasal 2.3. dari peraturan ini dan setelah berlakunya peraturan ini kontrak tersebut masih berlaku, maka kepada pemain ini diberlakukan peraturan peralihan yang bunyinya sebagai berikut :

6.1. Selambat-lambatnya dua bulan setelah dikeluarkan peraturan ini semua kontrak-kontrak yang dimaksud dalam pasal ini harus dilaporkan untuk mendapat persetujuan PB PBSI.

6.2. Selambat-lambatnya dua bulan setelah dikeluarkannya peraturan ini pemain yang dimaksud dalam pasal 6.1. diwajibkan menandatangani perjanjian yang menyatakan mematuhi peraturan amaturisme ini, dan bila melanggar bersedia untuk memikul risikonya.

6.3. Bila setelah masa dua bulan berlaku terhitung sejak dikeluarkan peraturan ini, terbukti bahwa ada kontrak-kontrak yang dimaksud dalam pasal ini, tidak didaftarkan pada PB PBSI maka pemain yang bersangkutan diajukan untuk diprotes karena melanggar peraturan amaturisme PBSI.

7. Peraturan ini berlaku sejak ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta
Tanggal : 23 Oktober 1976
PB. PBSI

ttd. ttd.

Drs. Soedirman, Ketua Umum P. Sumarsono, Sekjen

Lampiran 7

HASIL-HASIL PERTANDINGAN THOMAS CUP

KE–I 1948 – 1949 :
Hasil-hasil pertandingan Inter Zone :

Malaya	– Amerika Serikat	6 – 3 (di Glasgow)
Denmark	–	bye
Malaya	– Denmark	8 – 1 (di Preston)

JUARA : Malaya

KE–II Hasil-hasil pertandingan Inter Zone :

India	– Denmark	6 – 3 (di Kuala Lumpur)
Amerika Serikat–		bye
Amerika Serikat – India		5 – 4 (di Singapore)

Challenge Round :

Malaya	– Amerika Serikat	7 – 2 (di Singapore)

JUARA : Malaya

KE–III 1954–1955:
Hasil-hasil pertandingan Inter Zone :

India	– Amerika Serikat	6 – 3 (di Singapore)
Denmark	– Australia	9 – 0 (di Singapore)
Denmark	– India	6 – 3 (di Singapore)

Challenge Round :

Malaya	– Denmark	8 – 1 (di Singapore)

JUARA : Malaya

KE–IV 1957 – 1958 :
Hasil-hasil pertandingan Inter Zone :

Thailand	– Amerika Serikat	7 – 2 (di Singapore)
Indonesia	– Denmark	6 – 3 (di Singapore)
Indonesia	– Thailand	8 – 1 (di Singapore)

Challenge Round :

Indonesia	– Malaya	6 – 3 (di Singapore)

JUARA : Indonesia

KE–V 1960 – 1961 :

Hasil-hasil pertandingan Inter Zone :

Thailand	– Australia	9 – 0 (di Jakarta)
Denmark	– Amerika Serikat	7 – 2 (di Jakarta)
Thailand	– Denmark	7 – 2 (di Jakarta)

Challenge Round :

Indonesia	– Thailand	6 – 3 (di Jakarta)

JUARA : Indonesia

KE–VI 1963 – 1964 :

Hasil-hasil pertandingan Inter Zone

Thailand	– Jepang	6 – 3 (di Tokyo)
Denmark	– Malaya	7 – 2 (di Tokyo)
Denmark	– Thailand	6 – 3 (di Tokyo)

Challenge Round :

Indonesia	– Denmark	5 – 4 (di Tokyo)

JUARA : Indonesia

KE–VII 1966–1967 :

Hasil-hasil pertandingan Inter Zone :

Malaysia	– Denmark	7 – 2 (di Jakarta)
Jepang	– Amerika Serikat	7 – 2 (di Jakarta)
Malaysia	– Jepang	6 – 3 (di Jakarta)

Challenge Round :

Malaysia	– Indonesia	6 – 3 (di Jakarta)

JUARA : Malaysia

Catatan :

Dalam pertandingan Challenge Round antara Malaysia dan Indo-

nesia, terjadi kericuhan. Pada partai yang ke–8, pertandingan dihentikan oleh Honorary Referee Herbert Scheele, dan score pada waktu itu adalah 4 – 3 untuk kemenangan Malaysia. Dalam sidang IBF diputuskan bahwa pertandingan harus dilanjutkan di Selandia Baru. Indonesia menolak keputusan ini, sehingga Malaysia dinyatakan sebagai pemenang.

KE–VIII 1969 – 1970 :
Hasil-hasil pertandingan Inter Zone :

Indonesia	– Selandia Baru	9 – 0 (di Kuala Lumpur)
Canada, Denmark dan Malaysia . . .		bye
Indonesia	– Canada	9 – 0 (di Kuala Lumpur)
Malaysia	– Denmark	5 – 4 (di Kuala Lumpur)
Indonesia	– Malaysia	7 – 2 (di Kuala Lumpur)

JUARA : Indonesia

KE–IX 1972–1973 :
Hasil-hasil pertandingan Inter Zone :

Canada	– India	5 – 4 (di Jakarta)
Indonesia	– Thailand	8 – 1 (di Jakarta)
Denmark	– Canada	9 – 0 (di Jakarta)
Indonesia	– Denmark	8 – 1 (di Jakarta)

JUARA : Indonesia

KE–X : 1975 – 1976 :
Hasil-hasil pertandingan Inter Zone :

Malaysia	– Selandia Baru	6 – 3 (di Bangkok)
Thailand	– Canada	9 – 0 (di Bangkok)
Malaysia	– Denmark	5 – 4 (di Bangkok)
Indonesia	– Thailand	8 – 1 (di Bangkok)
Indonesia	– Malaysia	9 – 0 (di Bangkok)

JUARA : Indonesia

JUARA-JUARA DUNIA 1977

Tunggal Pria	:	Flemming Delfs	– Denmark
Tunggal Wanita	:	Lene Koppen	– Denmark
Ganda Pria	:	Tjun Tjun/Johan Wahyudi	– Indonesia
Ganda Wanita	:	E.Toganoo/E.Ueno	– Jepang
Ganda Campuran	:	S. Skovgaard/L.Koppen	– Denmark.

Lampiran 8

HASIL–HASIL PERTANDINGAN UBER CUP

KE - I 1956 – 1957

Hasil-hasil pertandingan Inter Zone :

Amerika Serikat	– India	7–0 (di Eastbourac)
Denmark	bye	
Amerika Serikat	– Denmark	6–1 (di Lytham st. Annes, Lancashire)

JUARA : Amerika Serikat.

KE - II 1959 – 1960 :

Hasil-hasil pertandingan Inter Zone :

Denmark	– India	6–1 (di New Heaven Connecticut)
Selandia Baru	– Canada	4–3 (di Boston)
Denmark	– Selandia Baru	7–9 (di Baltimore)

Challenge Round :

Amerika Serikat	– Denmark	5–2 (di Philadelphia)

JUARA : Amerika Serikat.

KE - III 1962 – 1963 :

Hasil-hasil pertandingan Inter Zone :

Inggris	– Canada	7–0 (di Boston)
Indonesia	– Selandia Baru	7–0 (di New London) (Connecticut)
Inggris	– Indonesia	5–2 (di Bronxville)

Challenge Round :

Amerika Serikat	– Inggris	4–3 (di Wilmington)

JUARA : Amerika Serikat.

KE - IV 1965 – 1966 :

Hasil-hasil pertandingan Inter Zone :

Jepang	– Indonesia	5–2 (di Napier, Selandia Baru)
Inggris	– Canada	6–1 (di Dunedin)
Jepang	– Inggris	4–3 (di Auckland)

Challenge Round :

Jepang	– Amerika Serikat	5–2 (di Wellington)

JUARA : Jepang.

KE - V 1968 – 1969 :

Hasil-hasil pertandingan Inter Zone :

Inggris	– Thailand	7–0 (di Tokyo)
Indonesia	– Amerika Serikat	7–0 (di Tokyo)
Indonesia	– Inggris	4–3 (di Tokyo)

Challenge Round :

Jepang	– Indonesia	6–1 (di Tokyo)

JUARA : Jepang.

KE - VI 1971 – 1972 :

Hasil-hasil pertandingan Inter Zone :

Indonesia	– Canada	7–0 (di Tokyo)
Jepang	– Denmark	7–0 (di Tokyo)
Indonesia	– Selandia Baru	7–0 (di Tokyo)
Jepang	– Indonesia	6–1 (di Tokyo)

JUARA : Jepang

KE - VII 1974 – 1975 :

Hasil-hasil pertandingan Inter Zone :

Canada	– Australia	4–3 (di Jakarta)
Indonesia	– Malaysia	7–0 (di Jakarta)
Jepang	– Kanada	6–1 (di Jakarta)

Indonesia	– Inggris	5–2 (di Jakarta)
Indonesia	– Jepang	5–2 (di Jakarta)

JUARA : Indonesia

KE - VIII 1977 – 1978 :

Hasil-hasil pertandingan Inter Zone :

Amerika Serikat	– Selandia Baru	7–0 (di Auckland)
Jepang	– Australia	7–0 (di Auckland)
Indonesia	– Amerika Serikat	7–0 (di Auckland)
Jepang	– Denmark	6–1 (di Auckland)
Jepang	– Indonesia	5–2 (di Auckland)

JUARA : Jepang

Lampiran 9

HASIL - HASIL KEJUARAAN BULUTANGKIS DALAM PON

1. PON ke–1 di Solo, 9 – 12 September 1948

Pemenang Regu : 1. Solo
2. Kediri
3. Priangan

2. PON ke–2 di Jakarta, 21 – 28 Oktober 1951

Pemenang Regu : 1. Jakarta Raya
2. Jawa Tengah
3. Sumatera Selatan

3. PON ke–3 di Medan, 20 – 27 Nopember 1953

Pemenang Regu : 1. Jakarta Raya
2. Jawa Barat
3. Jawa Tengah

4. PON ke–4 di Makasar/Ujungpandang, 28 September 6 Oktober 1957

Pemenang Regu : 1. Jawa Tengah
2. Sumatera Tengah
3. Jakarta Raya

5. PON ke–5 di Bandung, 30 September – 8 Oktober 1961

Pemenang Regu : 1. Jawa Timur
2. Jakarta Raya
3. Jawa Tengah

6. PON ke–6 di Surabaya, 26 Agustus – 6 September 1969

Pemenang Regu Putra : 1. Jawa Timur
2. Jawa Barat
3. Jakarta Raya

Pemenang Regu Putri : 1. Jawa Timur
2. Jawa Barat
3. Jakarta Raya

7. PON ke–8 di Jakarta, 4 – 15 Agustus 1973

Pemenang Regu Putra : 1. Jawa Barat
2. Jakarta
3. Jawa Tengah

Pemenang Regu Putri : 1. Jakarta
2. Jawa Tengah
3. Jawa Timur

8. PON ke–9 di Jakarta, 23 Juli – 3 Agustus 1977

Pemenang Regu Putra : 1. Jawa Tengah
2. Jakarta
3. Jawa Barat

Pemenang Regu Putri : 1. Jakarta
2. Jawa Barat
3. Jawa Timur

Tri Saring Offset – Jakarta